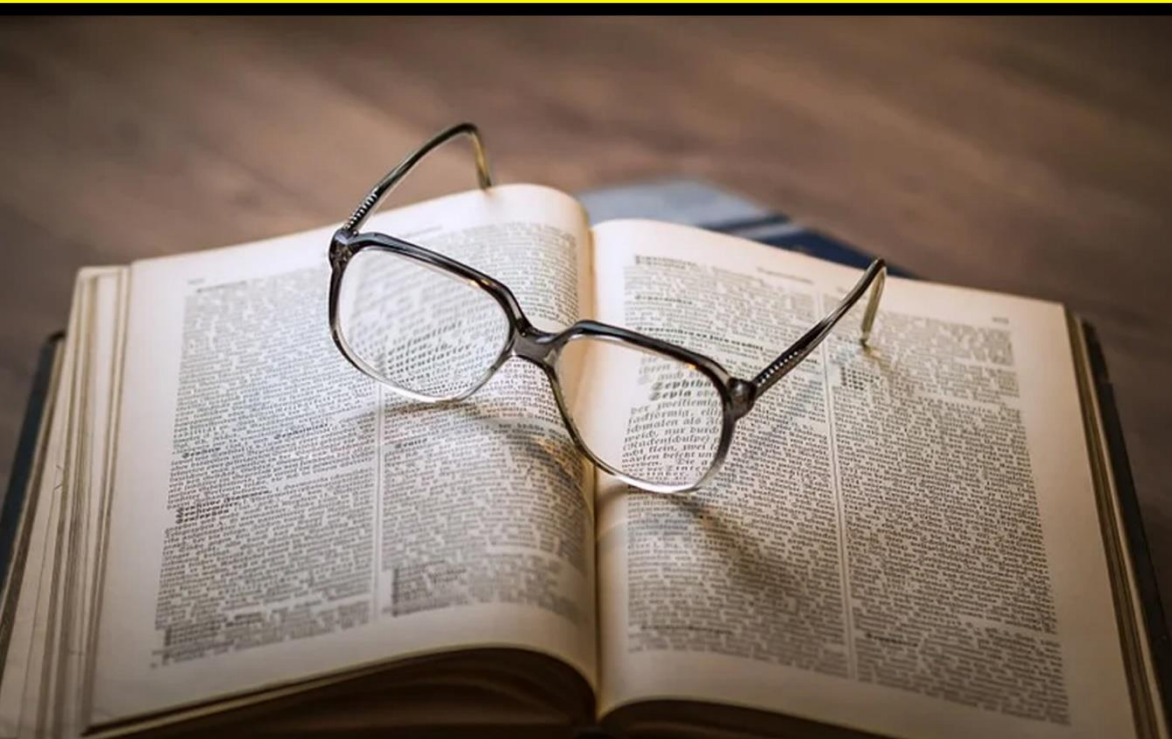


SEJARAH

PEMIKIRAN EKONOMI



Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.

Muhammad Dinar, S.E., M.S.

Syamsu Rijal, S.E., M.Si. Ph.D.

Dr. Rahmatullah, S.Pd., M.E.

Dr. Hj. Inanna, S.Pd., M.Pd.

Nur Arisah, S.Pd., M.Pd.

Sejarah Pemikiran Ekonomi

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sejarah Pemikiran Ekonomi

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.,
Muhammad Dinar, S.E., M.S.,
Syamsu Rijal, S.E., M.Si. Ph.D.,
Dr. Rahmatullah, S.Pd., M.E.,
Dr. Hj. Inanna, S.Pd., M.Pd.,
Nur Arisah, S.Pd., M.Pd.

Penerbit



CV. MEDIA SAINS INDONESIA
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.penerbit.medsan.co.id

Sejarah Pemikiran Ekonomi

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.,
Muhammad Dinar, S.E., M.S.,
Syamsu Rijal, S.E., M.Si. Ph.D.,
Dr. Rahmatullah, S.Pd., M.E.,
Dr. Hj. Inanna, S.Pd., M.Pd.,
Nur Arisah, S.Pd., M.Pd.

Desain Cover :

Rintho Rante Rerung

Tata Letak :

Rizki Rino Pratama

Proofreader :

Rintho Rante Rerung

Ukuran :

A5 Unesco: 15,5 x 23 cm

Halaman :

ix, 229

ISBN :

978-623-6882-84-9

Terbitan:

Desember 2020

Hak Cipta 2020, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab penerbit

Copyright © 2020 by Media Sains Indonesia
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA

(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)

Melong Asih Regency B40 - Cijerah

Kota Bandung - Jawa Barat

www.penerbit.medsan.co.id

KATA PENGANTAR

DEKAN FAKULTAS EKONOMI

Alhamdulillah, saya menyambut gembira atas kerja keras dan keseriusan penulis hingga buku yang berjudul “Sejarah Pemikiran Ekonomi” dapat diselesaikan. Harapan saya, mudah-mudahan buku ini akan menambah khasanah keilmuan dan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh para pembaca. Lebih dari itu, dengan selesainya buku ini diharapkan membuat spirit dan para Dosen untuk membuat tulisan-tulisan ilmiah dalam memperkaya khasanah keilmuan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar.

Buku ini tentu tidak luput dari kelemahan dan kekurangan, maka demikian saya memaklumi itu sepenuhnya mengingat bahwa budaya menulis dalam arti yang sesungguhnya tidaklah mudah. Mudah-mudahan kelemahan dan kekurangan itu dapat diperbaiki pada masa yang akan datang seiring dengan kian meningkatnya perhatian kita terhadap dunia tulis karya Ilmiah. Pada kesempatan ini saya patut menyampaikan penghargaan dan terima kasih atas partisipasi penulis yang telah berupaya untuk menghasilkan karyanya.

Semoga buku ini dapat berguna dan menjadi bagian dari sebuah hasil karya ilmiah yang ada di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar sesuai dengan yang diharapkan oleh lembaga.

Makassar, Desember 2020

Dekan Fakultas Ekonomi

Prof. Dr. H. Thamrin Tahir, M.Si.

The Power of Economics

Let's return to our initial question: What choices do you face in the ordinary business of your life? Smith, Marx, and Keynes all explained how individual choices, conscious or otherwise, fit into a higher order, affecting not only those who make them but also their families, communities, countries, and even the world. Over time, many other thinkers have developed their own distinct models and agendas for explaining and managing economic activity.

The power of economics lies in its ability to reveal the complex workings of society. The idea that we are all touched by economics is perhaps best summarized in a quote from Keynes himself:

The ideas of economists and political philosophers, both when they are right and when they are wrong, are more powerful than is commonly understood. Indeed the world is ruled by little else. Practical men, who believe themselves to be quite exempt from any intellectual influences, are usually the slaves of some defunct economist. Madmen in authority, who hear voices in the air, are distilling their frenzy from some academic scribbler of a few years back.

(The General Theory of Employment, Interest and Money, John Maynard Keynes)

As society moves about the ordinary business of life, economics always hums along in the background; it is observed by some, influenced by others, yet it affects everybody.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Alhamdulillah Rabbil'Aalamin, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Kami dapat menyelesaikan penyusunan buku ini. Shalawat dan salam dengan ucapan Allahumma sholli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad penulis sampaikan untuk junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw.

Buku ini disusun untuk memenuhi kebutuhan Mahasiswa dalam matakuliah Sejarah Pemikiran Ekonomi. Seperti layaknya sebuah buku, maka pembahasan dimulai dengan menjelaskan tujuan yang hendak dicapai dan disertai dengan soal yang mengukur tingkat penguasaan materi setiap topik. Dengan demikian, pengguna buku ini secara mandiri dapat mengukur tingkat ketuntasan yang dicapai oleh Mahasiswa.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan buku ini. Oleh karena itu, Kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah jualah penulis bermohon semoga semua ini menjadi amal saleh bagi penulis dan bermanfaat bagi pembaca.

Makassar, Desember 2020
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB 1 PEMIKIRAN EKONOMI PADA MASA PRAKLASIK	1
A. Pemikiran Ekonomi Pada Zaman Yunani Kuno	2
B. Pemikiran Ekonomi Kaum Skolastik	6
C. Pemikiran Ekonomi Era Merkantilisme	8
D. Pemikiran Ekonomi Kaum Fisiokratis	14
BAB 2 PEMIKIRAN EKONOMI KAUM KLASIK	21
A. Hakikat Manusia Serakah	24
B. Mekanisme Pasar Bebas.....	25
C. Teori Nilai (<i>Value Theory</i>)	26
D. Teori Pembagian Kerja	27
E. Teori Akumulasi Kapital.....	28
F. Pengaruh Pandangan Adam Smith.....	29
BAB 3 PEMIKIRAN EKONOMI KAUM KLASIK LAINNYA.....	35
A. Pemikiran Ekonomi Teori Klasik Robert Malthus (1766-1834)	36
B. Pemikiran Ekonomi Teori Klasik David Richardo (1772-1823).....	41
C. Pemikiran Ekonomi Teori Klasik Jean Batiste Say (1767-1832).....	46
D. Pemikiran Ekonomi Teori Klasik John Stuart Mill (1806-1873).....	49

BAB 4 PEMIKIRAN EKONOMI SOSIALISME SEBELUM MARX	59
A. Pengertian Sosialisme/Komunisme.....	61
B. Konsep Tentang Sosialisme Utopis	64
C. Konsep Tentang Sosialisme Komunitas Bersama	67
BAB 5 PEMIKIRAN EKONOMI SOSIALISME MARX (MARXISME).....	73
A. Kecaman Marx Terhadap Sistem Kapitalis	75
B. Teori Pertentangan Kelas	77
C. Teori “ <i>Surplus Value</i> ” dan Penindasan Buruh	78
D. Dialektika Materialisme Historis	81
E. Fase-Fase Perkembangan Masyarakat.....	83
F. Perbedaan Sosialisme dan Komunisme Menurut Marx.....	85
BAB 6 PEMBAHARUAN TERHADAP MARXISME	91
A. Konsep Tentang Leninisme.....	93
B. Konsep Tentang Revisionisme	97
C. Konsep Tentang Aliran Kiri Baru (<i>The New Left</i>).....	99
BAB 7 PEMIKIRAN EKONOMI MAZHAB NEO-KLASIK	109
A. Konsep Tentang Pendekatan Marjinal	111
B. Konsep Tentang Mazhab Austria.....	113
C. Konsep Tentang Mazhab Lausanne	119
D. Konsep Tentang Mazhab Cambridge.....	121
E. Konsep Tentang Persaingan Monopolistik dan Pasar Tidak Sempurna.....	125

F.	Konsep Tentang <i>Games Theory</i> dan Informasi Asimetris	128
BAB 8 PEMIKIRAN EKONOMI ALIRAN SEJARAH (HISTORIS)		
	(HISTORIS)	135
A.	Serangan Terhadap Metode Klasik	137
B.	Tokoh-Tokoh Aliran Sejarah	139
BAB 9 PEMIKIRAN EKONOMI ALIRAN INSTITUSIONAL.....		
	INSTITUSIONAL.....	155
A.	Teori Thorstein Bunde Veblen (1857-1929) ...	157
B.	Konsep Tentang Motivasi Konsumen	161
C.	Konsep Tentang Perilaku Pengusaha.....	162
D.	Tokoh-Tokoh Institusional Lainnya.....	166
BAB 10 PEMIKIRAN EKONOMI KEYNES.....		
	KEYNES.....	175
A.	Karya-Karya Keynes.....	178
B.	Kritikan Keynes Terhadap Teori Klasik.....	182
C.	Peran Pemerintah Dalam Perekonomian	185
BAB 11 PEMIKIRAN EKONOMI NEO-KEYNES DAN PASCA KEYNES		
	PASCA KEYNES	193
A.	Tokoh-Tokoh Keynesian	195
B.	Konsep Teori Gelombang Perusahaan	202
C.	Konsep Teori Pertumbuhan dan Pembangunan	203
D.	Konsep Teori Kebijakan Fiskal VS Moneter ...	207
BAB 12 PEMIKIRAN EKONOMI ALIRAN MONETARIS 213		
	ALIRAN MONETARIS 213	
A.	Kritikan Terhadap Kebijaksanaan Intervensi Keynesian	216
B.	Pokok-Pokok Pikiran Aliran Monetaris.....	218
C.	Tokoh-Tokoh Aliran Monetaris.....	221

D.	Perbedaan Monetaris-Keynesian	223
E.	Perhatian Terhadap Ekonomi Mikro	227

BAB 1

PEMIKIRAN EKONOMI PADA MASA PRAKLASIK

Pendahuluan

Dalam bab ini akan dibahas tentang sejarah/perkembangan pemikiran ekonomi. Bab ini merupakan bab pertama dari dua belas (12) bab. Bab pertama ini akan menjelaskan pemikiran ekonomi pada masa Pra-klasik yaitu sejarah/perkembangan pemikiran ekonomi, secara umum ekonomi merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan ekonomi diawali dari sebuah pemikiran tentang bagaimana caranya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia yang tidak terbatas. Masa Pra Klasik menjadi awal dari munculnya pemikiran tentang ekonomi.

Dalam bab ini Anda akan mempelajari tentang pemikiran ekonomi pada masa Pra-klasik yang terdiri pemikiran ekonomi Zaman Yunani Kuno, Pemikiran Kaum Skolastik, Kaum Merkantilis dan Kaum Fisiokratis. Dari situ Anda diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Dapat menjelaskan pemikiran ekonomi pada zaman Yunani Kuno.

2. Dapat menjelaskan pemikiran ekonomi Kaum Skolastik.
3. Dapat menjelaskan pemikiran ekonomi Kaum Merkantilisme.
4. Dapat menjelaskan pemikiran ekonomi Kaum Fisiokratisme.

Ekonomi merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan ekonomi diawali dari sebuah pemikiran tentang bagaimana caranya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia yang tidak terbatas. Di era moderen ini, kita mengenal pelopor ilmu ekonomi modern adalah Adam Smith. Namun, sebelum adanya pemikiran Adam Smith muncul, ada empat pemikiran ekonomi masa pra-klasik, yaitu pemikiran-pemikiran ekonomi pada zaman Yunani Kuno, pemikiran-pemikiran Kaum Skolastik, pemikiran-pemikiran ekonomi pada era Merkantilisme, dan pemikiran ekonomi sesuai Mazhab Fisiokrat.

A. Pemikiran Ekonomi Pada Zaman Yunani Kuno

Bukti kongkret paling awal yang bisa ditelusuri hingga masa Yunani Kuno yaitu persoalan ekonomi yang sama tuanya dengan keberadaan manusia itu sendiri. Kata ekonomi berasal dari penggabungan dua suku kata Yunani: *oikos* dan *nomos*, yang berarti “pengaturan atau pengolahan rumah tangga”. Istilah

tersebut dikemukakan oleh Xenophone, seorang filsuf Yunani.

Pada masa Yunani Kuno sudah ada teori dan pemikiran tentang uang, bunga, jasa tenaga kerja manusia dari perbudakan dan perdagangan. Bukti tentang itu dapat dilihat dari buku Respublika yang ditulis Plato (427-347 SM) sekitar 400 tahun sebelum Masehi. (Deliarnov, 2003: 12). Karena dia yang melahirkan pemikiran paling awal tentang perekonomian, maka pemikirannya tentang praktek ekonomi banyak dipelajari orang. Hanya sayang, walau Plato sudah membahas tentang masalah-masalah ekonomi, tetapi pembahasan itu tidak dilakukan secara khusus, melainkan sejalan dengan pemikiran tentang bentuk suatu masyarakat sempurna, atau sebuah utopia.



Gambar 1.1. Plato (427 – 347 SM)

Sumber: eg.wikipedia.org

Pada masa Yunani Kuno memang pembahasan tentang ekonomi masih merupakan bagian Filsafat, khususnya filsafat moral. Gagasan Plato tentang ekonomi timbul secara tidak sengaja dari pemikirannya tentang keadilan (*justice*) dalam sebuah negara ideal (*ideal state*). Plato sangat tidak setuju

dengan kemewahan, dan menginginkan agar setiap orang dapat hidup dengan sejahtera secara merata, oleh karena itu keinginan dan kebutuhan manusia harus dapat dikendalikan. Plato membedakan tiga jenis pekerjaan yang dilakukan oleh manusia, yaitu: pekerjaan sebagai pengatur (Raja), pekerjaan sebagai tentara (Kesatria), dan pekerjaan sebagai pekerja (Buruh).

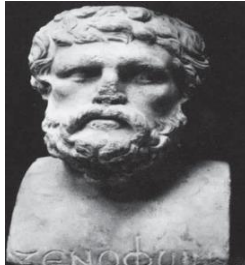
Pembagian dan pengaturan seperti itu perlu, sebab Plato menganggap bahwa naluri manusia untuk memperoleh barang-barang dan jasa sangat besar, jauh melebihi kebutuhan sewajarnya. Besarnya nafsu untuk memperoleh dan menguasai barang-barang dan jasa ini dipandang sebagai rintangan utama menuju suatu masyarakat yang adil dan makmur secara merata. Oleh sebab itu, nafsu ini perlu dikekang.

Suatu hal yang patut dicatat dari masa Yunani Kuno ini adalah bahwa orang sudah mengenal *hedonisme*, yang dapat dikatakan sebagai cikal bakal paham materialistik yang dikembangkan di Eropa pada abad ke-17 dan ke-18 kemudian. *Hedonisme* merupakan paham materialisme mekanistik, yang menganggap kenikmatan egoistis sebagai tujuan akhir dari kehidupan manusia. Paham yang pertama kali digagas oleh Aristippus ini menganggap bahwa kenikmatan adalah tujuan akhir dari kehidupan manusia.

Platolah orang pertama yang mengecam konsep itu. Plato sudah melihat bahwa konsep itu akan mendatangkan *gap* dalam masyarakat. Ada yang akan hidup berkemewahan, sementara yang lainnya akan sengsara setengah mati. Teori Plato yang masih relevan dengan keadaan sekarang adalah pendapatnya tentang fungsi uang. Dalam bukunya *Politika*, Plato menjelaskan bahwa selain sebagai alat tukar, uang juga berfungsi sebagai alat pengukur nilai dan alat untuk menimbun kekayaan.

Selain Plato pada zaman ini ada juga Aristoteles yang masih merupakan murid Plato. Kontribusi Aristoteles yang paling besar terhadap ilmu ekonomi ialah pemikirannya tentang pertukaran barang (*exchange of commodities*) dan kegunaan uang dalam pertukaran barang tersebut. Menurut pandangan Aristoteles, kebutuhan manusia (*man's need*) tidak terlalu banyak, tetapi keinginannya (*man's desire*) relatif tanpa batas. Ia membenarkan dan menganggap alami kegiatan produksi yang dimaksudkan untuk menghasilkan barang-barang guna memenuhi kebutuhan akan tetapi, kegiatan produksi untuk memenuhi keinginan manusia yang tidak terbatas itu dicekamnya sebagai sesuatu yang tidak alami (*unnatural*).

Selain Plato dan Aristoteles, pemikir Yunani kuno yang harus disimak pendapatnya adalah Xenophon (440_355 SM).



Gambar 1.2. Xenophon (440-355 SM)

Sumber: George, Backhaus (2012)

Kata ekonomi yang berasal dari *oikos* dan *nomos* adalah ciptaan Xenophon. Xenophon melihat bahwa Athena berpotensi untuk menarik pedagang dan pengunjung dari daerah lain. Para pengunjung yang datang harus dilayani dengan baik karena mereka datang ke Athena dengan membayar pajak. Semakin baik pelayanan, semakin banyak pula orang datang ke Athena untuk berdagang dan berkunjung. Dengan demikian, makin besar pula pendapatan negara dan masyarakat.

B. Pemikiran Ekonomi Kaum Skolastik

Pada masa ini pemikiran ekonomi sangat dipengaruhi oleh ajaran gereja dimana tidak dibenarkannya pengambilan bunga dan adanya perhatian yang besar mengenai keadilan. Pendidikan pada masa itu diserahkan pada tokoh-tokoh gereja yang kemudian

dikenal dengan nama “*The Scholastics*” sehingga masa itu disebut dengan zaman skolastik. Ada dua tokoh utama dari aliran skolastik, yaitu St. Albertus magnus (1206-1280) dan st. Thomas Aquinas (1225-1274).

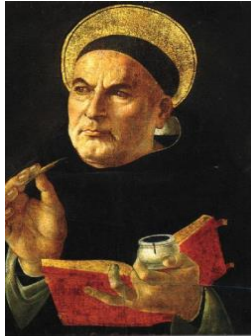
1. St. Albertus Magnus



Gambar 3. St. Albertus Magnus (1206-1280)
Sumber: eg.wikipedia.org

Albertus Magnus merupakan seorang filsuf-religius dari Jerman. Salah satu pandangannya yang terkenal adalah pemikirannya tentang harga yang adil dan pantas, yaitu harga yang sama besarnya dengan biaya dan tenaga yang dikorbankan untuk menciptakan barang tersebut. Dengan berpatokan pada “harga yang adil dan pantas” ini, aktivitas ekonomi harus disertai *unsure tis*. Seseorang yang menetapkan harga melebihi biaya-biaya dan pengorbanan lain untuk menciptakan barang, berarti dia telah melanggar etika dan tidak pantas di hormati.

2. Thomas Aquinas



Gambar 1.4. Thomas Aquinas (1225-1274)
Sumber: eg.wikipedia.org

Thomas Aquinas merupakan seorang teolog dan filsuf Italia. Selain pengikut Albertus Magnus, ajaran-ajaran Thomas Aquinas juga dipengaruhi oleh pandangan Aristoteles serta ajaran Injil. Dalam bukunya yang sangat terkenal, *Summa Theological*, Aquinas menjelaskan bahwa bunga dari uang yang dipinjamkan adalah tidak adil sebab ini sama artinya dengan menjual sesuatu yang tidak ada. Tak heran Thomas Aquinas sangat mengutuk bunga dan memvonisnya sebagai Riba.

C. Pemikiran Ekonomi Era Merkantilisme

Sebelum abad ke-XVII, kegiatan ekonomi masih bersifat kecil-kecilan, yang hanya ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Akan tetapi, abad ke-XVII terjadi perkembangan yang sangat pesat dalam kegiatan ekonomi dan masyarakat. Sebagian menganggap merkantilisme hanya sebagai

kebijaksanaan ekonomi, terutama yang menyangkut sistem perdagangan yang di praktikkan antara tahun 1500 hingga 1750, dan bukan sebagai sebuah aliran/mazhab ekonomi.

Istilah "merkantilisme" berasal dari kata *merchant*, yang berarti "pedagang". Menurut paham merkantilisme, setiap Negara yang berkeinginan untuk maju harus melakukan perdagangannya dengan Negara lain. Sumber kekayaan Negara akan diperoleh dari surplus perdagangan luar negeri. Selanjutnya, hasil surplus perdangan tersebut adalah sumber kekuasaan.

Paham merkantilisme banyak dianut di Negara Eropa pada abad ke-XVI antara lain Portugis, Spanyol, Inggris, Prancis, dan Belanda. Negara-negara Eropa tidak hanya berdagang dengan sesama Eropa, tetapi sampai ke Hindia Belanda (Indonesia waktu itu). Awalnya Negara-negara Eropa hanya memperebutkan rempah-rempah. Akan tetapi, untuk mengamankan jalur perdangan tersebut, mereka akhirnya menjajah. Tokoh merkantilisme sangat banyak, beberapa diantaranya ialah: Jean Boudin, Thomas Mun, Jean Baptise Colbert, Sir William Petty, dan David Hume.

1. Jean Boudin (1530-1596)



Gambar 1.5. Jean Boudin (1530-1596)

Sumber: eg.wikipedia.org

Jean Boudin adalah ilmuwan kebangsaan Prancis. Ia dapat dikatakan sebagai orang pertama yang secara sistematis menyajikan teori tentang uang dan harga. Menurutnya, bertambahnya uang yang diperoleh dari perdagangan luar negeri dan praktik monopoli serta gaya hidup mewah kaum bangsawan dan raja-raja dapat menyebabkan naiknya harga-harga barang. Teori Boudin tentang uang ini dianggap sangat maju. Berdasarkan teori inilah Irvin Fisher mengembangkan teori kuantitas uang.

2. Thomas Mun (1571-1641)



Gambar 1.6. Thomas Mun (1571-1641)

Sumber: eg.wikipedia.org

Thomas Mun adalah seorang saudagar kaya dari Inggris yang banyak menulis tentang perdagangan luar negeri. Buku-buku yang ditulisnya antara lain: *A Discourse of Trade, From England unto The East-Indies* (1621) dan *England's Treasure by Foreign Trade or, The Balance ol' Our Forraign Trade is the Rule of Our Treasure* (1664). Tentang manfaat perdagangan luar negeri, sebagaimana yang dikutip dari aslinya oleh Edmund Whittaker (1960) dari bukunya yang kedua, *Mun menulis: The ordinary means therefore to encrease our wealth and treasure is by Foreign Trade, wherein we must ever observe this rule; to sell more to strangers yearly than we consume of theirs in value ... because that part of the stock which is not returned to us in wares must necessarily be brought home in treasure.*

3. Jean Baptis Colbert (1691-1683)



Gambar 1.7. Jean Baptis Colbert (1691-1683)

Sumber: eg.wikipedia.org

Jean Baptis bukan merupakan ahli ekonomi melainkan pejabat Negara Prancis dengan kedudukan sebagai menteri utama di bidang ekonomi dan keuangan dalam pemerintah Raja Louis XIV. Pada masa itu, kedudukan para saudagar semakin penting. Banyak terjadi aliansi saudagar dan penguasa. Saudagar memperkuat dan mendukung kedudukan penguasa, dan penguasa pun memberi bantuan, perlindungan berupa monopoli, proteksi dan keistimewaan-keistimewaan lainnya.

4. Sir William Petty (1623-1687)



Gambar 1.8. Sir William Petty (1623-1687)

Sumber: eg.wikipedia.org

Sir William Petty seorang pengajar di Oxford University dan banyak menulis buku tentang ekonomi politik. Ia diberi gelar *The founder of modern Political Economy*. Petty menganggap penting arti bekerja jauh lebih penting dari sumber daya tanah. Bagi petty, jumlah hari kerja yang menentukan nilai suatu barang; melainkan

biaya yang diperlukan untuk menjaga agar para pekerja tersebut tetap bekerja. Uang diperlukan dalam jumlah secukupnya, tetapi lebih atau kurang dari yang diperlukan bisa mendatangkan kemudharatan.

5. David Hume (1711-1776)



Gambar 1.9. David Hume (1711-1776)

Sumber: eg.wikipedia.org

David Hume adalah kawan dekat Adam Smith yang sebenarnya lebih dikenal sebagai filsuf daripada pakar ekonomi. Bagaimanapun juga, kontribusinya terhadap pemikiran-pemikiran ekonomi cukup besar. Hal ini dikarenakan Hume dan Smith sering mendiskusikan pandangan-pandangan bersama-sama. Hasil diskusi ini jelas akan mempengaruhi jalan pikiran masing-masing. Dalam buku yang ditulis Hume, *Of the balance of Trade*, membicarakan tentang harga-harga yang sebagian dipengaruhi oleh jumlah barang dan sebagian lagi ditentukan oleh jumlah uang.

D. Pemikiran Ekonomi Kaum Fisiokratis

Kaum merkantilis menganggap sumber kekayaan suatu Negara adalah perdagangan luar negeri. Berbeda dengan itu, kaum fisiokrat menganggap bahwa sumber kekayaan yang senyata-nyatanya adalah sumber daya alam. Ini yang menyebabkan aliran ini dinamai aliran physiocratism, yaitu dari kata *physic* (alam) dan *cratain* atau *cratos* (kekuasaan), yang berarti mereka yang percaya pada hukum alam. Hukum alam yang penuh dengan keselarasan dan keharmonisan ini berlaku kapan saja, di mana saja, dan dalam situasi apapun (bersifat kosmopolit). Beri manusia kebebasan, dan biarkan mereka melakukan yang terbaik bagi dirinya masing-masing. Pemerintah tidak perlu campur tangan, dan alam akan mengatur semua pihak akan senang dan bahagia. Inilah yang menjadi cikal bakal doktrin *Let Do, Let Pass* yang lebih di kembangkan Adam Smith menjadi Invisible Hand.

Mazhab Fisiokrat muncul pertama kali di Prancis menjelang berakhirnya zaman merkantilis yang diawali tahun 1756. Istilah “fisiokrat” berasal dari bahasa Yunani, dari kata “*physis*” berarti alam, dan “*kratos*” berarti kekuasaan. Secara harfiah berarti “supremasi alam”. Tokohnya adalah Francois Quesnay (1654- 1774), seorang dokter ilmu bedah Prancis yang pernah menjadi dokter pribadi Raja

Louis XV, dia juga dokter kepercayaan selir raja, Madame de Pompadour. Di samping profesinya sebagai dokter, ia seorang ahli ekonomi yang menulis artikelnya ‘ilmu ekonomi’ dalam *Grande Encyclopedie*. Quesnay mengecam kebijaksanaan ekonomi Colbert, dengan mengatakan bahwa seorang menteri tidaklah pantas mengeluarkan kebijaksanaan hanya didorong oleh kecemburuan terhadap keberhasilan perdagangan Belanda dan keindahan industri barang-barang mewah. Hal ini hanya akan menjebloskan negara Prancis dalam kebodohan yang amat dalam, dimana rakyat hanya bisa bicara mengenai “dagang” dan “uang”. Semuanya ini tidak lain hanya karena ulah Colbert yang telah menghancurkan sendi-sendi ekonomi rakyat Prancis (Karim, 2017).

Quesnay membagi masyarakat menjadi ke empat golongan :

1. Kelas masyarakat produktif,
2. Kelas tuan tanah,
3. Kelas yang tidak produktif atau steril, (saudagar dan pengrajin)
4. Kelas masyarakat buruh/labor.

Dibandingkan dengan pemikiran-pemikiran ekonomi yang sudah disebutkan terdahulu, pemikiran Quesnay jauh lebih maju. Pola dan garis pemikirannya sudah tersusun dalam suatu kerangka

dasar analisis tertentu mengenai gejala-gejala, peristiwa-peristiwa, dan masalah-masalah ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat. Pemikiran fisiokrat ini sudah menggunakan istilah “mazhab”, bukan pemikiran atau pandangan sebagaimana digunakan pemikiran-pemikiran terdahulu.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlan latihan berikut!

1. Jelaskan secara singkat inti pemikiran Plato tentang ekonomi pada masa yunani kuno!
2. Jelaskan apa perbedaan pendapat dari dua tokoh utama dari aliran skolastik, yaitu st. Albertus magnus (1206-1280) dan st. Thomas Aquinas (1225-1274)!
3. Jelaskan apa keburukan dari sistem ekonomi Merkantilisme?

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Untuk menjawab soal nomor satu, Anda perlu memahami materi bagian A yaitu pemikir-pemikir ekonomi pada zaman Yunani Kuno yang mana di jelaskan bahwa Plato biasa disebut dengan bapak filsuf, dimana menurutnya negara lebih baik dipimpin oleh seorang pemikir (filosof). Plato sangat tidak setuju dengan kemewahan, dan menginginkan agar setiap orang dapat hidup dengan sejahtera secara

- merata, oleh karna itu keinginan dan kebutuhan manusia harus dapat dikendalikan.
2. Untuk menjawab soal nomor dua, silahkan pahami materi yang ada pada bab tentang pemikiran Kaum Skolastik.
 3. Untuk menjawab soal nomor tiga, Anda hanya perlu membaca bab secara cermat dan analisis secara mendalam mengenai pembahasan era Merkantilisme.

Rangkuman

1. Di zaman Yunani Kuno di mana saat itu di Athena masih mencerminkan pola berpikir tradisi kaum ningrat, para tokoh ekonomi (Plato, Aristoteles, dan Xenophone) sependapat bahwa pertanian merupakan dasar dari kesejahteraan ekonomi. Selain itu pada dasarnya mereka menolak pinjam meminjam uang dengan bunga. Pemikiran mereka yang dituangkan dalam buku, nantinya bakal dijadikan rujukan oleh para ahli ekonomi selanjutnya seperti halnya teori division of labour Adam Smith yang terinspirasi dari pemikiran Plato.
 2. Pada Pemikiran Ekonomi Zaman Skolastik, pemikiran ekonomi sangat dipengaruhi oleh ajaran gereja dimana tidak dibenarkannya pengambilan bunga dan adanya perhatian yang besar mengenai keadilan. Pendidikan pada masa itu diserahkan pada tokoh-tokoh gereja yang kemudian dikenal dengan nama “The Scholastics” sehingga masa itu disebut dengan
-

zaman skolastik. Tokoh-tokoh pemikir ekonomi pada masa skolastik yang terkenal yaitu, St. Albertus magnus (1206-1280) dan Thomas Aquinas (1225-1274)

3. Merkantilisme berasal dari kata "*Merchant*" yang berarti pedagang. Dalam paham merkantilisme Perdagangan dengan negara lain merupakan suatu cara yang harus dilakukan apabila sebuah negara ingin memajukan negaranya. Pada abad ke 16 paham ini banyak dianut oleh negara-negara eropa seperti portugis, spanyol, inggris, perancis, dan belanda.
4. Fisiokratis berasal dari kata "*Physiocratism*", "*physic*" yang berarti alam dan "*cratain*" atau "*cratos*" yang berarti kekuasaan. Pada masa ini disebut dengan "mazhab" karena pola dan pemikiran yang disusun oleh golongan fisiokratis sudah berwujud suatu kerangka dasar analisis tertentu mengenai masalah-masalah ekonomi dalam kehidupan masyarakat atau dapat dikatakan telah berstruktur.

Daftar Pustaka

- Deliarnov. 1997. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Depok: PT Raja Grafindo
- George, Backhaus. 2012. *Handbook of the History of Economic Thought*, Germany. SBN 978-1-4419-8335-0 e-ISBN 978-1-4419-8336-7.

Karim, AA. 2017. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*.
Depok: PT Raja Grafindo

Tes Formatif 1

Kerjakan soal di bawah ini dengan benar.

1. Jelaskan apa alasan dasar Plato membagi menjadi 3 pembagian kerja yang dilakukan oleh manusia?
2. Jelaskan dasar pemikiran ekonomi Kaum Zaman Skolastik?
3. Mantan Wakil Presiden yaitu Yusuf Kalla memiliki latar belakang sebagai seorang pedagang. Apakah ini berarti bahwa Merkantilisme masih muncul di Indonesia?
4. Apakah dampak positif dan negatif bagi Indonesia, jika menganut sistem ekonomi Merkantilisme?
5. Jelaskan menurut Anda, mana yang bagus di terapkan di Indonesia, Merkantilisme atau Fisiokratisme?

BAB 2

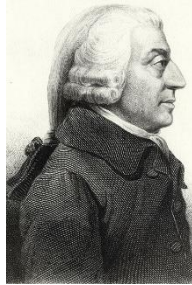
PEMIKIRAN EKONOMI KAUM KLASIK

Pendahuluan

Dalam bab ini akan dibahas tentang sejarah/perkembangan pemikiran ekonomi. Bab ini merupakan bab ke dua dari dua belas (12) bab. Bab kedua ini akan menjelaskan pemikiran ekonomi kaum klasik yaitu teori klasik Adam Smith.

Dalam bab ini Anda akan mempelajari pemikiran ekonomi kaum klasik tentang teori klasik Adam Smith. Dari situ Anda diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Dapat menjelaskan pemikiran ekonomi kaum klasik yaitu Adam Smith.
2. Dapat menjelaskan pengaruh pandangan Adam Smith.



Gambar 2.1. Adam Smith (1723-1790)

Sumber: eg.wikipedia.org

Adam Smith sendiri, bukanlah pencetus paling awal pemikiran ekonomi. Di masa sebelumnya, sudah banyak pemikir ekonomi yang ada, seperti: masa Yunani Kuno (Plato, Aristoteles, dan Zeno), pemikiran Ilmuwan Islam (Ibnu Khaldun), pemikiran kaum Skolastik (Thomas Aquinas), pemikiran mercantilism (Antonio Serra, Philip W. von Hornick, Thomas Mun, Jean Baptiste Colbert), dan pemikiran kaum fisiokrasi (Montesquieu, Voltaire, Cantillon, Mirabeau, Francois Quesnay). Hanya saja, karena orang-orang Barat terlalu memberi penghargaan atas karya Smith yang berjudul *The Wealth of Nation*, maka titik tolak ukur pemikiran ekonomi biasanya berpatokan dengan pemikiran sebelum dan sesudah Adam Smith.

Pemikiran tentang ekonomi sudah sangat berkembang pada abad ke XV, saat terjadi revolusi pertanian di Eropa. Tetapi, pengakuan terhadap ilmu ekonomi sendiri baru diberikan pada abad ke XVIII, setelah Adam Smith muncul dalam percaturan ekonomi. Dimana, Adam Smith merupakan tokoh utama dari aliran ekonomi klasik.

Disebut aliran klasik karena aliran yang diusung Smith sebenarnya gagasan yang sudah dibahas oleh para pakar ekonomi jauh sebelumnya. Sebut saja, paham individualisme yang tidak berbeda dengan paham hedonisme yang diusung oleh Epicurus pada masa Yunani Kuno. Begitu juga dengan hukum *laissez faire-laissez passer* (hukum dimana campur tangan pemerintah dalam perekonomian diminimalkan) yang sebelumnya sudah dibicarakan oleh Francis Quesnay.

Smith sendiri lebih menekankan penentuan harga dan ekonomi mikro dalam alirannya. Dimana, melalui analisis mikro ia menguraikan masalah pembangunan dan berbagai kebijakan yang akan memacu pertumbuhan ekonomi.

Pendekatan yang digunakannya yaitu pendekatan deduktif yang digabung dengan pendekatan historis. Jadi tidak heran jika buku "*The Wealth of Nation*" miliknya mencapai 900 halaman, karena berisikan pemikirannya beserta intisari hasil pemikiran dari tokoh pemikiran merkantilisme dan fisiokrat.

Dalam banyak hal, pemikirannya sejalan dengan paham kaum fisiokrat yang menganggap produksi barang dan jasa sebagai sumber utama kemakmuran suatu negara. Hal ini bukanlah melalui perdagangan luar negeri sebagaimana yang kaum merkantilisme yakini. Sedangkan, untuk menentukan faktor pendorong kemakmuran negara, Smith berbeda dengan kaum

fisiokrat. Kaum fisiokrat menganggap alam merupakan faktor paling menentukan kemakmuran negara, sebaliknya Smith menganggap faktor manusialah yang paling menentukan. Alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya tanpa sumber daya manusia yang akan mengelolanya.

A. Hakikat Manusia Serakah

Manusia pada hakikatnya memiliki sifat serakah, rakus, egoistis, dan mementingkan diri sendiri yang sudah dikenal oleh pemikir-pemikir masa Yunani Kuno, seperti Plato dan Mandeville. Mandeville menganggap sikap rakus manusia ini memberikan dampak sosial-ekonomi negativ bagi masyarakat. Untuk menghindari dampak ini, Mandeville menganjurkan adanya campuran tangan pemerintah dalam perekonomian. Sebaliknya, Adam Smith tidak anti dengan sifat egoistis manusia, malahan menganggap sifat ini akan memacu pertumbuhan ekonomi dan pembangunan secara keseluruhan.

Smith berpendapat bahwa sikap egoistis manusia tidak akan mendatangkan kerugian dan merusak masyarakat sepanjang ada persaingan bebas, malahan dapat memacu pertumbuhan ekonomi sepanjang ada persaingan bebas. Smith berpendapat bahwa sikap egois manusia walaupun itu motif kepentingan diri sendiri kurang begitu mulia, bukan berarti kita harus menolak berbisnis dengan orang

lain, itu hanya akan menghancurkan diri sendiri. Jika orang yang menginginkan laba dalam jangka panjang (artinya serakah), maka dia tidak akan pernah menaikkan harga di atas tingkat harga pasar (Daliarnov, 2016).

B. Mekanisme Pasar Bebas

Smith sangat mendukung pendapat kaum fisiokrat mengenai *laissez faire-laissez passer* yang menghendaki campur tangan pemerintah seminimal mungkin dalam perekonomian. Karena menurutnya, perekonomian harusnya dibiarkan berjalan dengan wajar tanpa campur tangan pemerintah, karena nantinya akan ada tangan tak kentara (*invisible hand*) yang bekerja dan membawa perekonomian tersebut kearah keseimbangan. Jika banyak campur tangan Pemerintah, maka pasar akan mengalami distorsi yang akan membawa perekonomian pada ketidakefisienan dan ketidakseimbangan (Daliarnov, 2016).

Dalam bukunya, Smith mengatakan bahwa walaupun tiap orang mengerjakan sesuatu yang didasarkan pada kepentingan pribadi, tetapi hasilnya akan bisa sejalan dengan tujuan masyarakat. Justru lebih baik dampak yang ditimbulkan dari aktivitas setiap individu dalam mengejar kepentingan masing-masing dibandingkan dengan tiap orang berusaha terhadap kemajuan masyarakat (George, 2012). Bahkan Smith

tidak percaya akan maksud baik dari seseorang atau Pemerintah. Ia justru mencurigai maksud baik itu merupakan jalan menuju ke neraka.

Pandangan Smith ini di atas kemudian telah menandai suatu perubahan yang sangat revolusioner dalam pemikiran politik. Dimana pada masa merkantilisme, negara ditempatkan di atas individu. Sebaliknya, pendapat kaum Klasik dan fisiokrat, kepentingan individu yang harus diutamakan (George, 2012). Bahkan tugas negaralah yang menjamin terciptanya kondisi bagi setiap orang untuk bertindak melakukan yang terbaik bagi diri mereka masing-masing.

C. Teori Nilai (*Value Theory*)

Menurut Smith, barang memiliki dua nilai yaitu: nilai guna dan nilai tukar. Nilai tukar atau biasa disebut dengan harga nilai suatu barang ditentukan oleh *labor* (jumlah tenaga) yang diperlukan untuk menghasilkan sebuah barang. Smith menyatakan bahwa untuk mengukur jumlah tenaga yang diperlukan untuk menghasilkan sebuah barang atau jasa, tidak hanya dapat diukur dengan jam atau hari kerja saja karena keterampilan setiap orang berbeda-beda dalam bekerja. Untuk itu, ia menggunakan harga sebagai alat ukur (Deliarnov, 2016).

Pembagian ini pun sama dengan Quesnay (kaum fisiokrat) yang membedakan *valuer usuelle* dan *valeur*

venale. Namun, meskipun Smith membedakan nilai guna dan nilai tukar, kenyataannya ia hanya membahas lebih rinci tentang nilai tukar, yang diartikan sebagai: kemampuan yang dimiliki sesuatu barang untuk ditukarkan dengan barang lain.

Contohnya, air dan emas. Jika disamakan dengan pendapat Smith, maka tidak ada barang yang lebih berguna dibandingkan air. Tetapi, pada kenyataannya di kehidupan sehari-hari air yang sangat berguna tersebut malah tidak berguna jika ditukarkan dengan barang lainnya. Sedangkan emas, merupakan barang yang tidak terlalu berguna bagi kehidupan. Tapi, emas mempunyai nilai tukar dengan sejumlah besar barang lain yang jauh lebih besar kegunaannya.

D. Teori Pembagian Kerja

Menurut Adam Smith, untuk memberlakukan perkembangan ekonomi diperlukan adanya spesialisasi atau pembagian kerja agar produktivitas tenaga kerja bertambah. Pembagian kerja harus ada akumulasi kapital terlebih dahulu dan akumulasi kapital ini berasal dari dana tabungan, juga menitik beratkan pada Luas Pasar (Smith, 1976).

Pasar harus seluas mungkin agar dapat menampung hasil produksi, sehingga perdagangan internasional menarik perhatian. Karena hubungan perdagangan internasional itu menambah luasnya pasar, jadi pasar terdiri pasar luar negeri dan pasar dalam negeri.

Sekali pertumbuhan itu mulai maka ia akan bersifat kumulatif artinya bila ada pasar yang dan ada akumulasi kapital, pembagian kerja akan terjadi dan akan menaikkan tingkat produktivitas tenaga kerja.

Dalam hal produktivitas tenaga kerja, Smith mengambil kesimpulan bahwa hal itu bisa dilakukan melalui pembagian kerja. Karena dengan cara ini, nantinya mampu mendorong spesialisasi, sehingga orang akan memilih mengerjakan yang terbaik sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Adanya spesialisasi, artinya setiap orang tak perlu menghasilkan setiap barang yang dibutuhkan dengan cara sendiri-sendiri (Deliarnov, 2016).

Contoh, pembagian tugas dalam pembuatan pakaian. Jika semua orang melakukan semua jenis pekerjaan sendiri (mendesain, menggambar, memotong kain, dan menjahit) maka hasil yang akan diperoleh lebih sedikit. Berbeda jika mereka melakukan pembagian tugas, dimana yang satu khusus untuk mendesain dan yang lainnya menggambar, memotong kain, dan menjahit, maka hasil produksi total akan menjadi lebih banyak.

E. Teori Akumulasi Kapital

Pengaruh pemikiran Adam Smith sangat luas, sehingga hampir semua pembahasan ekonomi dikaitkan dengan pemikiran Smith. Pemikiran yang dilontarkan Smith banyak diambil dari para pemikir-

pemikir terdahulu. Sebagai contoh, Individualisme dan materialisme sebenarnya berasal dari paham hedonisme yang sudah dikembangkan oleh pemikir Yunani kuno. Namun terdapat perbedaan antara paham hedonisme dengan pemikiran Smith. Kalau hedonism, kenikmatan utama adalah untuk individu, dalam pandangan Smith kenikmatan paling utama ditujukan bagi masyarakat banyak.

Setiap orang berkeinginan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Peningkatan kesejahteraan bisa diperoleh dengan meningkatkan laba, dan Smith menjelaskan cara terbaiknya dengan melakukan investasi, yaitu membeli mesin dan peralatan. Dengan mesin dan peralatan ini, maka produktifitas tenaga kerja akan meningkat. Jadi bisa dibayangkan, jika semua perusahaan melakukan hal yang sama, maka peningkatan output nasional meningkat, yang juga berarti bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat juga meningkat (Karim, 2017).

F. Pengaruh Pandangan Adam Smith

Pengaruh pandangan dan pemikiran Adam Smith di dunia Barat hampir meliputi semua pembahasan di bidang ekonomi, sehingga menjadikan dirinya termashur bukanlah keorisinilan pandangannya. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa pandangan-pandangan dan pemikiran-pemikiran

ekonomi yang dilontarkan Adam Smith banyak diambil dari para pemikir terdahulu. Bahkan karena pandangannya tersebut tidak ada yang baru, sehingga pemikirannya di ejek "klasik".

Sebagai contoh, Individualisme dan materialisme sebenarnya berasal dari paham hedonisme yang sudah dikembangkan oleh pemikir Yunani kuno. Terdapat perbedaan antara paham hedonisme dengan pemikiran Smith. Kalau hedonisme, kenikmatan utama adalah untuk individu, dalam pandangan Smith kenikmatan paling utama ditujukan bagi masyarakat banyak.

Paham materialisme sering disebarluaskan, ternyata banyak Negara yang menganut ajaran ini. Namun paham materialisme dan individualisme sukar dibendung, bahkan oleh gereja sekalipun. Gereja ingin membendung ajaran materialisme ini, akan tetapi berbagai usaha yang dilakukan tidak berhasil. Kemudian, Paus Leo XII justru mengadakan kerja sama. Ia mengurangi serangannya dan menganjurkan pelaku ekonomi agar bertindak sebagai penganut Kristen yang baik. Kerja sama tersebut merupakan momentum baru dalam kehidupan ekonomi politik masyarakat Eropa.

Penghargaan yang sangat tinggi diberikan kepada Smith ialah karena ia berhasil menciptakan sebuah sistem ekonomi berupa sistem ekonomi pasar yang

juga lebih dikenali sebagai sistem ekonomi liberal atau sistem ekonomi kapitalis. Penghargaan terhadap sistem ekonomi pasar ini karena kesederhanaannya yang sangat ampuh untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Sistem ini tidak perlu diawasi oleh pihak manapun. Serahkan semua kepada pasar, lalu *suatu invisible hands* akan membawa perekonomian ke titik keseimbangan (George, 2012). Jika terlalu banyak campur tangan pemerintah, pasar justru akan mengalami distorsi. Ajaran Smith ini menandai adanya suatu perubahan yang revolusioner dalam pemikiran ekonomi. Sistem ekonomi yang dikembangkan oleh Smith ini sering diakui sebagai organisasi masyarakat terbaik yang dikembangkan. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya Negara yang menganut sistem ini.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakan latihan berikut!

1. Jelaskan secara singkat inti pemikiran Adam Smith pada sejarah pemikiran ekonomi kaum klasik?
2. Bagaimana cara menentukan jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkan suatu barang?

3. Bagaimana cara yang baik untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya untuk meningkatkan kesejahteraan?

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Untuk menjawab soal nomor satu, Anda perlu memahami materi bagian: a. hakekat manusia serakah, b. mekanisme pasar bebas, c. teori nilai, d. teori pembagian kerja, dan e. teori akumulasi nilai. Materi tersebut merupakan pandangan-pandangan Adam Smith sebagai salah satu tokoh Klasik dalam sejarah/perkembangan pemikiran ekonomi.
2. Untuk menjawab soal nomor dua, silahkan baca dan pahami materi yang ada pada bab bagian c. teori nilai (*value theory*).
3. Untuk menjawab soal nomor tiga, Anda hanya perlu membaca bab secara cermat dan analisis secara mendalam mengenai pembahasan bagian e. teori akumulasi nilai.

RANGKUMAN

Adam Smith sendiri, bukanlah pencetus paling awal pemikiran ekonomi. Di masa sebelumnya sudah banyak pemikir ekonomi yang ada, namun Adam Smith merupakan tokoh utama dari aliran ekonomi klasik. Dia lebih menekankan penentuan harga dan ekonomi mikro dalam alirannya. Dimana, melalui analisis mikro ia

menguraikan masalah pembangunan dan berbagai kebijakan yang akan memacu pertumbuhan ekonomi. Pendekatan yang digunakannya yaitu pendekatan deduktif yang digabung dengan pendekatan historis. Jadi tidak heran jika buku “*The Wealth of Nation*” miliknya mencapai 900 halaman, karena berisikan pemikirannya beserta intisari hasil pemikiran dari tokoh pemikiran merkantilisme dan fisiokrat.

Dalam banyak hal, pemikirannya sejalan dengan paham kaum fisiokrat yang menganggap produksi barang dan jasa sebagai sumber utama kemakmuran suatu negara. Hal ini bukanlah melalui perdagangan luar negeri sebagaimana yang kaum merkantilisme yakini. Sedangkan, untuk menentukan faktor pendorong kemakmuran negara, Smith berbeda dengan kaum fisiokrat. Kaum fisiokrat menganggap alam merupakan faktor paling menentukan kemakmuran negara, sebaliknya Smith menganggap faktor manusialah yang paling menentukan. Alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya tanpa sumber daya manusia yang akan mengelolanya

Daftar Pustaka

Deliarnov. 2016. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi (Edisi Ketiga)*. Depok: PT Raja Grafindo

George, Backhaus. 2012. *Handbook of the History of Economic Thought*, Germany. SBN 978-1-4419-8335-0 e-ISBN 978-1-4419-8336-7.

Karim, AA. 2017. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Depok: PT Raja Grafindo

Smith, Adam. 1976. *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. Feedbooks.

Tes Formatif 1

Kerjakan soal di bawah ini dengan benar.

1. Jelaskan perbedaan pandangan Mandeville dengan Adam Smith tentang hakikat manusia yang serakah?
2. Jelaskan menurut Anda, masih relevankah pemikiran teori klasik Adam Smith di era sekarang?
3. Apa yang mendasari buku atau karya terbesar oleh Adam Smith dianggap sebagai buku standar dalam bidang pemikiran ekonomi?
4. Terdapat ongkos produksi yang menentukan harga relatif. Harga tersebut terbagi atas dua, sebutkan dan jelaskan bagaimana dua macam harga tersebut berpengaruh pada mekanisme pasar!
5. Jelaskan bagaimana pengaruh pandangan Adam Smith di bidang ekonomi?

BAB 3

PEMIKIRAN EKONOMI KAUM KLASIK LAINNYA

Pendahuluan

Dalam bab ini akan dibahas tentang sejarah/perkembangan pemikiran ekonomi. bab ini merupakan bab ketiga dari dua belas (12) bab. Bab ketiga ini akan menjelaskan pemikiran tokoh-tokoh ekonomi kaum klasik lainnya seperti Robert Malthus, David Richardo, Jean Batiste Say, dan John Stuart Mill.

Dalam bab ini Anda akan mempelajari pemikiran tokoh-tokoh ekonomi kaum klasik lainnya. Dari situ Anda diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Dapat menjelaskan pemikiran ekonomi teori klasik Robert Malthus
2. Dapat menjelaskan pemikiran ekonomi teori klasik David Richardo
3. Dapat menjelaskan pemikiran ekonomi teori klasik Jean Batiste Say
4. Dapat menjelaskan pemikiran ekonomi teori klasik John Stuart Mill

Ajaran klasik pertama kali dikembangkan oleh Adam Smith. Ajaran yang tampaknya sangat sederhana tetapi betul-betul mem" Bumi" kemudian banyak diikuti, dipelajari, dan dikembangkan oleh murid-murid dan para pengikutnya. Begitu banyak murid dan pengikut Adam Smith, yaitu ada beberapa orang yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut antara lain: Thomas Maltus, David Ricardo, Jean Baptiste Say, dan John Stuart Mill.

A. Pemikiran Ekonomi Teori Klasik Robert Malthus (1766-1834)



Gambar 3.1. Robert Malthus (1766-1834)

Sumber: eg.wikipedia.org

Sesudah Adam Smith, Thomas Maltus dianggap sebagai pemikir klasik yang sangat berjasa dalam pengembangan pemikiran-pemikiran ekonomi. Dia lahir di Surrey Inggris, 13 Februari 1766 – meninggal di Haileybury Hertford Inggris, 23 Desember 1834 pada umur 68 tahun. Biasa dikenal sebagai Thomas Malthus dan lebih suka dipanggil "Robert Malthus", merupakan seorang pakar demografi Inggris dan

ekonomi politik yang paling terkenal karena pandangannya yang pesimistik namun sangat berpengaruh tentang penambahan penduduk. Malthus dilahirkan dalam sebuah keluarga yang kaya. Ayahnya, Daniel, adalah sahabat pribadi filsuf dan skeptik David Hume dan kenalan dari Jean-Jacques Rousseau. Malthus dibaptis dengan nama Thomas Robert, tetapi dikenal sebagai Robert atau Bob oleh keluarga dan kawannya. Sebagai putra bungsu dari delapan bersaudara, dia sangat akrab dengan persoalan kelebihan penduduk. Iman Kristennya menganjurkan keluarga besar dan pandangan umum saat itu adalah banyak anak banyak rejeki.

Pada tahun 1784 Malthus masuk ke Universitas Cambridge, mengambil jurusan matematika dan bahasa (dia menguasai lima bahasa). Setelah lulus pada tahun 1788 dia mengikuti Holy Order dan menjadi pendeta untuk Gereja Inggris, yang mensyaratkan hidup selibat. Malthus meninggalkan statusnya sebagai pendeta setelah bekerja enam tahun, karena memutuskan untuk menikah pada tahun 1804 pada usia 38 tahun dan dikaruniai tiga anak.

Pada tahun 1805, Malthus diangkat menjadi professor sejarah modern dan ekonomi politik di perguruan tinggi yang baru, *East India College* di Haileybury, yang didirikan untuk mendidik pegawai sipil di East

India Company. Jadi Malthus memegang jabatan puncak di jurusan ilmu ekonomi sampai akhir hayatnya pada tahun 1834.

Sewaktu ia diangkat sebagai dosen pada *East India College*, untuk pertama kalinya ekonomi politik (*political economic*) diakui sebagai disiplin ekonomi sendiri. Di salah satu bukunya yaitu yang berjudul "*An Essay on the Principle of Population*" terdapat pikiran yang tidak sejalan dengan Smith. Dimana Smith optimis akan kehidupan manusia, akan tetapi Malthus pesimis dengan hal tersebut. Penyebab pesimisme Malthus adalah dari faktor tanah karena tanah merupakan salah satu faktor produksi yang tetap jumlahnya.

Malthus juga mengamati perkembangan manusia. Perkembangan manusia jauh lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil-hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia berkembang sesuai dengan deret ukur (*geometric progression*, dari 2 ke 4, 8, 16, 32 dan seterusnya), sedangkan pertumbuhan produksi makanan hanya meningkat sesuai dengan deret hitung (*aritmetik progression* dari 1 ke 2, utopia merupakan 3, 4, 5 dan seterusnya). Karena perkembangan jumlah manusia jauh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan hasil-hasil pertanian, maka Malthus meramalkan bahwa suatu ketika akan terdasi mala petaka (*disaster*) yang akan menimpa umat manusia.

Berbagai masalah dalam masyarakat akan timbul sebagai akibat adanya tekanan penduduk tersebut, yang pada gilirannya menyebabkan tekanan berkelanjutan terhadap standar hidup manusia, baik dalam artian ruang maupun output. Anehnya dalam menghadapi masalah orang selalu menyatakan keadaan dan lingkungan, akan tetapi tidak pernah menyalahkan diri sendiri.

Apa yang bisa dilakukan manusia agar terhindar dari berbagai persoalan ekonomi dan masyarakat? Dalam *Essays on the Principles of Population* (1796) Malthus menguraikan bahwa :

1. Jumlah penduduk akan selalu bertambah dengan bertambahnya jumlah alat pemuas kebutuhan.
2. Jumlah penduduk dapat dihambat /tidaknya alat-alat pemuas kebutuhan.

Perkembangan jumlah penduduk dapat dihambat dengan dua macam *chek* antara lain (Karim, 2017):

1. Salah satu cara untuk menghindar dari malapetaka tersebut adalah dengan melakukan *control/ chek* atau pengawasan terhadap pertumbuhan jumlah penduduk disebut *preventif chek*, antara lain dengan keluarga Berencana (KB) menurut istilah yang dipakai di Indonesia, penundaan usia perkawinan (*postponement married*), pengekangan moral/ *moral restraint*.
 2. Positif *Chek* adalah pencegahan pertumbuhan penduduk dengan cara bencana alam, kelaparan,
-

wabah penyakit, malapetaka perang (pernyataan Malthus ini menimbulkan hal yang bersifat pesimis).

Dari pernyataan Malthus diatas menyatakan bahwa, dalam kenyataanya produktifitas tenaga kerja meningkat dari tahun ke tahun. Teori-teori yang dikemukakan Malthus lama kelamaan menimbulkan hal yang bersifat *controversial* dalam kehidupan selanjutnya. Sehingga banyak ekonom yang mengkritik pendapat Malthus tersebut. Kritik terhadap teori Malthus antara lain (Skousen, 2017) :

1. Perbandingan antara kenaikan jumlah penduduk dengan kenaikan jumlah alat-alat pemuas kebutuhan seperti apa yang dikemukakan oleh Malthus adalah bersifat hipotetis (tidak nyata). Kenyataan-kenyataan terakhir ini menunjukkan kenyataan yang sebaliknya.
2. Malthus mengabaikan bahwa manusia (perempuan) hidup tidak hanya menghasilkan keturunan saja tetapi juga berkarier.
3. Malthus mengabaikan perkembangan teknologi yaitu teknologi dalam bidang pertanian dan kesehatan.
4. Teori Malthus bersifat hipotesis semata.
5. Pendapat Malthus bersifat oversimplification.

B. Pemikiran Ekonomi Teori Klasik David Richardo (1772-1823)



Gambar 3.2. David Richardo (1772-1823)

Sumber: eg.wikipedia.org

Ricardo tidak memiliki latar belakang pendidikan ekonomi yang cukup. Namun, pekerjaannya dalam bidang pasar modal yang sudah digelutinya sejak berusia 14 tahun membuatnya paham tentang dunia ekonomi. Ricardo sependapat dengan Smith bahwa labor memegang peran penting dalam perekonomian. Ide yang berasal dari Smith ini kemudian dikembangkan menjadi teori harga-harga relatif (*Theory of Relativ Prices*) kapital. Kapital mendapat perhatian yang cukup besar dalam analisis Ricardo sebab kapital tidak hanya mampu meningkatkan produktivitas labor. Tetapi juga berperan dalam mempercepat proses produksi sehingga produksi dapat dengan cepat dinikmati atau dikonsumsi.

Dalam buku "*The Principles of political and Taxation* (1817)", Ricardo mengemukakan beberapa teori, antara lain (Becker, 2007):

1. Teori Sewa Tanah (*Land Rent*)

Ia menjelaskan bahwa jenis tanah berbeda-beda. Ada yang subur, kurang subur hingga tidak subur sama sekali. Untuk menghasilkan satu satuan unit produksi diperlukan biaya-biaya (biaya rata-rata dan biaya-biaya marjinal). Dalam studinya tentang faktor-faktor yang menentukan tinggi rendahnya sewa tanah Ricardo menggunakan analisis yang sama sekali baru dalam pembahasan ekonomi, yaitu pendekatan analisis marjinal (*Marginal Analysis*).

2. Teori Nilai Kerja (*Labor Theory of Value*)

Karya Ricardo yang paling terkenal adalah *Principles of Political Economy and Taxation* (Prinsip-Prinsip Ekonomi Politik dan Perpajakan) pada tahun 1817. Dalam buku ini, Ricardo mengemukakan pemikirannya mengenai teori nilai tenaga kerja. Teori ini menjelaskan:

- Kedua sektor memiliki tingkat upah dan tingkat keuntungan yang sama.
- Modal yang digunakan dalam produksi terdiri dari upah saja.
- Periode produksi memiliki jangka yang sama untuk semua barang.

3. Teori Upah Alami (*Natural Wages*)

Ricardo menjelaskan bahwa nilai tukar suatu barang ditentukan oleh ongkos yang perlu dikeluarkan untuk menghasilkan barang

tersebut. Karena biaya-biaya bahan mentah relatif konstan, Ricardo menyimpulkan bahwa yang paling menentukan tingkat harga adalah tingkat upah alami, yang besarnya hanya cukup untuk bertahan hidup (*subsisten*).

4. Teori uang
5. Teori Keuntungan Komparatif (*Comparative Advantage*) dari Perdagangan Internasional

Namun pemikiran Ricardo yang paling berpengaruh terhadap ekonomi klasik adalah teori keunggulan komparatif dan teori nilai. Teori tanah dijelaskannya bahwa jenis tanah berbeda-beda, ada yang subur, kurang subur, dan tidak subur. Makin rendah tingkat kesuburan tanah, makin tinggi biaya rata-rata dan biaya marginal untuk mengolah tanah tersebut. Makin tinggi biaya, maka keuntungan perhektar tanah menjadi semakin kecil, untuk itu sewa tanah yang lebih subur lebih tinggi dibandingkan dengan sewa tanah yang kurang subur bahkan tidak subur sama sekali. Bagi Ricardo yang menentukan tingginya tingkat sewa tanah adalah tanah marginal, yaitu tanah yang paling tidak subur yang terakhir sekali masuk pasar.

Teori nilai kerja dan upah alami dijelaskan bahwa nilai tukar suatu barang ditentukan oleh ongkos yang perlu dikeluarkan untuk menghasilkan barang tersebut. Ongkos tersebut terdiri dari

biaya bahan mentah dan upah buruh. Upah buruh ini besarnya hanya cukup untuk sekedar dapat bertahan hidup dan disebut dengan upah alami. Ricardo menyimpulkan bahwa yang paling menentukan tingkat harga suatu barang adalah tingkat upah alami atau upah besi menurut kaum sosialis.

Adapun kelemahan teori David Ricardo yaitu sebagai berikut (Skousen, 2007):

1. Mengabaikan pengaruh teknologi.

Pada mulanya kemajuan teknologi bisa menahan laju penurunan hasil. Tetapi akhirnya jika pengaruh kemajuan teknologi habis, hukum penurunan hasil berlaku lagi dan perekonomian bergerak menuju stasioner (*law of diminishing return*). Ricardo kurang memperkirakan potensi kemajuan teknologi dalam menahan menurunnya hasil tanah. Hal ini telah dibuktikan oleh negara-negara maju.

2. Pengertian yang salah tentang keadaan stasioner.

Pandangan Ricardo tentang mencapai keadaan yang stasioner secara otomatis tidak beralasan, sebab tidak ada perekonomian yang mencapai keadaan stasioner dengan keuntungan meningkat, produksi meningkat dan pemupukan modal tercapai.

3. Pengertian yang salah tentang penduduk.

Menurut Ricardo meningkatnya jumlah penduduk maka upah tidak dapat meningkat, tidak terbukti. Upah tidak cenderung menuju ke tingkat upah minimal. Sebaliknya, terjadi peningkatan upah yang terus menerus dalam bentuk upah uang dan dengan sendirinya penduduk cenderung menurun.

4. Kebijakan pasar bebas yang tidak dapat diterapkan

Menurut Ricardo kebijakan pasar bebas tidak dapat diterapkan, bila ada campur tangan dari pemerintah karena perekonomian berjalan otomatis melalui persaingan yang sempurna.

5. Mengabaikan faktor-faktor kelembagaan

Salah satu cacat yang paling pokok dari teori Ricardo adalah diabaikan peran kelembagaan. Padahal faktor kelembagaan sangat penting bagi pembangunan ekonomi dan tidak dapat diabaikan.

6. Teori Ricardo adalah teori distribusi, bukan teori pertumbuhan.

Teori Ricardo bukanlah teori pertumbuhan tetapi teori distribusi yang menentukan besarnya bagian buruh, tuan tanah dan pemilik modal.

7. Tanah juga menghasilkan berbagai macam produk selain gandum.

Ricardo berpendapat dalam rangka pertumbuhan ekonomi hanya satu produk yang bisa dihasilkan

dari tanah yaitu gandum. Ini adalah pendapat yang usang sebab ternyata tanah bisa menghasilkan berbagai macam produk selain gandum.

8. Modal dan buruh bukanlah koefisien yang tetap. Asumsi Ricardo bahwa modal dan buruh merupakan koefisien produksi yang tetap adalah tidak benar. Asumsi ini tidak berlaku sebab buruh dan modal adalah variabel bebas.
9. Mengabaikan tingkat suku bunga
Kelemahan yang serius dari teori Ricardo adalah pengabaian tingkat suku bunga dalam pertumbuhan ekonomi. Ricardo tidak menganggap tingkat bunga sebagai suatu imbalan jasa yang terpisah dari modal tetapi termasuk dalam keuntungan. Pendapat yang salah ini berasal dari ketidakmampuannya untuk membedakan pemilik modal dari pengusaha.

C. Pemikiran Ekonomi Teori Klasik Jean Batiste Say (1767-1832)



Gambar 3.3. Jean Batiste Say (1767-1832)

Sumber: eg.wikipedia.org

J.B. Say berasal dari Prancis. Lahir pada tanggal 5 Januari 1767. Seperti halnya dengan Ricardo, J.B. Say juga berasal dari kalangan pengusaha, bukan dari kalangan akademis. Keterkaitannya dengan pengembangan teori-teori juga berlangsung pada waktu ia sudah memasuki usia senja yang mendekati usia 50 tahun. Ia sangat memuja pemikiran-pemikiran Smith. Sebagai pendukung yang loyal, ia sangat berjasa dalam menyusun dan melakukan modifikasi terhadap pemikiran-pemikiran Smith secara sistematis. Hasil kerjanya dirangkum dalam bukunya *Traite d'Economie Politique* (1903). Apa yang dilakukan oleh Baptiste Say ini sangat membantu dalam memahami pemikiran-pemikiran Smith dalam buku *The Wealth of Nations*, yang bahasanya relatif sulit dicerna oleh orang awam.

Kontribusi Say yang paling besar terhadap aliran klasik ialah pandangannya yang mengatakan bahwa setiap penawaran akan menciptakan permintaannya sendiri (*supply creates its own demand*). Pendapat Say di atas disebut Hukum Say (*Say's Law*) (Deliarnov, 2016). Hukum Say didasarkan pada asumsi bahwa nilai produksi selalu sama dengan pendapatan. Setiap ada produksi maka akan ada pendapatan yang besarnya persis sama dengan nilai produksi tadi. Dengan demikian, dalam keadaan seimbang, produksi cenderung menciptakan

permintaanya sendiri terhadap produksi barang yang bersangkutan.

Dengan dasar asumsi seperti ini ia menganggap bahwa peningkatan pendapatan, yang akhirnya akan selalu diiringi oleh peningkatan permintaan. Jadi, dalam perekonomian yang menganut pasar persaingan sempurna tidak akan pernah terjadi kelebihan penawaran (*excess supply*). Kalaupun terjadi, sifatnya hanya sementara. Melalui pasar “tangan tak kentara” akan mengatur dirinya kembali kearah keseimbangan. Misalnya, kalau penawaran terlalu besar dibanding permintaan, stok barang naik, dan harga-harga di pasar akan turun. Turunnya harga ini menyebabkan produsen enggan untuk memproduksi, sehingga jumlah barang yang ditawarkan kembali sama dengan jumlah barang yang diminta. Pendapat Say bahwa “produksi akan selalu menciptakan permintaan sendiri” menjadi pedoman dasar dalam kebijaksanaan-kebijaksanaan itu kemudian dikritik sangat keras sebagai pangkal tolak terjadinya depresi besar-besaran tahun 1930.

Selain terkenal dengan *hukum supply creates it's own demand* Say dapat dikatakan sebagai orang pertama yang berbicara tentang *entrpeneur*. Begitu juga ia adalah orang pertama yang berjasa mengklasifikasikan faktor-faktor produksi atas tiga bagian yaitu tanah, labor dan kapital (*land, labor and*

capital). Namun, teori-teorinya tersebut kalah tenar dibandingkan Hukum Say.

D. Pemikiran Ekonomi Teori Klasik John Stuart Mill (1806-1873)



Gambar 3.4. John Stuart Mill (1806-1873)

Sumber: eg.wikipedia.org

John Stuart Mill lahir di Pentonville London Inggris, 20 Mei 1806 – meninggal di Avignon Perancis, 8 Mei 1873 pada umur 66 tahun. Ayah James Mill adalah seorang sejarawan dan akademisi yang bernama Jeremy Bentham. Ia mempelajari psikologi yang merupakan inti filsafat Mill. Sejak kecil, ia mempelajari bahasa Yunani dan bahasa Latin. Pada usia 20 tahun, ia pergi ke Perancis untuk mempelajari berbagai mata pelajaran seperti bahasa, kimia, dan matematika. Mill adalah seorang filsuf empiris dari Inggris. Ia juga dikenal sebagai reformator dari *Utilitarianisme* yang terkenal dalam mengeluarkan konsep kebebasan, yang dituangkan secara *komprehensif* di dalam bukunya “*On Liberty*”.

Selain mengarang buku *On Liberty*, dan *Utilitarianisme*, Mill juga mengarang sebuah buku yang berkaitan dengan ekonomi, *Principles of Political Economy* pada tahun 1848. Buku ini berupaya untuk memahami masalah ekonomi sebagai suatu masalah sosial, masalah tentang bagaimana manusia hidup dan ikut ambil bagian dalam kemakmuran bangsanya, baik dalam proses produksi, perlindungan terhadap produk dalam negeri dan perpesaing antar produk, maupun masalah distribusi melalui instrument uang dan kredit (Skoysen, 2007).

Sebelum beranjak ke pemikiran ekonominya, Mill yang dikenal sebagai pembaharu dalam paham *Utilitarianisme* yang cukup banyak menjadi bahan diskusi penting dikalangan filsuf di Eropa. Sedikit pemikiran Mill secara utilitarian murni, dimana Mill melakukan kritikan terhadap *Utilitarianisme* Bentham, Mill menganggap bahwa *Utilitarianisme* juga mengandung unsur keadilan, dimana kebahagiaan tidak diartikan semata milik pribadi, namun untuk semua orang, maka dari sana memunculkan konsepsi moral bahwa *Utilitarianisme* merupakan *Universalisme* etis, bukan egoisme etis nikmat ruhani menurutnya lebih mulia daripada nikmat jasmani dll.

Dalam hal pemikirannya mengenai ekonomi, Mill dipengaruhi oleh Thomas Robert Malthus, dimana pertumbuhan ekonomi selalu diliputi dengan tekanan

jumlah penduduk dengan sumber yang tetap. Mill seorang utilitarian yang mencoba untuk memahami kebahagiaan secara lain, dimana menurutnya kebahagiaan bukanlah semata bersifat fisik, melainkan lebih luas dari itu, dan Mill pun memperkenalkan sebuah konsep kebahagiaan individu, yang sebelumnya para filsuf utilitarian kurang menyentuh hal tersebut.

Menurut Mill ada perbedaan antara kebahagiaan individu dengan kebahagiaan umum. Suara hati menjadi dasar moralitas kaum utilitarian, sehingga akan menimbulkan implikasi didalam kehidupan sehari-hari terkait hubungannya dengan orang lain, dan disanalah eksistensi sebagai makhluk sosial menjadi nyata (Karim, 2017). Perasaan sosial yang timbul menuntut adanya suatu perhatian terhadap kepentingan umum diatas kepentingan pribadi. Maka, dikemudian hari akan memunculkan konsep kebebasan dan keadilan. Keadilan, akan diawali dengan pengakuan atas eksistensi hak-hak orang lain dan keadilan juga tidak terpisahkan dengan unsur kebebasan manusia. Masyarakat menurut Mill mestilah melindungi kebebasan individu dikarenakan hal tersebut merupakan bagian dari kebahagiaan umum.

Universalime etis merupakan konsep utilitariannya yang lebih mengedepankan kepada kebahagiaan

orang lain, dimana disanalah moralitas utilitarian dibangun oleh Mill. Prinsip tersebut memang cukup relevan dalam hal aktifitas ekonomi, disamping Mill menerima pasar bebas Adam Smith, namun usaha untuk memperhatikan kebahagiaan orang lain dalam hal persaingan ekonomi pasar menjadi agenda Mill. Kondisi pasar bebas yang cenderung bersikap egoisme sentris, berusaha ditekan Mill dengan pemberlakuan nilai moralitas bersama, dimana prinsip kebahagiaan harus dirasakan oleh setiap pemain pasar, pelaku usaha, produsen, distribusi, hingga tataran konsumen. Pasar bebas memang cenderung melahirkan kondisi menang-kalah, namun diantara dua belah pihak diharapkan harus tetap mampu menjalin hubungan yang kelak melahirkan kebahagiaan bersama, yang merupakan konsekuensi atas *Universalisme* etis ala John Stuart Mill.

Kebanyakan pakar ekonomi sepakat bahwa ajaran klasik mencapai puncaknya ditangan J.S. Mill, bapak dari James Mill, juga seorang pakar ekonomi. Mill dikenal sebagai penulis yang sangat berbakat. Reputasinya sebagai penulis diakui sewaktu ia menerbitkan buku pertama, *A System of logic* tahun (1843), yang kedua, *On the liberty* tahun (1859) dan buku yang dikenal lebih luas *Essay on Some Unsettled Questions of Political Economy dan Principles Economy*

With Some of Their Applications to Social Philosophy (1848).

Buku yang terakhir *Principles of Political Economy* dimaksudkan untuk menyoroti teori-teori ekonomi pada masanya buku tersebut dianggap sebagai *apogee* dan mazhab klasik, mulai dari pandangan Smith, Malthus, Ricardo, dan Say. Dalam buku tersebut Mill, individualisme tidak lagi tampil kasar dan kaku. Sebagai sesama kaum klasik D John Stuart Mill selalu menentang pihak-pihak yang menuduh paham *laissez faire* sebagai ilmu yang menyedihkan dan muram (*dismal science*) dan menuduh teori upah Ricardo sebagai teori “upah besi”.

J. S. Mill juga tidak terlalu kaku dengan campur tangan pemerintah, Mill membolehkan campur tangan pemerintah berupa peraturan-peraturan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dapat membawa ke arah peningkatan efisiensi dan penciptaan iklim yang lebih baik dan lebih pantas. J.S. Mill dalam buku-buku ajar tentang pemikiran ekonomi selalu dimasukkan ke dalam aliran Klasik walaupun diakhir hayatnya ia menyebut dirinya sendiri “sosialis”.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakan latihan berikut!

1. Sebutkan tokoh-tokoh sejarah pemikiran ekonomi klasik beserta dengan tahun masanya?
2. Jelaskan mengapa dalam buku karya Malthus yang berjudul “ *Essy on the Principle of Population* “, banyak dipengaruhi oleh pemikiran Smith?
3. Jelaskan secara singkat kontribusi J.B. Say terhadap aliran klasik?

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Untuk menjawab soal nomor satu, Anda perlu memahami materi dalam bab ke tiga ini, yang mana di dalamnya terdapat penjelasan pemikiran tokoh-tokoh ekonomi kaum klasik lainnya.
2. Untuk menjawab soal nomor dua, silahkan baca dan pahami materi yang ada pada bab bagian a. teori Thomas Maltus yang dianggap sebagai pemikir klasik yang sangat berjasa dalam pengembangan pemikiran-pemikiran ekonomi.
3. Untuk menjawab soal nomor tiga, Anda hanya perlu membaca bab secara cermat dan analisis secara mendalam mengenai pembahasan bagian c. tentang teori J.B.Say yang mana hasil kerjanya dirangkum dalam bukunya *Traite d’Economie Politique* (1903). Apa yang dilakukan oleh Baptiste Say ini sangat

membantu dalam memahami pemikiran-pemikiran Smith dalam buku *The Wealth of Nations*, yang bahasanya relatif sulit dicerna oleh orang awam.

Rangkuman

Selain Adam Smith, masih ada tokoh-tokoh pemikir klasik lainnya, diantaranya Thomas Malthus, David Ricardo, Jean Baptiste Say, dan John Stuart Mill. Thomas Malthus dianggap sebagai tokoh klasik setelah Adam Smith yang banyak berjasa dalam pemikiran ekonomi. Pemikiran yang tidak sejalan antara Malthus dengan Smith yaitu dimana Smith optimis akan kehidupan manusia namun Malthus pesimis dengan hal itu. Penyebab pesimisme Malthus ialah dari faktor tanah. Karena tanah merupakan salah satu faktor produksi yang tetap jumlahnya.

David Ricardo sependapat dengan Smith bahwa labor memegang peran penting dalam perekonomian yang kemudian dikembangkan menjadi teori harga relatif berdasarkan biaya produksi yaitu biaya labor memegang peran penting dalam perekonomian-perekonomian yang kemudian dikembangkan menjadi teori harga relatif berdasarkan biaya produksi yaitu biaya kapital.

Kontribusi J.B. Say yang paling besar terhadap aliran klasik ialah pandangannya yang mengatakan bahwa setiap penawaran akan menciptakan permintaannya sendiri (*supply creates its own demand*). Pendapat J.B.

Say di atas disebut Hukum Say (*Say's Law*). Hukum Say didasarkan pada asumsi bahwa nilai produksi selalu sama dengan pendapatan.

J.S. Mill berpandangan bahwa campur tangan pemerintah berupa peraturan-peraturan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dapat membawa ke arah peningkatan efisiensi dan penciptaan iklim yang lebih baik dan lebih pantas.

Daftar Pustaka

- Becker, Gary S., 2007. *Economic Theory*. New Jersey: Transaction Publishers.
- Deliarnov. 2016. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi (Edisi Ketiga)*. Depok: PT Raja Grafindo
- George, Backhaus. 2012. *Handbook of the History of Economic Thought*, Germany. SBN 978-1-4419-8335-0 e-ISBN 978-1-4419-8336-7.
- Karim, AA. 2017. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Depok: PT Raja Grafindo
- Skousen, Mark, 2007. *Sang Maestro Teori-Teori Ekonomi Modern*. Jakarta: Prenada Media.

Tes Formatif 1

Kerjakan soal di bawah ini dengan benar.

1. Sebutkan dan jelaskan, apa yang bisa dilakukan manusia agar terhindar dari berbagai persoalan ekonomi dan masyarakat?
2. Sebutkan kritik-kritik apa saja yang dilontarkan ekonom lainnya terhadap teori Malthus?
3. Sebutkan dan jelaskan secara singkat teori-teori yang di kemukakan oleh David Ricardo di dalam bukunya?
4. Mengapa menurut pendapat Say dalam perekonomian bebas atau liberal tidak akan terjadi produksi berlebihan? Hal apa yang mendasari pendapat Say tersebut?
5. Bagaimana penerapan teori tentang sewa tanah dan teori tentang penduduk berdasarkan pola pemikiran Malthus dan kerangka analisisnya yang dituliskan dalam bukunya yang berjudul *An Essay on the Principle of Population*?
6. Mengapa dalam teori J.B.Say mengatakan bahwa setiap penawaran akan menciptakan permintaannya sendiri?

BAB 4

PEMIKIRAN EKONOMI SOSIALISME SEBELUM MARX

Pendahuluan

Dalam bab ini akan dibahas tentang sejarah/perkembangan pemikiran ekonomi. bab ini merupakan bab keempat dari dua belas (12) bab. Bab keempat ini akan menjelaskan pemikiran ekonomi Sosialisme sebelum Marx.

Dalam bab ini Anda akan mempelajari pemikiran ekonomi sosialisme sebelum Marx dan dari situ Anda diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Dapat menjelaskan pengertian Sosialisme/Komunisme.
2. Dapat menjelaskan konsep tentang Sosialisme Utopis.
3. Dapat menjelaskan konsep tentang Sosialisme Komunitas Bersama.

Sebelum munculnya sistem ekonomi Sosialisme, Dunia Barat telah menggunakan sistem ekonomi Kapitalis. Tokoh pemikir ekonomi Kapitalis, seperti Robert Malthus, David Ricardo, J.B Say, dan J.S Mill. Mereka dimotori oleh Adam Smith yang tergabung dalam mahzab klasik. Pemikiran mereka lebih berorientasi kepada sistem Kapitalis. Sistem ini menimbulkan banyak kontroversi, karena pada prakteknya kaum bangsawan yang lebih diuntungkan. Kaum bangsawan menguasai Negara dan mereka jadikan sebagai kekuatan dan alat paksa untuk mengatur organisasi ekonomi politik dan kemasyarakatan demi memenuhi berbagai kepentingan mereka. Kepemilikan akan modal yang besar membuat kaum bangsawan bertindak semaunya. Hal ini mendapat tentangan dari kaum buruh, yang hidupnya semakin tertindas.

William Blake (1775-1827) dalam Daliarnov (2016), menggambarkan bahwa Kapitalisme telah merusak keadaan Inggris yang semula damai, kemudian membawa masyarakat ke arah hidup penuh persaingan dan perkelahian. Berangkat dari kenyataan dimana Kapitalisme tidak membawa keadilan bagi masyarakat dan hanya menguntungkan segelintir orang (kaum bangsawan) saja. Maka muncullah pemikiran baru yang lebih berorientasi pada kesejahteraan masyarakat berdasar azas keadilan dalam perekonomian. Ajaran ini dikenal dengan aliran Sosialis.

Aliran sebelum Marx sering dimasukkan kedalam Sosialis, karena pemikirannya yang lebih bersifat utopis (dalam angan-angan) walau ada beberapa tokoh aliran ini yang berusaha untuk mewujudkannya menjadi sebuah kenyataan dengan membentuk komunitas-komunitas bersama. Akan tetapi, sebelum membahas tentang pandangan dan pemikiran kedua kelompok Sosialisme sebelum Marx (Sosialisme Utopis dan Sosialisme Komunitas Bersama), ada baiknya terlebih dahulu dipahami pengertian atau definisi Sosialisme itu sendiri.

A. Pengertian Sosialisme/Komunisme

Istilah Sosialisme mengandung banyak arti. Selain sistem ekonomi, juga menunjukkan aliran falsafah, ideologi, cita-cita, ajaran-ajaran atau gerakan. Menurut J.S. Mill, secara sempit Sosialisme ialah kegiatan menolong orang-orang yang tak beruntung dan tertindas.

Secara luas, Sosialisme diartikan sebagai bentuk perekonomian yang pemerintahannya paling kurang bertindak sebagai pihak yang dipercayai oleh seluruh warga masyarakat untuk mengelola perekonomian, termasuk kewenangan untuk menguasai unit produksi yang menyangkut hajat hidup orang banyak dan menghilangkan kepemilikan oleh swasta (Deliarno, 2016).

Jadi, sistem ini mengharuskan akan adanya kepemilikan secara kolektif terhadap sumber-sumber

produksi. Negara eks Soviet dan Inggris yang dikuasai oleh partai buruh- dapat dimasukkan ke dalam sistem sosialis.

Bagaimana dengan Komunisme? Karena istilah Sosialisme sering muncul bersamaan dengan Komunisme. Pada dasarnya istilah Komunisme dan Sosialisme tidak banyak perbedaannya, bahkan Marx menggunakannya secara bergantian.

Kata “Komunisme” secara historis sering digunakan untuk menggambarkan sistem-sistem sosial dimana barang-barang dimiliki secara bersama-sama dan didistribusikan untuk kepentingan bersama sesuai dengan kebutuhan masing-masing anggota masyarakat. Produksi dan konsumsi bersama berdasarkan kapasitas ini merupakan hal pokok dalam mendefinisikan paham Komunis, sesuai motif mereka yaitu “*from each according to his abilities, to each according to his needs*” (dari setiap orang sesuai kemampuan, untuk setiap orang sesuai kebutuhan).

Dalam masyarakat Sosialis yang menonjol adalah rasa kebersamaan atau kolektivisme (*collectivism*), dan salah satu bentuk kolektivisme adalah Komunisme, dimana keputusan-keputusan ekonomi disusun, direncanakan, dan dikontrol oleh kekuatan pusat. Komunisme dapat dikatakan sebagai bentuk sistem paling ekstrem diantara golongan kiri Sosialis, sebab untuk mencapai masyarakat Komunis yang dicita-citakan diperoleh melalui suatu revolusi.

Perekonomian yang didasarkan atas sistem, dimana segala sesuatunya serba dikomando ini sering juga disebut sistem “perekonomian komando”. Karena dalam sistem Komunis negara merupakan penguasa mutlak, perekonomian Komunis juga sering disebut “sistem ekonomi totaliter”. Istilah lain yang juga sering digunakan adalah “anarkisme”, merujuk pada suatu kondisi sosial dimana pemerintah tidak main paksa dalam menjalankan kebijaksanaan-kebijaksanaannya, melainkan dipercayakan pada asosiasi-asosiasi individu secara bebas dalam sistem sosial kemasyarakatan yang ada.

Aliran Sosialisme sebelum Marx (yang lebih bersifat utopis sering dimasukkan ke dalam “Sosialis”, sedangkan Sosialisme yang dikembangkan Marx digolongkan ke dalam “Komunis”). Cara lain menamakan Sosialisme Marx adalah “marxisme”. Disebut “Marxisme” karena jasa Marx sangat besar dalam mengembangkan dan mempopulerkan aliran Sosialis-Komunis ini (Karim,2017). Paham Marxisme ini kemudian mengalami perkembangan, dan jenis-jenis Marxisme juga bervariasi, mulai dari Marxisme Ortodoks, Neo-Marxis, Human-Marxis, aliran Kiri Baru (*New Left*), Sosialis Independen dan sebagainya. Tetapi, walau demikian pengertian tentang Sosialisme semakin beragam dan bervariasi, dapat dikatakan bahwa pandangan dari tiap-tiap aliran didasarkan pada ajaran Marx dan Engels. Semua aliran Marxisme

tersebut pada intinya sama-sama melihat, mempertanyakan dan membahas mengapa dan bagaimana pola produksi Kapitalis telah mengubah formasi sosial-ekonomi masyarakat prakapitalis; mengapa yang terjadi justru proses pemiskinan (*pauperization*), proses penyengsaraan (*immiserization*), keadaan keterbelakangan (*under-development*) serta makin banyak dan berkembangnya jumlah “tentara cadangan industri” (*industrial reserve army*) dan bukannya proses pembangunan (*development*) atau kemajuan (*progress*).

B. Konsep Tentang Sosialisme Utopis



Sir Thomas More (1478-1535)



Tommaso Campanella (1568-1639)



Francis Bacon (1560-1626)



James Harrington (1611-1677)

Gambar 4.1. Tokoh-tokoh Sosialisme Utopis

Sumber: eg.wikipedia.org

Tokoh Sosialis Utopis adalah Sir Thomas More (1478-1535). Istilah Sosialis Utopis berasal dari buku

“Utopia”, dimana More memimpikan suatu negara impian, yang mana semua milik merupakan milik bersama. Semua orang tinggal dalam suatu tempat bersama. Makanan serta segala kebutuhan lainnya disediakan secara bersama-sama pula. Orang tidak perlu bekerja mati-matian dalam waktu lama, melainkan cukup sekedar dapat memenuhi kebutuhannya saja, dan menanamkan Toleransi hidup (Deliarnov, 2016).

Untuk menghasilkan barang-barang dan jasa, semua orang harus bekerja. Tetapi karena masyarakat dianjurkan untuk hidup sederhana, orang tidak perlu bekerja mati-matian dalam waktu terlalu lama, melainkan cukup sekedar dapat memenuhi kebutuhan dengan bekerja sekitar enam jam tiap hari. Dalam hidup penuh kebersamaan ini uang tidak perlukan, dan pakaian semua orang seragam. Sehingga demikian tidak perlu mengikuti mode. Lebih ekstrem lagi, bahkan perhiasan emas dan perak tidak dihargai. Pemerintahan dijalankan secara “Demokratis”, dimana pimpinan untuk seumur hidup adalah merupakan hasil pemilihan rakyat.

Dari gambarannya tentang negara Utopia sebagaimana dijelaskan di atas, tidak sulit ditebak bahwa Thomas More juga dapat digolongkan sebagai penganut Sosialisme/Komunisme. Tetapi jika ditelusuri dari latar belakang penulisan buku, apa yang dimaksudkan More sesungguhnya adalah

menyindir kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di Inggris pada abad ke-16, dimana perbandingan antara yang kaya dengan yang miskin sangat menyolok dan kaum buruh bekerja sangat keras dalam waktu terlalu lama sehingga tidak ada kemungkinan atau kesempatan bagi mereka untuk meningkatkan pendidikan, dan melakukan kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

Tulisan lain yang senada dengan More, antara lain dapat dilihat dari karangan: Tomasso Campanella (1568-1639) berjudul *Civitas Solis*; Francis Bacon (1560-1626) berjudul *New Atlantis*; dan James Harrington (1611-1677) dengan judul *Oceana*. Para pemikir-pemikir ini mempunyai kesamaan pandangan akan suatu negara impian dimana Sosialisme menjiwai perekonomiannya. Dan akhirnya angan-angan tetaplah angan-angan yang akan selalu berada di alam bawah sadar manusia.

Buku-buku yang bersifat Utopia itu akan mempengaruhi pemikir Sosialis lainnya. Salah satunya adalah pandangan Comtede Sain Simon (1760-1825), melalui bukunya yang berjudul *New Atlatis* (Deliarnov, 2016). Saint Simon merupakan seorang bangsawan pra-revolusi Prancis yang dipandang sebagai salah seorang pemikir ulung Sosialis. Ia merasa bahwa sistem produksi dalam suatu organisasi sosial sangat penting artinya. Pada

waktu itu, sistem produksi sangat dikuasai oleh Kaum Feodal, dan berjalan tanpa kontrol. Sehingga Saint berpendapat, agar sistem produksi ini bisa memberikan kesejahteraan yang sebesar-besarnya bagi masyarakat, maka perlu ada suatu lembaga yang mampu melakukan pengawasan. Sehingga ia mengusulkan agar pengawasan tersebut dipegang oleh suatu badan yang disebut *industrial elite*, yang anggota-anggotanya terdiri atas pakar-pakar ilmiah, para teknisi, serta para pimpinan penguasa.

C. Konsep Tentang Sosialisme Komunitas

Bersama

Pada awalnya Sosialisme hanya merupakan suatu Utopis dimana berada dalam angan-angan manusia. Akan tetapi dilain pihak ada tokoh Sosialis yang merealisasi cita-cita mereka dalam kenyataan. Diantaranya adalah Robert Owen (1771-1858), Charles Fourier (1772-1837), dan Louis Blanc (1811-1882).



Robert Owen (1771-1858)



Charles Fourier (1772-1837)



Louis Blanc (1811-1882)

Gambar 4.2. Tokoh-tokoh Sosialisme Komunitas Bersama

Sumber: eg.wikipedia.org

Robert Owen adalah seorang pengusaha yang kaya. Robert Owen waktu kecil mengalami penderitaan. Dalam usia kanak-kanak ia pernah bekerja sebagai buruh di sebuah pabrik tekstil. Tetapi berkat keuletannya Owen kemudian berhasil menjadi seorang pengusaha tekstil yang kaya raya dan mempunyai sebuah pabrik tekstil di New Lanark, Scotlandia. Ia tidak mau pengalaman pahit yang dideritanya, misalnya waktu masih kecil harus bekerja siang malam, bisa dari jam 8 pagi hingga jam 2 subuh, dialami oleh pekerja-pekerja lain (Karim, 2017). Untuk itu Owen membangun pabrik sebagai model untuk perbaikan kesejahteraan para pekerja, yang disebut parallelogram. Owen membayar gaji buruh dengan tingkat upah yang relatif tinggi, dengan jam kerja yang lebih rendah.

Para pekerja diberi fasilitas pemeliharaan kesehatan, kedai-kedai tempat untuk minum-minum, tetapi bukan tempat bermabuk-mabukan. Selain itu untuk para pekerja juga disediakan perumahan yang layak.

Ide-ide Owen tentang gerakan Sosialis dapat dilihat dari bukunya *The New View of Society* (1816). Owen juga memperjuangkan peran pemerintah dalam pembangunan desa-desa komunal berdasarkan asas koperasi. Untuk merealisasikan idenya, ia mendirikan percontohan di New Harmony, Indiana, Amerika Serikat. Sayangnya percontohan tersebut, juga percontohan lainnya yang didirikannya di Inggris, namun tidak ada yang mampu bertahan lama.

Sama seperti Owen, Fourier dan Blanc juga berhasil merealisasikan pemikirannya dengan membentuk suatu daerah ideal yang berdasar atas pemikiran Sosialisme. Tetapi sayang komunitas-komunitas itu tidak dapat bertahan lama karena beberapa faktor antara lain (1) oposisi dari beberapa Kapitalis; (2) kekurangan modal; (3) tidak kuat bersaing dalam sistem Kapitalis-Liberalis; serta (4) kelemahan dalam pengelolaan.

Dapat dikatakan bahwa ide-ide para pemikir Sosialis yang sudah dibahas di atas kebanyakan masih bersifat Utopis, bersifat angan-angan, yang dinilai oleh Marx terlalu naif untuk diikuti. Idealisme mereka memang tinggi, tapi secara teori-praktis tidak bisa direalisasikan. Kalaupun ada yang merealisasikan angan-angan mereka dengan mendirikan komunitas-komunitas, seperti Owen, Fourier dan Louis Blanc, dan sebagainya, tetapi kebanyakan segera layu sebelum berkembang. Baru di tangan Karl Marx, ide

sosialisme memperoleh “landasan ilmiah”, untuk berkembang menjadi sesuatu yang realistis.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakan latihan berikut!

1. Jelaskan yang dimaksud dengan Sosialisme dan Komunisme?
2. Jelaskan secara singkat isi buku yang ditulis oleh Thomas More yang berjudul ‘*Utopia*’?

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Untuk menjawab soal nomor satu, Anda perlu memahami materi dalam bab ke empat ini, yang mana di dalamnya terdapat penjelasan tentang Sosialisme sebelum Marx.
2. Untuk menjawab soal nomor dua, silahkan baca dan pahami materi yang ada pada bab bagian b. Sosialisme Utopis yang di tokohi oleh Sir Thomas More (1478-1535), Tomasso Campanella (1568-1639), Francis Bacon (1560-1626), dan James Harrington (1611-1677).

Rangkuman

1. Sosialisme menggambarkan pergeseran milik kekayaan dari swasta ke pemerintah yang berlangsung secara perlahan-lahan melalui prosedur pemerintah dengan memberikan kompensasi kepada swasta. Sedangkan pada Komunisme peralihan kepemilikan dilakukan secara cepat dan paksa tanpa memberikan kompensasi. Jadi, walaupun tujuan yang akan dicapai sama, tetapi cara yang digunakan berbeda.
2. Konsep Sosialisme Utopis yaitu semua orang tinggal dalam suatu tempat bersama. Makanan serta segala kebutuhan lainnya disediakan secara bersama-sama pula. Tokoh-tokohnya yaitu, Sir Thomas More (1478-1535), Tomasso Campanella (1568-1639), Francis Bacon (1560-1626), dan James Harrington (1611-1677).
3. Konsep Sosialisme Komunitas Bersama yaitu membentuk suatu daerah ideal yang berdasar atas pemikiran Sosialisme untuk mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Tokoh-tokohnya yaitu, Robert Owen (1771-1858), Charles Fourier (1772-1837), dan Louis Blanc (1811-1882).

Daftar Pustaka

Deliarnov. 2016. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi (Edisi Ketiga)*. Depok: PT Raja Grafindo

Karim, AA. 2017. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*.
Depok: PT Raja Grafindo

Tes Formatif 1

Kerjakan soal di bawah ini dengan benar.

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Sosialisme?
2. Sebutkan nama-nama tokoh pencetus konsep Sosialisme Sebelum marx!
3. Jelaskan kesamaan pandangan para tokoh Sosialisme Utopis akan suatu negara impian dimana Sosialisme menjiwai perekonomiannya?
4. Jelaskan de-ide Owen tentang gerakan Sosialis yang terdapat di dalam bukunya *The New View of Society* (1816)?
5. Sebutkan faktor apa saja yang mempengaruhi komunitas-komunitas bersama yang dibentuk oleh para tokoh-tokoh seperti Owen, Fourier, dan Blanc tidak dapat bertahan lama!

BAB 5

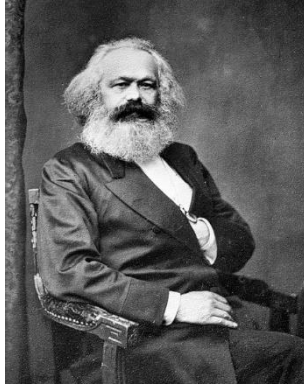
PEMIKIRAN EKONOMI SOSIALISME MARX (MARXISME)

Pendahuluan

Dalam bab ini akan dibahas tentang sejarah/perkembangan pemikiran ekonomi. Bab ini merupakan bab kelima dari dua belas (12) bab. bab kelima ini akan menjelaskan tentang pemikiran ekonomi Sosialisme Marx (Marxisme).

Dalam bab ini Anda akan mempelajari tentang pemikiran ekonomi Sosialisme Marx (Marxisme) dan dari situ Anda diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Dapat menjelaskan kecaman Marx terhadap Sistem Kapitalis.
2. Dapat menjelaskan tentang teori Pertentangan Kelas.
3. Dapat menjelaskan tentang teori “Surplus Value” dan Penindasan Buruh.
4. Dapat menjelaskan tentang dialetika Materialisme Historis.
5. Dapat menjelaskan tentang fase-fase Perkembangan Masyarakat.
6. Dapat menjelaskan tentang perbedaan Sosialisme dan Komunisme menurut Marx.



Gambar 5.1. Karl Heindrich Marx (1818-1883)

Sumber: eg.wikipedia.org

Diantara sekian banyak pakar Sosialis, pandangan Karl Heindrich Marx (1818-1883) dianggap paling berpengaruh. Dari segi teoretis, banyak pakar dan pemikir ekonomi yang mengakui bahwa argumentasi Marx sangat dalam dan luas. Teori-teorinya tidak hanya didasarkan atas pandangan ekonomi saja, tetapi juga melibatkan moral, etika, sosial, politik, sejarah, falsafah dan sebagainya.

Perkawinan Marx dengan anak seorang Baron (gelar kaum bangsawan di Jerman), memungkinkannya bergaul dengan banyak kalangan, antara lain penganut Sosialis. Salah seorang di antaranya adalah Joseph Proudhon (1808-1865), yang kemudian banyak memengaruhi pikiran-pikiran Marx. Proudhon sangat membenci kaum Kapitalis. Hal ini dapat dilihat pada tulisan-tulisannya. Dalam satu tulisannya ia menanyakan: “Apa yang dimaksud dengan kekayaan?” (*what is property?*). Pertanyaan tersebut ia

jawab sendiri: “Kekayaan adalah hasil curian!” (*property is theft*).

Kekayaan yang dimaksud Proudhon dalam tulisannya di atas adalah kekayaan yang dimiliki kaum Kapitalis. Kekayaan tersebut pada hakikatnya merupakan hasil rampokan dari kaum buruh, yaitu dengan menggaji mereka dengan tingkat upah yang sangat rendah. Pandangan Proudhon inilah yang sesungguhnya menjadi dasar pemikiran Marx tentang Kapitalis di kemudian hari.

A. Kecaman Marx Terhadap Sistem Kapitalis

Karl Marx sangat benci dengan sistem perekonomian yang digagas oleh Adam Smith dan kawan-kawan. Untuk menunjukkan kebenciannya, Marx menggunakan berbagai argumen untuk membuktikan bahwa sistem Liberal/Kapitalis itu buruk. Argumen-argumen yang disusun Marx dapat dilihat dari berbagai segi, baik dari sisi moral, sosiologi maupun ekonomi.

Dari segi moral Marx melihat bahwa sistem Kapitalis mewarisi berbagai ketidakadilan dari dalam. Ketidakadilan ini akhirnya akan membawa masyarakat Kapitalis ke arah kondisi ekonomi dan sosial yang tidak bisa dipertahankan. Walau ada pengakuan bahwa sistem yang didasarkan pada mekanisme pasar ini lebih efisien sistem ini tetap dikecam. Hal itu karena sistem liberal tersebut tidak

perduli tentang masalah kepincangan dan kesenjangan sosial. Dengan menerapkan sistem “upah besi” kaum buruh dalam sistem perekonomian liberal tidak akan pernah mampu mengangkat derajatnya lebih tinggi karena-sebagaimana diucapkan Marx- “pasar bebas memang telah mentakdirkannya demikian”. Untuk mengangkat harkat para buruh yang sangat menderita dalam sistem Liberal tersebut, Marx mengajak kaum buruh untuk bersatu.

Dari segi sosiologi, Marx melihat adanya sumber konflik antar kelas. Dalam sistem Liberal-Kapitalis yang diamati Marx ada sekelompok orang (yaitu pemilik modal) yang menguasai kapital. Di lain pihak, ada sekelompok orang lainnya (yaitu kaum buruh) sebagai kelas proletar yang seperti sudah ditakdirkan untuk selalu menduduki posisi kelas bawah. Alasan sistem perekonomian Liberal harus diganti menurut Marx ialah jumlah kaum nestapa akan bertambah besar dan sistem Liberal cenderung menciptakan masyarakat berkelas-kelas, yaitu kelas Kapitalis yang kaya raya dan kelas proletar kaum buruh (Karim, 2017).

Dari segi ekonomi, Marx melihat bahwa akumulasi Kapital ditangan kaum Kapitalis memungkinkan tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Akan tetapi, pembangunan dalam sistem Kapitalis sangat bisa terhadap pemilik modal. Untuk bisa membangun

secara nyata bagi seluruh lapisan masyarakat, perlu dilakukan perombakkan struktural melalui revolusi sosial. Jika langkah ini berhasil, langkah berikutnya yang harus diambil ialah penataan kembali hubungan produksi (khususnya dalam sistem pemilikan tanah, alat-alat produksi dan modal). Menurut Marx, hanya atas dasar hubungan yang lebih manusiawi ini pembangunan dapat berjalan lancar tanpa hambatan dan dapat diterima oleh seluruh lapisan rakyat.

B. Teori Pertentangan Kelas

Menurut Marx, sejarah segala masyarakat yang ada hingga sekarang pada hakikatnya adalah sejarah pertentangan kelas. Di zaman kuno ada kaum bangsawan yang bebas dan budak yang terikat. Di zaman pertengahan ada tuan tanah sebagai pemilik dan hamba sahaya yang menggarap tanah bukan kepunyaannya. Bahkan, di zaman modern ini juga ada majikan yang memiliki alat-alat produksi dan buruh yang hanya punya tenaga kerja untuk dijual kepada majikan. Di samping itu, ada masyarakat kelas kaya (*the haves*) dan kelas takberpunya (*the haves not*) (Deliarnov, 2016). Semua kelas-kelas masyarakat ini dianggap Marx timbul sebagai hasil dari kehidupan ekonomi masyarakat.

Menurut pengamatan Marx, sepanjang sejarah kelas di seluruh dunia ini, yang lebih bawah selalu

berusaha untuk membebaskan dan meningkatkan status kesejahteraan mereka. Sekarang pun di masa Marx tidak terkecuali, tetap ada perjuangan kelas. Dengan anggapan seperti ini, Marx meramal bahwa kaum proletar yang terdiri dari kaum buruh akan bangkit melawan kesewenang-wenangan kaum pemilik modal dan akan menghancurkan kelas yang berkuasa. Bagaimana Marx menganggap bahwa kaum proletar diisap dan diperas oleh para pemilik modal? Teori yang digunakan untuk menjelaskan penindasan tersebut adalah teori nilai lebih (*theory of surplus value*), yang sebenarnya berasal dari kaum klasik sendiri.

C. Teori “*Surplus Value*” dan Penindasan Buruh

Menurut pandangan kaum klasik yaitu Ricardo, nilai suatu barang harus sama dengan biaya-biaya untuk menghasilkan barang tersebut, yang di dalamnya sudah termasuk ongkos tenaga kerja berupa upah alami (*natural wages*). Upah alami yang diterima oleh para buruh hanya cukup sekedar penyambung hidup secara subsisten, yaitu untuk memenuhi kebutuhan yang sangat pokok-pokok saja. Padahal, nilai dari hasil kerja para buruh jauh lebih besar dari jumlah yang diterima mereka sebagai upah alami. Kelebihan nilai produktivitas kerja buruh atas upah alami inilah yang disebut Marx sebagai nilai lebih (*surplus value*), dinikmati oleh para pemilik modal. Semakin kecil

upah alami yang dibayarkan pada kaum buruh, semakin besar nilai surplus yang dinikmati pemilik modal. Bagi Marx ini berarti semakin besar pengisapan atau eksploitasi dari pemilik modal atas kaum buruh.

Secara umum Marx percaya bahwa nilai suatu barang atau komoditas umumnya sepadan dengan input-input labor, dan hanya labor langsung yang dapat menghasilkan laba (yang disebutnya nilai surplus) (Deliarnov, 2016). Lebih jelas, menurut Marx:

$$\mathbf{Komoditas (C) = c + v + s}$$

Keterangan:

C = Biaya labor tidak langsung

v = Biaya labor langsung

s = Laba atau nilai surplus

Nilai surplus adalah kelebihan nilai produktivitas kerja atas upah alami yang diberikan kepada buruh. Semakin rendah nilai upah yang diberikan kepada buruh, semakin besar nilai surplus yang dinikmati pemilik modal. Tingkat surplus ini oleh Marx dijadikan sebagai ukuran eksploitasi terhadap kaum buruh (Deliarnov, 2016).

$$\text{Tingkat Eksploitasi (s')} = s/v$$

Keterangan:

v = Biaya labor langsung

s = Laba atau nilai surplus

Dari uraian di atas, jelaslah bagaimana kaum pemilik modal memperoleh kekayaan dengan menindas kaum buruh. Sebagian dari laba yang merupakan surplus value tersebut ditanankan kembali sebagai investasi. Dari hasil investasi ini kekayaan mereka akan semakin menumpuk, semakin lama semakin besar.

Akumulasi kapital akan semakin berhasil jika para Kapitalis bisa menindas kaum buruh sekeras-kerasnya, yaitu dengan memberikan tingkat upah yang sangat rendah. Di sini tampak perbedaan yang sangat nyata antara Marx dan Smith dalam memandang persaingan. Smith menganggap persaingan bebas sebagai prasyarat bagi terbentuknya masyarakat sejahtera. Sebaliknya, Marx memandang sebagai penyebab terjadi konsentrasi-konsentrasi ekonomi atau monopoli. Kompetensi dinilai Marx mengandung suatu daya yang kalau tidak diawasi akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan masyarakat. Perusahaan-perusahaan besar akan mencaplok yang kecil. Yang lemah akan tergusur dari pasar. Akibatnya, jumlah golongan

menengah menciut, sedangkan jumlah kaum proletar akan semakin banyak.

Akan tetapi, dengan praktik “gencet-menggencet” seperti ini siapa sesungguhnya yang rugi? Kaum buruh jelas rugi, sebab mereka hanya bisa memperoleh nafkah sekedar penyambung hidup belaka. Bagaimana dengan pemilik modal? Pada mulanya dengan menekan upah buruh mereka memang untung. Akan tetapi, dengan jumlah buruh yang sangat banyak, sedangkan pendapatan mereka sangat rendah menimbulkan masalah lain. Siapa yang akan membeli barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh pabrik-pabrik? Karena daya beli masyarakat rendah, barang-barang yang dihasilkan menjadi tidak laku. Pabrik-pabrik terpaksa tutup. Semua ini bukan kesalahan pihak tertentu, melainkan tingkah kaum Kapitalis sendiri. Lebih lanjut, Marx menganalisis : jika pabrik-pabrik tutup, pengangguran akan semakin merajalela, yang akan membawa kekalutan pada masyarakat. Marx meramal akan datang suatu masa, terjadi krisis besar-besaran yang akan mengakhiri riwayat sistem Kapitalis (Karim, 2017).

D. Dialektika Materialisme Historis

Dari setiap argumen yang dilontarkan Marx, ide tentang konflik selalu ditekankan: Konflik antara ideal

dan realitas, antara kapital dan labor, juga antara pertumbuhan dan stagnasi. Konflik diganti dengan harmonis atau keselarasan etis, sosial, dan ekonomi. Proses pembangunan melalui konflik merupakan proses dialektik. Proses ini mempunyai basis dalam pembagian masyarakat atas kaum pekerja dan Kapitalis. Bagi Marx, pangkal dari semua perubahan adalah karena dilakukannya pengisapan atau eksploitasi para Kapitalis terhadap kaum buruh.

Perbedaan yang sangat mencolok antara pemilik kapital dan kaum proletariat akan membawa kearah revolusi sosial. Bagi Marx, dialetika sejarah merupakan suatu keniscayaan sesuatu yang pasti akan terjadi. Jika kaum proletar sudah tidak tahan lagi, mereka akan melancarkan revolusi. Agar revolusi berjalan sukses, Marx menganjurkan kaum komunis mendukung setiap gerakan melawan sosial politik sistem Kapitalis.

Teori Marx tentang kejatuhan Kapitalisme untuk kemudian digantikan dengan Sosialisme/Komunisme didasarkan pada dialektika materialisme sejarah. Konsep dialetika materialisme dipelajari Marx dan filsuf Georg Wilhem Hegel dan Ludwig Feuerbach. Berdasarkan dialetika materialisme sejarah, Marx percaya bahwa kekuatan-kekuatan ekonomi (yang disebutnya kekuatan-kekuatan produktif, productive forces) sangat menentukan

hubungan-hubungan produksi, pasar, masyarakat, dan bahkan termasuk “suprastruktur (ideologi, falsafah, hukum sosial, budaya, agama, kesenian, dan sebagainya), nantinya diorganisasi.

E. Fase-Fase Perkembangan Masyarakat

Menurut Marx, semua kelompok masyarakat akan mengalami fase-fase sebagai berikut (Deliarnov, 2016) :

1. Komunisme primitif (suku),
2. Perbudakan,
3. Feodalisme,
4. Kapitalisme,
5. Sosialisme,
6. Komunisme.

Dalam masyarakat Komunisme primitif dan juga Sosialisme Komunisme, alat berproduksi merupakan milik bersama. Namun, dalam tiga kelompok masyarakat yang lain, yaitu perbudakan, feodalisme, dan Kapitalisme, alat-alat atau modal produksi dimiliki dan dikendalikan oleh suatu kelompok, sedangkan kelompok lain hanya sebagai pekerja.

Menurut Marx, perubahan dari suatu fase ke fase berikutnya yang lebih maju terjadi karena kurang atau tidak seimbangannya kemajuan dalam teknologi dengan kemajuan dalam institusi. Teknologi merupakan suatu tenaga dinamis yang sangat

penting dalam sejarah umat manusia. Teknologi menentukan kekuatan produktif suatu kelompok masyarakat. Kemajuan teknologi membawa berbagai perubahan. Teknologi memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk merombak institusi yang bergerak lamban. Lembaga akan diciptakan, sesuai dengan kemauan dan keinginan para perombaknya, yaitu mereka yang menguasai kekuasaan.

Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, Kapitalisme bagi Marx hanya jaya pada tahap awal. Salah satu dari hasil temuan tersebut adalah teknologi yang hemat tenaga kerja (*labor saving technology*). Menurut Marx, produksi yang berlebih-lebihan (*over-production*), tingkat konsumsi rendah (*under-consumption*), disproporsi, dan eksploitasi serta alienasi yang dialami kaum buruh.

Beberapa program yang dianjurkan Marx untuk dilakukan setelah revolusi berhasil antara lain :

1. Penghapusan hak milik atas tanah dan menggunakan semua bentuk tanah untuk tujuan-tujuan umum,
2. Program pajak pendapatan progresif atau gradual,
3. Penghapusan semua bentuk hak pewarisan,
4. Pemusatan kredit ditangan negara,
5. Pemusatan alat- alat komunikasi dan transportasi ditangan negaa,

6. Pengembangan pabrik- pabrik dan alat- alat produksi milik negara.

Dari berbagai program diatas yang sangat perlu diperhatikan adalah alat-alat kekayaan produktif, terutama modal dan tanah, secara berangsur - angsur harus dikuasai negara. Sementara tahap Komunisme penuh belum dicapai, fungsi negara terutama elit pimpinan partai sangat diperlukan untuk menuntun masyarakat kearah Komunisme penuh.

F. Perbedaan Sosialisme dan Komunisme Menurut Marx

Marx membedakan fase Sosialisme dengan Komunisme penuh atau lengkap. Perbedaan diantara kedua fase tersebut dapat dilihat dari :

1. Produktivitas,
2. Hakikat manusia sebagai produsen, dan
3. Pembagian pendapatan.

Dalam fase Sosialisme, produktivitas masih rendah dan kebutuhan materi belum terpenuhi secara cukup. Fase Komunisme penuh produktivitas sudah tinggi sehingga semua kebutuhan materi diproduksi secara cukup. Tentang pembagian atau distribusi pendapatan, dalam fase Sosialisme berlaku prinsip: *“from each according to his ability, to each according to his labor”*, sedangkan fase Komunisme penuh

prinsipnya: *“from each according to his ability, to each according to his needs”* (Karim, 2017).

Pada waktu Marx menulis Manifesto Komunis, belum ada suatu negara Sosialis, apalagi negara Komunis. Pada awal abad ke-20 partai Komunis Marxis telah menjadi partai radikal penting didunia, kecuali di negara- negara Inggris dan Amerika Serikat.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlan latihan berikut!

1. Mengapa jumlah upah yang diterima oleh buru lebih rendah daripada nilai dari hasil kerja yang diberikan buruh kepada perusahaan/pabrik?
2. Mengapa pada teori pertentangan kelas, sepanjang sejarah kelas yang lebih di bawah selalu berusaha untuk membebaskan dan meningkatkan status kesejahteraan mereka?
3. Dalam teori Marxisme, jelaskan apakah ada perbedaan antara Sosialisme dan Komunisme?

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Untuk menjawab soal nomor satu, Anda perlu memahami materi dalam bab ini pada bagian c. Teori “Surplus Value” dan Penindasan Buruh.

2. Untuk menjawab soal nomor dua, silahkan baca dan pahami materi yang ada pada bab bagian b. Teori pertentangan kelas.
3. Untuk menjawab soal nomor tiga, Anda perlu memahami materi dalam bab kelima ini, yang mana di dalamnya pada poin F. Perbedaan Sosialisme dan Komunisme menurut Marx.

Rangkuman

1. Marx mengemukakan teori Pertentangan Kelas, teori Surplus Value dan Penindasan Buruh. Dari teori – teori yang disebutkan di atas Marx menyimpulkan bahwa masyarakat kelas bawah selalu dibebankan oleh masyarakat kelas atas.
2. Terjadinya pertentangan kelas karena menurut Marx di zaman kuno ada kaum bangsawan yang bebas dan budak yang terikat, di zaman pertengahan ada tuan tanah sebagai pemilik dan hamba sahaya yang menggarap tanah bukan kepunyaannya, sedangkan di zaman modern majikan yang memiliki alat – alat produksi dan buruh yang hanya memiliki tenaga kerja untuk dijual kepada majikannya.
3. Dampaknya adalah tidak adanya keadilan antara kelompok atas dengan kelompok yang bawah, teknologi bergerak lebih cepat dan meninggalkan institusi yang lebih lambat, dan alat – alat kekayaan

produktif, terutama modal dan tanah, secara berangsur –angsur dikuasai oleh negara.

4. Perbedaan Sosialisme dan Komunisme menurut Marx yaitu adanya produktivitas, adanya hakikat manusia sebagai produsen dan adanya pembagian pendapatan sesuai surplus value.

Daftar Pustaka

Deliarnov. 2016. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi (Edisi Ketiga)*. Depok: PT Raja Grafindo

Karim, AA. 2017. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Depok: PT Raja Grafindo

Tes Formatif 1

Kerjakan soal di bawah ini dengan benar.

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan kaum prolentar?
2. Jelaskan 6 fase perkembangan masyarakat? Dan diantara ke 6 fase, yang manakah fase yang paling baik diantar ke 6 fase perkembangan masyarakat?
3. Bagaimanakah langkah-langkah antisipasi Marx dalam melihat konflik yang terjadi antar kelas Liberal-kapitalis?
4. Jelaskan menurut Anda, mengapa sistem Liberal harus di gantikan?

5. Apakah terdapat dampak positif dan dampak negatif dari teori Marxisme? Jelaskan!

BAB 6

PEMBAHARUAN TERHADAP MARXISME

Pendahuluan

Dalam bab ini akan dibahas tentang sejarah/perkembangan pemikiran ekonomi. bab ini merupakan bab keenam dari dua belas (12) bab. Bab keenam ini akan menjelaskan tentang pembaharuan terhadap Marxisme.

Dalam bab ini Anda akan mempelajari tentang pembaharuan terhadap Marxisme dan dari situ Anda diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Dapat menjelaskan konsep tentang Leninisme.
2. Dapat menjelaskan konsep tentang Revisionisme.
3. Dapat menjelaskan konsep tentang Aliran Kiri Baru (*The New Left*).

Tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh dari Marx dan Engels sangatlah luar biasa. Hal ini terlihat dengan munculnya gerakan-gerakan yang menyokong sosialisme dan komunisme. Sistem perekonomian sosialis/komunis bangkit dari suatu respon terhadap era industrialisasi begitu juga dengan sistem perekonomian liberal/kapitalis. Berdasarkan ajaran Adam Smith, Pakar-pakar dari kubu

sosialis/komunis mengembangkan berbagai kritikan untuk menjatuhkan sistem perekonomian liberal pasar bebas persaingan sempurna.

Karya Marx banyak dikagumi dan dibaca orang, namun gaya tulisannya yang sangat sulit untuk dipahami, dan membahas terlalu banyak aspek (ekonomi, sosial, politik, moral, agama, falsafah). Banyak hasil tulisannya disalahtafsirkan bahkan oleh pengikutnya sendiri yang disebut Marxis. Dan harus diakui bahwa tidak semua tulisan Marx didasarkan atas argumentasi yang kokoh, kelemahan-kelemahan tersebut banyak dimodifikasi dan diperbarui oleh para pengikut Marx.

Pada abad ke-20 pemikiran-pemikiran Marx dan Engels dimodifikasi oleh Lenin. Marx meramal kapitalisme jatuh dan digantikan oleh sosialisme di Negara kapitalis paling maju sedangkan Lenin berteori bahwa sosialisme muncul pertama kali di negara kapitalis paling lemah (*the weakest link of capitalis countries*), Sosialisme di Rusia dicapai melalui Revolusi Bolshevik 1917. Sementara itu, kaum revisionis yang dipimpin oleh Berstein dan Kaustry juga melakukan perubahan sosial, akan tetapi bukan melalui revolusi kekerasan seperti yang dilaksanakan Lenin, melainkan secara damai. Dengan gaya sosialisme yang lebih lunak inilah sosialisme di Eropa menjadi berkembang dan dicapai tanpa melalui revolusi seperti yang terjadi di Rusia.

Pada tahun 50-an hingga 70-an, di Yugoslavia dan Hongaria model sosialisme pasar Lange-Lerner dikembangkan lagi menjadi sosialisme yang dikelola kaum pekerja. Sedangkan di negara-negara sosialis Eropa berkembang sebuah aliran sosialis yang dikenal dengan aliran Kiri Baru (*New Left*) yang merupakan dasar berkembangnya komunisme Eropa yang lebih keras dari sosialisme Eropa.

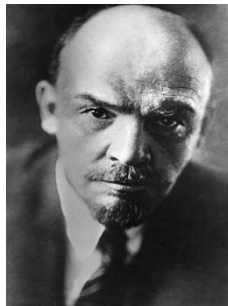
Walaupun sudah banyak mengalami perubahan dan perbaikan, sosialisme/komunisme tidak pernah mencapai kejayaan sebagaimana diramalkan Marx. Pada tahun 90-an satu per-satu Negara-negara sosialis/komunis bertumbangan. Pada saat itu Uni Soviet di bawah Mikhail Gorbachev melancarkan Glasnost dan Perestroika, yang secara langsung maupun tidak langsung berarti ditinggalkannya pemikiran Marx dan Engels serta Lenin (Deliarnov, 2016). Langkah Uni Soviet ini segera di ikuti oleh negara-negara komunis lainnya.

Pembaruan terhadap pemikiran Marx sudah banyak dilakukan, namun pada kesempatan ini hanya 3 diantaranya yang akan disoroti lebih khusus, yaitu pemikiran-pemikiran dari Lenin, Revisionis dan Aliran Kiri Baru (*New Left*).

A. Konsep Tentang Leninisme

Leninisme adalah teori politik dan praktek kediktatoran proletariat. Leninisme terdiri dari teori

politik dan ekonomi sosialis yang dikembangkan dari Marxisme. Pendirinya Vladimir Ilich Lenin (1870-1924) adalah bapak revolusi Rusia. Lenin memiliki prinsip akan lebih baik bila ia mendirikan negara komunis pertama daripada menunggu kejatuhan kapitalis. Karya tulisnya yang cukup penting adalah *The Development of Capitalism in Rusia* (1956) dan *Imperialism, the Highest Stage of Capitalism* (1933).



Gambar 6.1. Vladimir Ilich Lenin (1870-1924)

Sumber: eg.wikipedia.org

Lenin berkeinginan membentuk negara komunis pertama di Rusia melalui beberapa teori yang dikemukakannya sebagai kritikan terhadap kapitalisme diantaranya:

1. Kapitalisme Monopoli dan Imperialisme

Lenin banyak mempelajari karya-karya Marx dan kemudian memodifikasinya untuk membangun masyarakat sosialis di Rusia. Yang paling diminati Lenin adalah Tahapan Kapitalisme, Monopoli, dan Imperialisme.

Lenin menguraikan beberapa karakteristik kapitalisme monopoli sebagai berikut (Karim, 2017):

- a. Konsentrasi produksi ditangan industri yang semakin sedikit jumlahnya,
- b. Merger finansial dan kapital industri, sewaktu bank-bank dan lembaga finansial semakin menguasai kontrol atas alokasi sumber-sumber modal,
- c. Bangkitnya ekspor kapital (dan bukannya komoditas) sebagai bentuk utama pertukaran internasional,
- d. Pembagian dunia dalam lingkungan ekonomi yang dipengaruhi dan dikontrol oleh kapitalis monopoli,
- e. Pembagian lebih lanjut (sub-divisi) dunia ke dalam lingkungan politik yang dipengaruhi oleh pemerintahan negara-negara kapitalis mapan.

2. Teori Pembangunan yang Tak Imbang

Teori ini adalah batu loncatan analisis Lenin tentang lokus (tempat kejadian) revolusi proletariat. Menurut Lenin, pertumbuhan tidak sama di tiap negara termasuk di negara-negara kapitalis. Negara-negara kapitalis baru (seperti Amerika Serikat) akan mengalami pertumbuhan yang sanagt tinggi. Sementara itu, Negara-negara kapitalis lama (seperti Perancis) akan mengalami

pertumbuhan yang semakin melemah. Namun Negara-negara baru ini sulit memperoleh sumber daya dari Negara jajahan, yang sudah lama dikuasai oleh kapitalis monopoli Negara mapan. Untuk memperoleh sumber daya dan pasar baru, Negara-negara pendatang baru harus merebut dominasi Negara jajahan dari Negara-negara mapan yang semakin lemah kekuasaannya. Menurut Lenin (Karim, 2017), hukum tentang pembangunan tak seimbang menjamin kompetisi dan konflik global di antara Negara-negara imperialis sewaktu mereka berebut atas sumber-sumber dan pasar Negara-negara jajahan.

Konflik militer dan peperangan akan memperlemah negara-negara imperialis. Dengan melemahnya kekuatan negara-negara imperialis maka masyarakat di negara-negara jajahan bangkit melawan negara-negara lain. Menurut Lenin revolusi proletariar pertama kali muncul di negara terlemah di antara negara kapitalis yaitu di Rusia, Negara terlemah diantara rangkaian Negara kapitalis yang ada.

Berdasarkan argumentasi itu Lenin kemudian melancarkan revolusi Bolshevik tahun 1917 di Rusia dan berhasil mendirikan negara sosialis/komunis pertama di dunia. Lenin juga pendiri partai komunis pertama di dunia, yaitu Partai Bolshevik (Partai Komunis Rusia). Di

bawah Lenin Rusia berubah menjadi Uni Soviet dan berhasil melakukan pembangunan melalui perencanaan terpusat.

B. Konsep Tentang Revisionisme

Gerakan revisionis sebetulnya sudah dimulai di Jerman setelah Engels meninggal tahun 1895. Tujuan gerakan revisionis adalah untuk merevisi pemikiran-pemikiran Marx dan Engels yang meramal bahwa kapitalisme akan dijatuhkan melalui suatu revolusi yang dilancarkan kaum proletar. Kejatuhan kapitalis seperti ini tidak diinginkan oleh kaum revisionis. Tokoh revisionis cukup banyak diantaranya Edward Bernstein, Mikhail Tugan-Baranovsky, dan Karl Kautsky.

1. Edward Bernstein (1850-1932)



Gambar 6.2. Edward Bernstein (1850-1932)

Sumber: eg.wikipedia.org

Edward Bernstein (1850-1932) merupakan seorang anggota gerakan sosial demokratik Jerman yang juga teman dekat Engels. Menurutnya revolusi proletariat tidak diperlukan

dan kemungkinan terjadinya sangat kecil. Langkah yang lebih baik adalah melibatkan diri dengan serikat-serikat buruh, sehingga kondisi kaum buruh akan membaik. Dimana dalam jangka panjang masyarakat yang sudah terdidik ini akan memilih sosialisme secara sukarela tanpa melalui jalan kekerasan.

2. Mikhail Tugan-Baranovsky (1865-1919)

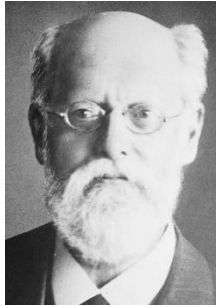


Gambar 6.3. Edward Bernstein (1850-1932)

Sumber: eg.wikipedia.org

Mereka berani mengatakan bahwa teori Marx tentang krisis dan kejatuhan kapitalisme keliru. Menurut Tugan-Baranovsky (Karim, 2017), sekelompok masyarakat tidak akan mendapatkan sosialisme sebagai hadiah buta dari kejatuhan elementer ekonomi begitu saja. Masyarakat tersebut harus bekerja pelan-pelan melalui tahapan-tahapan terencana bagi pengadopsian sosialisme tanpa melalui jalan kekerasan.

3. Karl Kautsky (1854-1938)



Gambar 6.4. Karl Kautsky (1854-1938)

Sumber: eg.wikipedia.org

Pada awalnya Karl Kautsky adalah penganut Marxisme ortodoks. Pada tahun 1902 ia memformulasikan pandangannya bahwa suatu depresi yang kronis akan mendorong kaum pekerja memilih alternatif sosialisme dan bahwa reformasi sosial tidak akan menghentikan antagonisme kelas-kelas masyarakat (Karim, 2017). Namun, pada pertengahan tahun 80-an Kautsky ikut bergabung dengan kaum Revisionis dan ikut merevisi pemikiran-pemikiran Marx.

C. Konsep Tentang Aliran Kiri Baru (*The New Left*)

Aliran kiri baru mulai bangkit dan diterima di Amerika Serikat serta negara-negara Eropa Barat pada pertengahan tahun 60-an. Gerakan ini dipengaruhi oleh berbagai aliran sosialis yang sangat berbeda. Mulai dari pendiri aliran Marxisme ortodoks sampai

kaum radikal yang sering mengkritik kapitalisme bahkan penulis-penulis non-Marxis.

Secara sederhana aliran Kiri Baru dapat diartikan sebagai kombinasi dari Marxisme-Leninisme ortodoks dengan pemikiran radikal baru. Perhatian terhadap Marxisme muncul lagi setelah diterbitkannya buku *Monopoli Capital* oleh Paul Baran dan Paul Sweezy tahun 1966 (Deliarnov, 2016).

Buku ini sangat memfokuskan perhatian pada aspek monopolistik perusahaan-perusahaan raksasa dalam perekonomian modern. Perusahaan-perusahaan raksasa ini mampu mempertahankan penjualan dengan harga tinggi serta meraih surplus sebesar-besarnya yang diperoleh dari dua sumber yaitu:

1. Dalam Negeri

Surplus didapat dengan mengeksploitasi buruh rendahan, terutama buruh kulit hitam dan kelompok-kelompok minoritas lainnya.

2. Luar Negeri

Surplus didapat dengan memberikan gaji yang rendah kepada buruh Negara-negara berkembang.

C. Wright Mills (1916-1962) dalam Deliarnov, 2017 merupakan ahli sosiologi dari Columbia University. Tahun 1956 ia menulis sebuah buku *The Power Elite*

yang mengungkapkan bahwa negara kapitalis Amerika Serikat semakin dikuasai oleh kelompok elit yang terdiri atas perusahaan-perusahaan besar dan pemilik modal yang berkolaborasi dengan pemerintah dan pimpinan-pimpinan serikat buruh. Mereka mampu menguasai organisasi-organisasi birokrasi besar yang mendominasi kehidupan masyarakat Amerika Serikat. Akibatnya Negara Amerika semakin dikuasai oleh oligarki daripada demokrasi seperti yang diagungkannya selama ini.

Ernest Mandel pada tahun 1968 menulis sebuah buku berjudul *Marxist Economic Theory*. Buku ini mereview dan membuat penjelasan-penjelasan yang lebih sederhana sehingga teori-teori Marxis mudah dibaca masyarakat awam. Mandel juga membuat analisis bagaimana perekonomian negara-negara barat bisa dialihkan dari kapitalisme ke sosialisme.

Walaupun kaum radikal banyak mengkritik kapitalisme, namun mereka tidak dengan sendirinya setuju atau mendukung praktik pelaksanaan sosialisme di Uni-Soviet melalui perencanaan-perencanaan terpusat, bahkan mereka tidak menyetujui metode perencanaan terpusat ini.

1. Setuju dan Tidak Setuju

Jika diperhatikan, terdapat persamaan dan perbedaan antara kubu Kiri Baru dengan kubu

Marxis ortodoks. Kesamaannya adalah kedua kubu setuju bahwa sistem kapitalis tidak harmonis maka sebaiknya ditransformasikan menjadi suatu masyarakat sosialis baru. Kedua kubu tidak tertarik dengan revolusi sosial dan berbeda pendapat dengan kaum revisionis yang merasa reformasi sosial akan menyingkirkan keinginan untuk revolusi (Deliarnov, 2016).

Sedangkan perbedaan yang paling mencolok antara kedua kubu (Aliran kiri baru dengan Marxis Ortodoks) adalah tentang tidak terelaknya sosialisme. Kaum Kiri Baru setuju dengan kaum revisionis bahwa kejatuhan kapitalisme bukan tidak terelakkan. Bahkan mereka menganggap bahwa kejatuhan tersebut tidak perlu harus terjadi. Mereka beranggapan demikian karena kelas pekerja di negara-negara kapitalis sudah terintegrasi ke dalam masyarakat kapitalis dan tidak bisa diharapkan untuk melaksanakan reformasi radikal.

2. Kecaman terhadap Kapitalisme Kontemporer

Kaum Kiri Baru membuat kecaman yang mirip kecaman Marx terhadap kapitalisme modern. Yang mereka paling tidak sukai terhadap kapitalisme modern adalah ketidak seimbangan distribusi kekuatan ekonomi dan politik dalam masyarakat kapitalis. Bagi kaum Kiri Baru

terdapat hubungan sangat erat antara status ekonomi dengan kekuatan politik. Jika pendapatan tidak merata distribusinya, maka kekuatan politik juga tidak merata.

Pemikiran-pemikiran kaum kiri baru tentang imperialisme searah dengan pemikiran Leninis bahwa kesejahteraan negara-negara kaya tergantung atas eksploitasi terhadap Negara-negara terbelakang. Mereka juga sependapat bahwa kaum buruh di Negara-negara kapitalis semakin dikorup. Perbedaan di antara kedua aliran tersebut adalah, kaum kiri baru percaya bahwa imperialism dilakukan oleh perusahaan-perusahaan multinasional. Sementara itu, kaum Leninis percaya bahwa hal tersebut dilakukan oleh Negara.

3. Alienasi dan Kualitas Hidup

Kaum buruh di Negara-negara kapitalis maju lebih makmur. Akan tetapi aliran Kiri Baru juga percaya bahwa para buruh akan tetap beralienasi walau kaum buruh di negara-negara kapitalis maju lebih makmur. Hal ini dikarenakan para buruh dipisahkan dari kontrol atas pekerjaan mereka, dan kontrol tersebut dipegang oleh mereka yang menguasai kapital dan teknologi. Mereka diisolasi dari pengambilan keputusan sehingga kebebasan memilih di pasar tenaga kerja

di batasi oleh stratifikasi sosial. Jasa tenaga kerja wanita, juga kaum minoritas yang dihargai lebih rendah.

Walaupun kecaman kaum kiri baru terhadap kapitalisme cukup banyak, akan tetapi mereka tidak memberi semacam acuan yang jelas tentang suatu masyarakat ideal.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakan latihan berikut!

1. Jelaskan salah satu karya Marx yang dimodifikasi oleh Lenin untuk membangun masyarakat Sosialis di Rusia?
2. Kejatuhan kapitalis seperti itu tidak diinginkan oleh kaum revisionis. Sebutkan siapa-siapa yang termasuk tokoh revisionis!
3. Sebutkan dan jelaskan 2 sumber Surplus perusahaan-perusahaan raksasa sehingga mampu mempertahankan penjualan dengan harga tinggi serta meraih dan mendapatkan surplus sebesar-besarnya!

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Untuk menjawab soal nomor satu, Anda perlu memahami materi dalam bab ini pada bagian latarbelakang tentang pembaharuan terhadap Marxisme.
2. Untuk menjawab soal nomor dua, silahkan baca dan pahami materi yang ada pada bab bagian konsep tentang Revisionisme yang ada pada bagian b.
3. Untuk menjawab soal nomor tiga, Anda perlu memahami materi dalam bab keenam ini, yang mana di dalamnya pada poin c. aliran kiri baru (*The New Left*)

Rangkuman

Secara teoritis, pemikiran-pemikiran Marx menarik, akan tetapi pada pelaksanaannya banyak mengalami perubahan/modifikasi. Ramalan Marx sendiri banyak yang keliru. Salah satunya adalah ramalan tentang tidak terelakkannya kejatuhan imperialisme tidak pernah terjadi. Memang pada tahun 1930-an negara-negara maju mengalami depresi besar-besaran, tetapi depresi tersebut masih bisa diselamatkan. Depresi tersebut tidak sampai menimbulkan krisis yang mampu menjatuhkan kapitalisme.

Teori perjuangan kelas Marx juga dinilai kurang solid. Di Negara-negara kapitalis tidak ada perlakuan pengusaha yang mengeksploitasi kaum buruh sebagaimana dikhawatirkan Marx. Tingkat hidup kaum buruh di Negara-negara kapitalis jauh lebih baik dibanding pendapatan rata-rata bentuk masyarakat manapun.

Dari berbagai aliran sosialisme, hanya pemikiran-pemikiran kaum revisionisme yang mendekati “trak yang benar”. Ramalan dan pemikiran-pemikiran dari aliran-aliran lain banyak yang tidak terbukti dalam kenyataan. Kurangnya bukti tentang teori-teori mereka dengan sendirinya dilakukan revisi yang cukup substansial terhadap teori-teori tersebut.

Daftar Pustaka

- Deliarnov. 2016. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi (Edisi Ketiga)*. Depok: PT Raja Grafindo
- Karim, AA. 2017. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Depok: PT Raja Grafindo

Tes Formatif 1

Kerjakan soal di bawah ini dengan benar.

1. Sebutkan nama tokoh pendiri Leninisme!
2. Jelaskan apa perbedaan antara pemikiran-pemikiran Lenin dengan Kaum Revisionisme?
3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Revolusi Bolshevik?
4. Dalam pembahasan tentang revisionisme, apa yang menjadi dasar pemikiran Marx dan Engels sehingga mereka meramal bahwa Kapitalisme akan dijatuhkan melalui suatu revolusi yang dilancarkan kaum Proletar!
5. Pada teori pembangunan yang tidak seimbang, Lenin berpendapat bahwa pertumbuhan disetiap negara tidak akan sama, termasuk negara Kapitalis karena akan mengalami pertumbuhan yang sangat tinggi. Sedangkan yang terjadi, negara kapitalis lama akan mengalami pertumbuhan yang semakin melemah. Jelaskan mengapa demikian?

BAB 7

PEMIKIRAN EKONOMI MAZHAB NEO-KLASIK

Pendahuluan

Dalam bab ini akan dibahas tentang sejarah/perkembangan pemikiran ekonomi. Bab ini merupakan bab ketujuh dari dua belas (12) bab. Bab ketujuh ini akan menjelaskan tentang pemikiran ekonomi Mazhab Neo-Klasik.

Dalam bab ini Anda akan mempelajari tentang pemikiran ekonomi Mazhab Neo-Klasik dan dari situ Anda diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Dapat menjelaskan konsep tentang Pendekatan Marginal,
2. Dapat menjelaskan teori pada Mazhab Austria,
3. Dapat menjelaskan teori pada Mazhab Lausanne,
4. Dapat menjelaskan teori pada Mazhab Cambridge,
5. Dapat menjelaskan persaingan Monopolistik dan pasar tidak sempurna, dan

Dapat menjelaskan konsep tentang Games Theory dan Informasi Asimetris

Teori-teori yang dikembangkan oleh Marx dan Engels mendapat banyak tanggapan dari pakar-pakar ekonomi, baik dari kaum sosialis maupun dari pendukung sistem liberal-kapitalisme. Pemikiran-pemikiran ekonomi dari para pakar pendukung sistem liberal ini kemudian dimasukkan ke dalam suatu kelompok pemikiran ekonomi tersendiri yang disebut mazhab Neo-Klasik.

Analisis yang dibuat Marx untuk meramal kejatuhan sistem kapitalis bertitik tolak dari teori nilai kerja dan tingkat upah, oleh karena itu para pakar Neo-Klasik tersebut mempelajari kembali teori-teori tersebut secara mendalam. Dari sekian banyak pakar-pakar Neo-Klasik, ada empat orang yang melakukan penelitian tentang hal yang sama, yaitu W. Stanley Jevons (1835-1882), Leon Walras (1837-1910), Carl Menger (1840-1921) dan Alfred Marshall (1842-1924).

Stanley Jevons dari University of Manchester (Inggris) menulis *Theory of Political Economy* tahun 1871. Karl Menger dari Austria menulis: *principles of Economics in Germany* pada tahun yang sama. Leon Walras dari sekolah Lausanne (Swiss) menulis : *Elements of Pure Economics* pada tahun 1874. Alfred Marshall dari Cambridge University (Inggris) sebetulnya sudah menulis *Principles of Economics* pada awal tahun 1870-an. Akan tetapi, ia termasuk orang yang sangat hati-hati dalam memberikan pendapat baru, sehingga buku tersebut baru

diterbitkan dua puluh tahun kemudian, yaitu tahun 1891 (Deliarnov, 2016).

Walaupun mereka melakukan penelitian secara terpisah, namun dari hasil penelitian masing-masing mereka mengemukakan hal yang sama. Disamping kesimpulan yang dihasilkan pun sama, bahwa secara teori nilai lebih (*surplus value*). Marx tidak mampu menyepakati bahwa teori marx tersebut tidak memberikan sumbangan apa pun dalam perkembangan teori ekonomi (Deliarnov, 2016). Oleh karena itu, dapat diabaikan. Kesimpulan dari keempat tokoh Neo-Klasik yang disebutkan di atas telah meruntuhkan seluruh bangunan teori sosialis yang dikembangkan Marx dan Engels, sekaligus menyelamatkan sistem liberal/kapitalis dari kemungkinan krisis sebagaimana diramal Marx.

A. Konsep Tentang Pendekatan Marjinal

Para pakar Neo-Klasik membahas ramalan Marx menggunakan konsep analisis marjinal (*marginal analysis*). Kenyataan ini kemudian mempunyai arti tersendiri bagi pengembangan ilmu ekonomi. Hal itu dikarenakan hasil penelitian mereka yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan marjinal tersebut, telah menciptakan aura baru bagi pengembangan teori ekonomi modern. Karim (2017), beberapa penulis ekonomi menyebut langkah yang sudah dilakukan para pakar ekonomi Neo-Klasik tersebut sebagai

marginal revolution, sebab telah ditemukan suatu analisis baru yaitu pendekatan marjinal. Analisis marjinal pada intinya merupakan pengaplikasian kalkulus diferensial terhadap tingkah laku konsumen dan produsen serta penentuan harga-harga di pasar. Sejak terjadinya marginal revolution tersebut, pembahasan ekonomi semakin bersifat makro.

Konsep marjinal ini sering diakui sebagai kontribusi utama dari aliran atau mazhab Austria. Akan tetapi, jika ditelusuri ke belakang ternyata teori ini telah cukup lama dikembangkan oleh pengarang terdahulu, tepatnya oleh Hermann Heindrich Gossen.



Gambar 7.1. Hermann Heinrich Gossen (1810-1858)

Sumber: eg.wikipedia.org

Hermann Heinrich Gossen (1810-1858) telah lama menggunakan konsep marjinal dalam menjelaskan kepuasan atau faidah (*utility*) dari pengkonsumsian sejenis barang. Menurut Gossen, faidah tambahan (*marginal utility*) dari pengkonsumsian suatu macam barang akan semakin turun jika barang yang sama dikonsumsi semakin banyak. Pernyataannya ini

kemudian dijadikan semacam dalil, dan lebih dikenal sebagai “**Hukum Gossen Pertama**”. Dalam “**Hukum Goseen Kedua**” ia menjelaskan bahwa sumber daya dan dana yang tersedia selalu terbatas secara relatif untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang relatif tak terbatas (Karim, 2017).

Dengan adanya kendala (*constrains*) ini, kepuasan maksimum yang bisa diperoleh (sesuai dengan keterbatasan sumber daya dan dana tersebut) terjadi pada saat faidah marjinal (*marginal utility*) sama untuk tiap barang yang dikonsumsi tersebut. Namun dengan syarat semua sumber daya dan dana terpakai habis seluruhnya. Sayangnya, pada masanya, teori Gossen tidak mendapat perhatian dari pakar ekonomi. Setelah sekitar empat puluh tahun kemudian Jevons, Menger, Bohm-Bawerk, dan von Weiser memberi pengakuan dan penghargaan atas karya Gossen tersebut.

B. Konsep Tentang Mazhab Austria

Sebelumnya dijelaskan bahwa para pendukung dan pemakai konsep marjinal kebanyakan berasal dari Universitas Wina (Austria). Djojohadikusumo (1991) pandangan mereka mempunyai ciri-ciri tersendiri, yaitu penerapan kalkulus dalam pengembangan teori-teori mereka. Karena dikembangkan oleh pakar-pakar ekonomi dari Austria, pandangan mereka dalam berbagai buku ajar dimasukkan kedalam aliran

tersendiri yang disebut mazhab Austria (*Austrian School of Economics*).

Tiga tokoh utama mazhab Austria tersebut adalah Carl Menger, Friedrich Von Wieser, dan Eugen Von Bohm Bawerk.

1. Carl Menger (1840-1921)



Gambar 7.2. Carl Menger (1840-1921)

Sumber: eg.wikipedia.org

Karl Menger (1840-1921) menjabat sebagai profesor ekonomi di Universitas Wina dari tahun 1873 hingga 1903. Karya utamanya adalah *Grundsätze der volks Wirtschaftslehre* (1871). Dalam buku tersebut Menger mengembangkan teori utilitas marjinal yang ternyata membawa pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan teori-teori ekonomi.

2. Friedrich von Wieser (1851-1920)



Gambar 7.3. Friedrich von Wieser (1851-1920)

Sumber: eg.wikipedia.org

Pada tahun 1903 kedudukan Menger di Universitas Wina digantikan oleh Friedrich Von Wieser (1851-1920). Karya utama Von Wiser antara lain: *Über den Ursprung und die Hauptgesetze des wirtschaftlichen Wertes* (1884), *Der Natürliche Wert* (1889), dan *Theorie der Gesellschaftlichen Wirtschaft* (1914). Wieser dipandang sangat berjasa dalam mengembangkan teori utilitas marjinal Menger, dengan menambahkan formulasi biaya-biaya oportunitas (*opportunitas coacts*).

3. Eugen von Bohm-Bawerk (1851-1914)



Gambar 7.4. Eugen von Bohm-Bawerk (1851-1914)

Sumber: eg.wikipedia.org

Kontribusi utama Bohm Bawerk adalah pengembangan teori tentang modal dan teori tentang tingkat suku bunga. Hal ini dapat diikuti dari bukunya *Capital Positive Theory of Capital* (1889).

Teori-teori yang dikembangkan oleh ketiga tokoh utama aliran Austria di atas kemudian diikuti dan dikembangkan lebih lanjut oleh tokoh-tokoh lain seperti Knut Wicksell, Ludwig Edler von Mises, dan Friedrich August von Hayek.

4. Knut Wicksell (1851-1926)



Gambar 7.5. Knut Wicksell (1851-1926)

Sumber: eg.wikipedia.org

Knut Wicksell (1851-1926) mendapat pendidikan di Uppsala University (Swedia). Ia berjasa mengasimilasikan analisis keseimbangan umum Walras dengan teori kapital dan suku bunga Bohm Bawerk menjadi teori distribusi. Asimilasi kedua teori itu didasarkan pada analisis marginal versi baru dikembangkan oleh Jevons, Walras dan Menger. Pengaruh Wicksell terhadap perkembangan teori moneter juga sangat besar sebab ia yang pertama melihat hubungan langsung antara tingkat suku bunga dengan harga-harga. Sesuatu yang dianggap bertentangan pada waktu itu, karyanya yang utama adalah *Lectures on Political Economy* (1901).

5. Ludwig Edler von Mises (1881-1973)



Gambar 7.6. Ludwig Edler von Mises (1881-1973)

Sumber: eg.wikipedia.org

Ludwig Edler Von Mises (1881-1973) menjabat sebagai Profesor ekonomi di Universitas Wina tahun 1913. Menurut Von Mises sistem harga

merupakan basis paling efisien dalam mengalokasikan sumber daya. Sehubungan dengan pendapatnya tersebut tidak mengherankan jika ia sering mengkritik sistem perekonomian komando. Hal itu karena sistem komando tidak mempunyai sistem harga. Mises berpendapat bahwa sistem ekonomi komando tidak akan dapat melembagakan sistem harga tanpa terlebih dahulu menghancurkan prinsip politik.

Mises juga mengaplikasikan teori kepuasan marjinal untuk mengembangkan teori baru tentang uang. Ia memaparkan bahwa kepuasan (*utility*) dapat diukur secara ordinal, tetapi tidak secara kardinal. Teori-teori lain yang dikembangkan oleh Von Mises adalah teori paritas daya beli (*purchasing power parity*) dan teori *trade cycle* (Djojohadikusumo, 1991).

6. Friedrich August von Hayek (1899-1992)

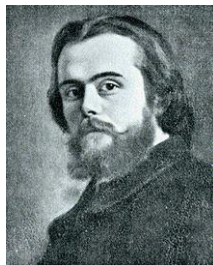


Gambar 7.7. Friedrich August von Hayek (1899-1992)

Sumber: eg.wikipedia.org

F.A. Hayek (1899-1992) menjadi direktur lembaga penelitian ekonomi di Universitas Wina dari tahun 1927-1931. Selain itu, ia juga pernah menjabat sebagai dosen tamu di University of Chicago (1950-1962). Ia dianggap sangat berjasa dalam mengembangkan teori siklus perdagangan (*theory of trade cycle*) dari Von Mises, yang diintegrasikannya dengan teori kapital dari Bohm Bawerk. Atas jasa-jasanya dalam mengembangkan ilmu ekonomi, Hayek menerima hadiah Nobel Tahun 1974 bersama-sama dengan Gunnar Myrdal.

C. Konsep Tentang Mazhab Lausanne



Gambar 7.8. Leon Walras (1834-1910)

Sumber: eg.wikipedia.org

Selangkah lebih maju yang disumbangkan pemikir Neo-Klasik adalah analisis yang lebih komprehensif tentang teori keseimbangan umum oleh Leon Walras. Walras dapat dianggap sebagai pendiri aliran atau mazhab Lausanne. Karyanya *Elements of pure economic* (1878) dianggap sebagai suatu mahakarya

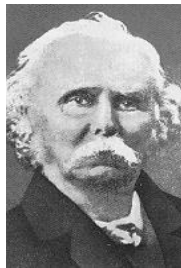
dalam bidang ekonomi. Dalam bukunya tersebut Walras menjelaskan teori keseimbangan umum dengan pendekatan matematis (Djojohadikusumo, 1991).

Sebenarnya pemahaman tentang ketergantungan berbagai faktor dalam suatu sistem ekonomi bukanlah ide baru. Quesnay, sudah melihat interdependensi bagian-bagian ekonomi ini dalam *Tableau Econoque-Nya*. Adam Smith juga telah menjelaskan proses pasar secara gamblang yang memperlihatkan antar hubungan bagian-bagian ekonomi. Cournot, seorang pakar ekonomi dari Prancis, pada 1838 telah menganalisis problema-problema ekonomi mikro dan menyimpulkan bahwa untuk memecahkan persoalan-persoalan ekonomi perlu mempertimbangkan sistem ekonomi secara keseluruhan. Namun, Leon Walraslah yang mampu memberikan kisi yang lebih jelas tentang interdependensi bagian-bagian ekonomi ini dengan gamblang menggunakan model keseimbangan umumnya. Dengan amat jelas ia menguraikan bahwa perubahan dalam suatu faktor atau bagian ekonomi akan membawa perubahan pada variabel-variabel lain dalam sistem ekonomi secara menyeluruh.

Namun sayangnya, konsep dan model keseimbangan umum yang sudah dikembangkan Walras ini tidak diperhatikan oleh para pakar ekonomi di zamannya.

Atas jasa Alfred Marshall, yang sangat menghargai konsep matematika Walras menyebabkan pemikiran-pemikiran Walras kemudian dihargai orang dengan sepantasnya. Ia kemudian dianggap sebagai pendiri dan pengembang ilmu ekonomi matematika, yang kira-kira 60 tahun kemudian dikembangkan oleh Frisccch dan Tinbergen menjadi ilmu ekonometrika. Wassily Leontief kemudian mengembangkan konsep analisis input-output atas dasar matematika yang dikembangkan Walras.

D. Konsep Tentang Mazhab Cambridge



Gambar 7.9. Alfred Marshall (1842-1924)

Sumber: eg.wikipedia.org

Alfred Marshall dianggap sebagai pelopor aliran atau mazhab Cambridge di Inggris. Pada tahun 1868 Marshall diangkat sebagai tenaga pengajar dalam bidang moral di Cambridge dan pada saat yang sama ia mulai mempelajari ilmu ekonomi. Dari beberapa buku yang pernah ia tulis, buku yang dianggap paling berpengaruh adalah *Principles of Economics*.

Marshall dianggap sangat berjasa dalam memperbarui asas dan pandangan-pandangan ekonomi yang dikemukakan pakar klasik dan pakar Neo-Klasik sebelumnya. Menurut kaum klasik, harga barang ditentukan oleh besarnya pengorbanan untuk menghasilkan barang tersebut. Dengan demikian bagi kaum klasik yang menentukan harga adalah sisi penawaran. Pendapat klasik tersebut ditentang oleh tokoh-tokoh Neo-Klasik seperti : Jevons, Menger, dan Walras. Mereka sepakat bahwa yang menentukan harga adalah kondisi permintaan, karena mereka telah mengembangkan analisis yang sifatnya revolusioner tentang faktor-faktor yang menentukan harga-harga relatif. Ketiga tokoh tersebut tidak setuju dengan teori nilai biaya produksi (*cost of production theory of value*) dari kaum klasik, sebab teori ini dinilai tidak berlaku secara umum mereka secara tegas juga mengkritik teori nilai upah buruh atau (*labor theory of value*) Ricardo serta teori biaya produksi dari Say dan Mill. Teori biaya produksi yang ditentang itu mengatakan bahwa harga barang ditentukan oleh biaya yang diperlukan untuk menghasilkan suatu barang (Karim, 2017).

Pakar- pakar Neo-Klasik (Jevons, Menger, dan Walras) justru mengkritik pakar-pakar klasik (Adam Smith) yang gagal dalam membedakan antara utilitas total, utilitas marginal, dan utilitas rata-rata. Kaum klasik

(Adam Smith) mengatakan bahwa nilai suatu intan kurang bermanfaat bagi manusia walaupun memiliki nilai yang sangat tinggi, sedangkan menurut pandangan kaum Neo-Klasik (Jevons, Menger, dan Walras) nilai atau harga intan lebih tinggi bukan karena biaya untuk mendapatkannya melainkan karena utilitas marginal yang lebih besar (utilitas dari pengkonsumsian satu unit intan terakhir yang besar). Karena itu orang mau menghargai intan yang lebih tinggi. Jadi dapat dilihat bahwasanya kaum klasik melihat harganya dari sisi produsen (dari jumlah pengorbanan yang dikeluarkan) sedangkan kaum marginalitas melihatnya dari sisi konsumen yaitu dari kepuasan marginal pengkonsumsian satu unit terakhir.

Namun dalam hal ini Marshall tidak menyalahkan kedua konsep diatas melainkan menggabungkannya, menurut beliau selain oleh biaya-biaya, harga juga dipengaruhi oleh unsur subjektif lainnya, baik dari pihak konsumen maupun dari pihak produsen. Lebih jelas lagi, bagi Marshall harga terbentuk sebagai integrasi dua kekuatan dipasar: penawaran dari pihak produsen.

Deliarnov (2016), karya-karya Marshall diakui sebagai seorang pakar ekonomi yang sangat ulung, dan kelebihan lain yang dimiliki oleh Marshall yaitu Beliau sangat memperhatikan nasib kaum papa, bagi Beliau

ilmu ekonomi adalah sebagai alat dan sarana untuk memperbaiki kesejahteraan umat manusia. Ilmu ekonomi sebagai daya untuk menemukan kebenaran. Selanjutnya kebenaran tersebut menurut Marshall haruslah ditujukan pada penyebab dan obat dari kemiskinan dan kemelaratan.

Pigou adalah murid Marshall yang mengantikannya sebagai ketua jurusan ekonomi politik pada tahun 1908, Pigou adalah orang pertama yang menemukan konsep *Real Balance Effect* yang kemudian lebih dikenal dengan dampak Pigou yang merupakan suatu stimulus kesempatan kerja yang disebabkan oleh meningkatnya nilai riil dan kekayaan likuit sebagai konsekwensi dari turunya harga-harga, jika nilai kekayaan riil naik, yang berdampak pada peningkatan pendapatan dan terbukanya kesempatan kerja baru. Pandangan ini merupakan salah satu dasar mengapa kaum klasik dan neoklasik percaya bahwa keseimbangan kesempatan kerja penuh dapat dicapai sebagai hasil penurunan dalam tingkat upah. Karya Pigou tentang teori moneter kesempatan kerja dan pendapatan nasional yang mengikuti tradisi klasik telah membawanya pada kontroversi dengan Keynes walaupun mereka sering berdebat, Pigou dan Keynes beserta Joan Robinson banyak memperbaiki konsep Marshall terutama dalam segi permintaan.

E. Konsep Tentang Persaingan Monopolistik dan Pasar Tidak Sempurna

Pada tahun 1930-an sejumlah pakar ekonomi Neo-Klasik generasi kedua melakukan revisi terhadap pemikiran-pemikiran Neo-Klasik generasi pertama. Tokoh yang ikut serta merevisi pemikiran-pemikiran mereka adalah Piero Sraffa (1898-1983), Joan Violet Robinson (1903-1983) dan Edward Hasting Chamberlin (1899-1967).



Piero Sraffa
(1898-1983)



Joan Violet
Robinson
(1903-1983)



Edward Hasting
Chamberlin
(1899-1967)

Gambar 7.10. Pakar Ekonomi Neo-Klasik Generasi Kedua
Sumber: eg.wikipedia.org

Para tokoh klasik dan Neo-Klasik generasi pertama tidak pernah mempersoalkan tentang pasar persaingan sempurna, dalam kenyataan kehidupan sehari-hari benar-benar mencerminkan pasar sempurna atau tidak, serta tidak mempersoalkan asumsi-asumsi yang terjadi pada pasar persaingan sempurna. Adapun asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

1. Terdapat banyak pembeli dan penjual (multi perusahaan).
2. Barang-barang yang dijual bersifat homogen.
3. Tiap perusahaan bebas keluar-masuk pasar.
4. Pembeli dan penjual sebagai *price taker*, karena mereka tidak mampu mengubah harga yang ditentukan pasar.
5. Pembeli dan penjual mempunyai informasi yang lengkap.

Oleh karena itu, dalam artikelnya (*The Laws of Returns under Competitive Conditions*, 1926), Sraffa mengungkapkan bahwa saat ini perusahaan-perusahaan besar sudah banyak dan perusahaan-perusahaan itu tahu kalau seandainya mereka mengubah keputusan output atau penawaran maka harga-harga dapat berubah.

Kemudian Chamberlin memusatkan perhatiannya pada pasar monopolistik dalam bukunya *The Theory of Monopolistic Competition*, 1933. Ia menyebutkan bahwa banyak asumsi yang digunakan dalam pasar persaingan sempurna, terutama dalam produk yang homogen, yang tidak realistis. Karena tidak mungkin suatu pasar hanya memproduksi satu jenis barang saja (homogen).

Oleh karena itu, masih menurut Chamberlin, perusahaan-perusahaan pasti berusaha untuk melakukan diferensiasi pada produk-produknya guna

mempertahankan perusahaannya supaya bertahan di pasar tersebut. Jika usaha itu (diferensiasi produk) berhasil maka perusahaan itu dapat memengaruhi harga-harga di pasar, dan dia dapat bertindak sebagai penentu harga (*price setter*), bukan sebagai penerima harga (*price taker*) (Karim, 2017).

Dengan demikian, pasar ini sudah tidak sempurna lagi karena ciri utama dalam pasar monopolistik adalah adanya diferensiasi produk dan perusahaan bertindak sebagai *price setter* bukan sebagai *price taker*. Juga biasanya harga yang terbentuk dalam pasar monopolistik lebih tinggi daripada harga yang terbentuk dalam pasar sempurna.

Begitu juga dengan Joan Robinson, yang mempunyai analisis hampir mirip dengan Chamberlin. Namun, Joan Robinson dalam analisisnya lebih fokus pada pembahasan “pasar persaingan tidak sempurna (*Imperfect Competition*)”. Menurutnya, tiap perusahaan dalam pasar tidak sempurna memegang posisi monopoli, dimana posisi ini didapatkan dari barang-barang yang dibeli berdasarkan preferensi konsumen (*Customer Preference*) walaupun ada barang substitusi yang dihasilkan oleh perusahaan lain.

Dalam kenyataannya bahwa persaingan dunia pasar tidak sempurna dan membawa pada implikasi yang cukup serius terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal

ini disebabkan karena dalam pasar persaingan tidak sempurna efisiensinya, sebagaimana diungkapkan Pareto, tidak bisa dicapai.

Kesimpulannya, pandangan ketiga tokoh ini bagi pengembangan teori ekonomi adalah bagi mereka, model pasar persaingan sempurna yang dikembangkan oleh kaum klasik dan Neo-Klasik terdahulu hanya merupakan suatu konstruksi pemikiran yang diharapkan belaka (secara teoritis) yang kenyataannya mempunyai keterbatasan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Konsep Tentang *Games Theory* dan Informasi Asimetris

Konsep *Games Theory* (GT) adalah suatu konsep untuk menjelaskan perilaku ekonomi dalam pasar yang hanya diisi oleh segelintir pelaku ekonomi. Landasan konsep ini sudah diterapkan oleh Cournot pada tahun 1838 dan Bertrand tahun 1883 dengan mengembangkan model aksi-reaksi dalam pasar duopoli. Model ini mulai dikembangkan lebih lanjut oleh Edgeworth pada tahun 1925 dan dikukuhkan sebagai teori melalui karya John von Newmann dan Oscar Morgenstern dalam bukunya yang berjudul *The Theory of Games and Economic Behaviour* (1944). Kemudian konsep GT disempurnakan lebih lanjut oleh John Nash pada tahun 1950.

Nash mengembangkan konsep GT untuk menganalisis situasi kepentingan pelaku ekonomi yang tidak berlawanan, yang kemudian muncullah istilah “Keseimbangan Nash (*Nash Equilibrium*)”. Konsep GT Nash ini bekerja atas asumsi informasi yang simetris (tiap pemain memiliki informasi yang sama).

Dari konsep GT Nash, berkembanglah GT yang beroperasi dalam situasi informasi yang bersifat asimetris (tidak memiliki informasi yang sama terhadap satu hal) oleh John Harsanyi (1967). Kemudian GT dikembangkan lagi oleh Reinhard Selten (dari Universitas Bonn, Jerman) dalam bentuk situasi yang lebih dinamis. Menurut Selten, perubahan tindakan seorang pemain tidak hanya ditentukan oleh kenyataan peluang untuk memperbaiki posisi. Oleh karena itu, menurut Selten, frekuensi permainan akan mempengaruhi strategi permainan bagi setiap orang (Karim, 2017).

Konsep John Harsanyi dikembangkan lebih lanjut oleh William S. Vickrey dan James A. Mirrless. Dengan konsep ini mereka dapat menyusun agenda bagaimana memenuhi tanggung jawab sosial pada abad XXI melalui insentif dan kebijaksanaan pajak global. Kemudian konsep ini dikembangkan lebih lanjut oleh George Akerlof, Joseph Stiglitz, dan Michael Spence.

George Akerlof adalah orang pertama yang mengembangkan teori umum tentang pasar dengan informasi asimetris. Dia menjelaskan betapa pentingnya informasi pasar dalam tulisannya yang bertajuk *The Market for Lemons*. Sedangkan menurut Spence, pihak yang menguasai informasi bisa memberikan isyarat kepada orang yang kurang menguasai informasi.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakan latihan berikut!

1. Sebutkan 3 tokoh utama Mazhab Austria?
2. Dari sekian banyak tokoh Mazhab Neo-Klasik, yang dianggap sebagai tokoh paling utama yang berpengaruh adalah Alfred Marshall. Jelaskan kontribusi terbesar Marshall sehingga dikatakan sebagai tokoh paling utama pada Mazhab Neo-Klasik?
3. Jelaskan apakah yang dimaksud dengan konsep *Games Theori*?

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Untuk menjawab soal nomor satu, silahkan pelajari dan pahami materi dalam bab ini pada bagian b.

Mazhab Austria, dimana di dalam bab tersebut ada penjelasan mengenai tokoh-tokoh Mazhab Austria.

2. Untuk menjawab soal nomor dua, Anda perlu memahami materi dalam bab ketujuh ini.
3. Untuk menjawab soal nomor tiga, Anda perlu memahami materi dalam bab ketujuh ini, yang mana di dalamnya pada poin F. *Games Theory* dan Informasi Asimetris.

Rangkuman

1. Analisis marginal pada intinya merupakan pengaplikasian kalkulus diferensial terhadap tingkah laku konsumen dan produsen serta penentuan harga-harga di pasar. Sejak terjadinya marginal revolution tersebut, pembahasan ekonomi makin bersifat mikro.
2. Penerapan kalkulus dalam pengembangan teori-teori mereka, karena dikembangkan oleh pakar-pakar ekonomi dari Austria, pandangan mereka dalam berbagai buku ajar dimasukkan kedalam aliran tersendiri yang disebut mazhab Austria (*Austrian School of Economics*). Tiga tokoh utama mazhab Austria tersebut adalah Carl Menger, Friedrich Von Wieser, dan Eugen Von Bohm Bawerk.
3. Langkah lebih maju yang disumbangkan pemikir Neo-Klasik adalah analisis yang lebih komprehensif tentang teori keseimbangan umum oleh Leon Walras.

Walras dapat dianggap sebagai pendiri aliran atau mazhab Lausanne

4. Marshall dianggap sangat berjasa dalam memperbarui asas dan pandangan-pandangan ekonomi yang dikemukakan pakar klasik dan pakar Neo-Klasik sebelumnya.
5. Pada tahun 1930-an sejumlah pakar ekonomi melakukan revisi terhadap pemikiran-pemikiran Neo-Klasik, terutama yang menyangkut teori pembentukan harga dan keseimbangan pasar.
6. Konsep *Games Theory* (GT) adalah suatu konsep untuk menjelaskan perilaku ekonomi dalam pasar yang hanya diisi oleh segelintir pelaku ekonomi.

Daftar Pustaka

- Deliarnov. 2016. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi (Edisi Ketiga)*. Depok: PT Raja Grafindo
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1991. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Karim, AA. 2017. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Depok: PT Raja Grafindo

Tes Formatif 1

Kerjakan soal di bawah ini dengan benar.

1. Jelaskan apa yang menyebabkan munculnya teori Mazhab Neo-Klasik?
2. Jelaskan apa kelemahan dan kelebihan teori pada Mazhab Neo-Klasik?
3. Jelaskan, apa yang membuktikan bahwa interaksi antara permintaan dan penawaran akan menghasilkan keseimbangan umum secara keseluruhan? Berikan contoh!
4. Jelaskan secara singkat inti pemikiran Mazhab Lausanne?
5. Sebutkan pakar-pakar ekonomi Neo-Klasik Generasi Kedua!

BAB 8

PEMIKIRAN EKONOMI ALIRAN SEJARAH (HISTORIS)

Pendahuluan

Dalam bab ini akan dibahas tentang sejarah/perkembangan pemikiran ekonomi. bab ini merupakan bab kedelapan dari dua belas (12) bab, yang akan menjelaskan tentang pemikiran ekonomi aliran sejarah (historis).

Dalam bab ini Anda akan mempelajari tentang pemikiran ekonomi aliran sejarah (historis) dan dari situ, Anda diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Dapat menjelaskan serangan terhadap metode Klasik.
2. Dapat menyebutkan dan menjelaskan tokoh-tokoh aliran sejarah.

Dengan berhasilnya tokoh-tokoh Neo-Klasik dalam mementahkan serangan pemikiran-pemikiran sosialis/marxis, maka bendera system liberal/kapitalisme kembali berkibar dan pada waktu bersamaan, di Jerman perkembangan suatu aliran pemikiran ekonomi yang disebut Aliran Sejarah (historis).

Djojohadikusumo (1991), pada abad ke 19 merupakan masa keemasan bagi lahirnya ide-ide baru dan gerakan

intelektual, dimana manusia mulai menyadari kemampuannya untuk merubah keadaan dalam segala aspek kehidupannya. Kesadaran tersebut membawa perubahan dari segi cara pandang dalam melihat eksistensi manusia. Pada masa ini manusia dipandang sebagai wujud dinamis yang senantiasa berkembang dalam lintasan sejarah. Kelahiran aliran sejarah ini dipelopori oleh Friedrich Carl von Savigny (1779-1861) melalui tulisannya yang berjudul *Von Beruf unserer Zeit fur Gesetzgebung und Rechtswissenschaft* (Tentang pekerjaan pada zaman Kita di Bidang Perundang-undangan dan Ilmu Hukum), dipengaruhi oleh dua faktor yaitu pertama, pengaruh Montesquieu dalam bukunya "*L'espirit De Lois*" pernah mengemukakan adanya hubungan antara jiwa bangsa dengan hukumnya. Kedua, pengaruh paham nasionalisme yang muncul pada awal abad ke 19. Disamping itu, munculnya aliran ini merupakan reaksi langsung dari pendapat Thibaut yang menghendaki adanya kodifikasi hukum perdata Jerman yang didasarkan pada hukum Prancis (*Code Napoleon*). Namun perkembangan yang menyulut kemudian di kodifikasi hukum Jerman adalah setelah Prancis meninggalkan kodifikasi hukum di negara Jerman.

Maka munculah aliran atau pemikir Setaraf Savigny mengemukakan "bahwa hukum itu tak perlu diadakan kodifikasi, karena apa yang menjadi isi dari hukum itu ditentukan dari kebiasaan hidup manusia yang

ditentukan dari masa ke masa”. Hukum menurut Savigny berkembang dari suatu masyarakat yang sederhana yang pencerminannya tampak dalam tingkah laku semua individu kepada masyarakat yang modern dan kompleks dimana kesadaran hukum rakyat itu tampak pada apa yang diucapkan oleh para ahli hukumnya. Banyak para penulis menganggap pemikiran Savigny tidak dapat dimanfaatkan dalam konteks hukum modern karena sudah demikian kompleksnya permasalahan suatu rakyat di era modern ini, apalagi negara yang sudah mengalami gejala globalisasi.

Berikut ini kerangka dasar teoritis pola pendekatan yang digunakan oleh aliran sejarah dalam memecahkan masalah-masalah ekonomi sangat berbeda dan terpisah dari aliran utama (*mainstream*) yang berawal dari kaum klasik. Dari beberapa pakar Jerman sendiri ada yang menamakan aliran sejarah sebagai aliran “etis”, untuk menunjukkan ketidak senangan mereka pada paham hedonisme klasik (Deliarnov, 2016).

A. Serangan Terhadap Metode Klasik

Pemikiran-pemikiran klasik secara eksplisit mengakui bahwa manusia berdasarkan hakikatnya bersifat serakah (Paham Hedonisme). Paham ini kemudian dikembangkan menjadi paham utilitarianisme. Pendekatan-pendekatan tersebut menurut para pemikir aliran sejarah dinilai terlalu sempit.

Pandangan kaum klasik, perekonomian diserahkan kepada kekuatan pasar, dimana setiap orang diberi kebebasan berbuat demi kepentingan masing-masing. Dan akhirnya melalui apa yang disebut *invisible hand*, akan tercipta suatu harmoni secara keseluruhan (Deliarnov, 2016).

Pemikiran seperti ini juga dikecam oleh pakar-pakar sejarah, sebab dinilai terlalu mekanistik, dan menghendaki agar hal ini diganti dengan dasar pemikir yang lebih etis. Pada intinya pemikir aliran sejarah menolak argumentasi pemikir-pemikir klasik bahwa ada undang-undang alam tentang kehidupan ekonomi. Bagi mereka masyarakat harus diganti sebagai satu kesatuan organisme dimana interaksi sosial berkaitan dan berhubungan antar individu.

Bagi pemikir-pemikir sejarah, fenomena-fenomena ekonomi merupakan produk perkembangan masyarakat secara keseluruhan sebagai hasil perjalanan sejarah, karena itu semua pemikiran, teori, dan kesimpulan ekonomi harus dilandaskan pada empiris sejarah. Pemikir-pemikir aliran sejarah tidak setuju dengan anggapan kaum klasik dan neo-klasik bahwa prinsip-prinsip ekonomi berlaku secara universal.

Karim (2017), Pemikir-pemikir kaum klasik menggunakan metode pendekatan deduktif. Dengan pendekatan deduktif analisis ekonomi bertitik tolak dari pengamatan secara umum dan dari situ diambil

kesimpulan secara khusus (*reasoning from the general to the particular*).

Bagi pakar aliran sejarah metode deduksi ini dinilai terlalu abstrak dan terlalu teoritis, dimana dari beberapa postulat kemudian mengklaim bahwa pemikiran-pemikiran mereka berlaku umum (*universal*). Menurut kaum sejarah metode deduksi ini sering tidak sesuai dengan realitas, dan karenanya sering membawa kita kedalam kesimpulan yang sering keliru. Untuk mengatasi kelemahan metode klasik tersebut maka pemikir-pemikir aliran sejarah menawarkan metode induktif-historis.

B. Tokoh-Tokoh Aliran Sejarah

Adapun tokoh-tokoh aliran sejarah (historis) yang akan dijelaskan, sebagai berikut:

1. Friedrich List (1789-1846)



Gambar 8.1. Friedrich List (1789-1846)

Sumber: eg.wikipedia.org

Frederich List lahir dan memperoleh pendidikan di Jerman. Ia pernah mengajar di Negara tersebut,

tetapi ide-idenya kemudian memaksanya untuk pindah ke Amerika Serikat. Di Amerika ia menjadi editor salah satu surat kabar yang terbit di Pennsylvania dan aktif dalam gerakan-gerakan proteksionis.

Salah satu buku list yang cukup terkenal adalah: *Das Nationale system der politischem oekonomie, der International Handel, Handels politik und der Deutch ollverein*, atau dalam bahasa Inggrisnya: *The Nationsl system of Polotical Economy, International Trade, Trade Policy and the German Customs Union* (1841). Dalam buku tersebut List menyerang pakar-pakar klasik yang disebutnya “kosmopolitan” sebab mengabaikan peran pemerintah (Djojohadikusumo, 1991).

List mengatakan bahwa kita biasa mengambil kesimpulan tentang perkembangan suatu masyarakat dari data sejarah. Djojohadikusumo (1991), dari cara mereka memproduksi maka setiap kelompok masyarakat pada umumnya melewati tahap-tahap sejarah sebagai berikut:

- a. Tahap berburu dan menangkap ikan, atau tahap barbarian, yang berciri masyarakat primitif sebab kebutuhan dari apa yang disediakan oleh alam.
- b. Zaman mengembala atau pastoral, yang mulai berternak tapi masih *nomaden* atau tidak menetap

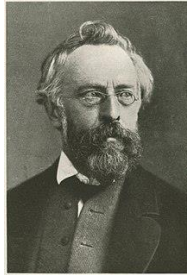
- c. Zaman agraris, dimana masyarakat mulai menetap dan bertani secara subsisten
- d. Zaman bertani, menghasilkan industri manufaktur sederhana dan mulai melakukan perdagangan lokal
- e. Masyarakat bertani, manufaktur lebih maju dan telah melakukan perdagangan internasional.

Menurut List, sistem perdagangan bebas yang dianjurkan kaum klasik hanya cocok bagi negara-negara yang sudah berada pada tahap ke lima (contohnya, Inggris), tetapi sistem perdagangan bebas jelas tidak cocok untuk keadaan di Jerman pada waktu itu, yang keadaan industrialisasinya sedikit tertinggal dengan keadaan industrialisasi di negeri Inggris. Untuk memajukan perekonomian Jerman, List menyarankan agar pemerintah menyusun berbagai kegiatan ekonomi sebagai bagian dari kegiatan produktif dan kemampuan nasional.

Dua sektor utama yang sangat menentukan perekonomian nasional adalah sektor pertanian dan industri. Menurut List sektor pertanian diperlukan untuk menyediakan bahan pangan masyarakat, namun sektor ini tidak dapat membawa perekonomian lebih maju. Lebih tegasnya List berpendapat bahwa nagera harus juga memajukan perekonomian melalui sektor

industri, dan industrialisasi lah yang merupakan langkah awal membawa perekonomian yang lebih maju. Namun, industrialisasi tidak hanya bertujuan untuk memajukan sektor industri, tetapi lebih jauh membawa perbaikan pada sektor pertanian serta perkembangan dan kemajuan dibidang-bidang lainnya, termasuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat luas. Dari uraian diatas jelas bahwa List lebih banyak mencurahkan perhatian pada masalah kebijakan ekonomi, terutama bagaimana melindungi industrialisasi Jerman yang pada waktu itu tertinggal jauh dengan industrialisasi Inggris.

2. Bruno Hilderbrand (1812-1878)



Gambar 8.2. Bruno Hilderbrand (1812-1878)

Sumber: eg.wikipedia.org

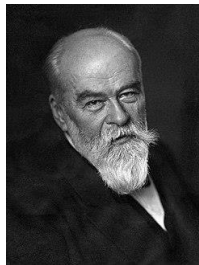
Hilderbrand aktif dalam berbagai penelitian dan penulisan karya-karya ilmiah. Dalam melakukan penelaahan dan penelitian-penelitian ekonomi, ia menekankan perlunya mempelajari sejarah, artinya penelitian-penelitian ekonomi harus didukung oleh data statistik empiris yang dikumpulkan dalam penelitian sejarah ekonomi.

Ia juga sering menekankan pentingnya evolusi dalam perekonomian masyarakat. Menurut Hilderbrand dalam Karim (2017), dilihat dari cara tiap kelompok masyarakat dalam melakukan tukar-menukar dan berdagang, kelompok-kelompok masyarakat tersebut dapat digolongkan/dibedakan atas tingkat-tingkatan sebagai berikut:

- a. Tukar-menukar secara *in-natura* atau barter;
- b. Tukar-menukar dengan perantara uang;
- c. Tukar-menukar dengan menggunakan kredit;

Penelitian Hilderbrand di atas dianggap cukup baik untuk bidang sosiologi, tetapi kurang bermakna ditinjau dari pengembangan ekonomi. Salah satu kelemahan dari karya-karya penelitian sejarah Hilderbrand ialah bahwa berbagai penelitian yang dilakukannya hanya berupa monografi sejarah yang bersifat deskriptif, tentang masalah-masalah ekonomi. Namun, karya-karya tersebut tidak disusunnya kedalam satu kerangka acuan yang padu. Oleh karena itu, karya-karya penelitian-penelitian sejarah Hilderbrand tersebut dinilai tidak berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi.

3. Gustav von Schmoler (1839-1917)



Gambar 8.3. Gustav von Schmoler (1839-1917)

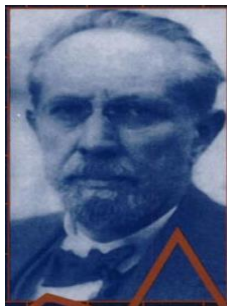
Sumber: eg.wikipedia.org

Pandangan Schmoler agak berbeda dengan pandangan tokoh-tokoh aliran sejarah lainnya, yang mana tokoh-tokoh sejarah yang lainnya menghendaki berbagai kebijakan di dalam bidang ekonomi, namun Schmoler menghendaki agar

kebijaksanaannya menyangkut politik sosial, dan lebih jauh dari itu, ia juga meningkatkan kesejahteraan kaum buruh.

Untuk mencapai tujuannya, Schmoller dan rekan-rekannya mendirikan sebuah forum untuk menghimpun pemikiran-pemikiran dalam menghadapi berbagai masalah ekonomi dan sosial. Kemudian disampaikan kepada pemerintah sehingga dibentuknya undang-undang untuk melindungi kaum buruh dari penindasan kaum pengusaha (Karim, 2017). Jaminan sosial yang diberikan kepada kaum buruh tersebut yang sesuai dengan undang-undang yang telah ditetapkan dianggap sangat maju untuk zaman bagi dirinya, sebab dinegara-negara Eropa pada umumnya belum ada perundang-undangan perlindungan kaum buruh seperti yang di Jerman tersebut.

4. Werner Sombart (1863-1941)



Gambar 8.4. Werner Sombart (1863-1941)

Sumber: eg.wikipedia.org

Penelitian Sombart yang sering dikutip oleh orang adalah penelitannya tentang tahap-tahap perkembangan kapitalisme. Djohadikusumo (1991), Sombart mengatakan bahwa pertumbuhan masyarakat kapitalis sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan masyarakat. Dalam karyanya: *Der Moderne Kapitalismus* (1902) mengatakan bahwa pertumbuhan masyarakat kapitalis dapat dibedakan atas beberapa tingkatan, yaitu:

a. Tingkat pra-kapitalisme

Pada tingkat pra-kapitalisme kehidupan ekonomi masih bersifat komunal, struktur sosial masih berat kearah pertanian, kebutuhan manusia masih rendah, uang belum dikenal, motif laba maksimum masih belum nampak, dan produk seluruhnya lebih ditunjukkan untuk diri sendiri.

b. Tingkat kapitalisme menengah

Pada tingkat ini walaupun kehidupan ekonomi masih bersifat komunal, tetapi mulai memperlihatkan ciri-ciri individualisme, struktur pertanian industri mulai berimbang, masyarakat mulai mengenal uang, motif laba maksimum mulai nampak, dan produksi tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi ditunjukkan juga untuk pasar.

c. Tingkat kapitalisme tinggi

Pada tingkat ini disebutkan tingkat kapitalisme tinggi, ciri masyarakat komunal hilang, paham individualisme mulai menonjol, struktur ekonomi semakin berat ke industri dan perkotaan, peran uang semakin menonjol, motif laba maksimum makin kelihatan, dan sebagian produksi dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan pasar.

d. Tingkat kapitalisme akhir

Tingkat ini ditunjukkan oleh ciri-ciri dimana sikap individualisme lebih tinggi, tetapi kepentingan masyarakat tidak diabaikan, industri mulai ke padat modal, disamping uang kartal juga mulai di kenal uang giral, motif laba maksimum lebih tinggi, tetapi juga dipertimbangkan penggunaan laba untuk kepentingan masyarakat, dan produksi untuk pasar.

5. Max Weber (1864-1920)



Gambar 8.5. Max Weber (1864-1920)

Sumber: eg.wikipedia.org

Max Weber adalah ahli sosiologi dalam arti luas, dimana ilmu ekonomi dan sejarah ekonomi oleh

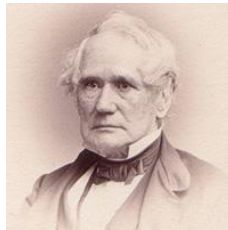
Weber juga dimasukkan sebagai bagian dari ilmu sosiologi. Walaupun ia ahli sosiologi, tekanan utama dalam pembahasannya adalah ekonomi. Ia juga intens dalam melihat pengaruh ajaran-ajaran agama tertentu, yaitu protestan terhadap kemajuan ekonomi. Dalam bukunya yang sangat terkenal; *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* (1958) ia menjelaskan bahwa ada pengaruh nyata ajaran agama protestan terhadap perilaku dan kemajuan ekonomi.

Hasil pengamatan Weber menunjukkan bahwa golongan penganut agama protestan, terutama kaum Calvins, menduduki tempat teratas. Sebagian besar dari pemimpin-pemimpin perusahaana, pemilik modal, pimpinan teknis, dan komersial yang diamatinya (Jerman) adalah orang-orang protestan, bukan orang katolik (Djojohadikusumo, 1991). Ajaran Calvin tentang takdir dan nasib manusia adalah kunci utama dalam menentukan sikap hidup para penganutnya. Bagi penganut Calvinis, kerja adalah "*beruf*", "panggilan" atau "tugas suci". Menurut ajaran Calvin keselamatan hanya diberikan kepada orang-orang terpilih. Ini yang mendorong orang bekerja keras agar masuk menjadi golongan orang terpilih tersebut. Dalam kerangka pemikiran teologis seperti inilah

semangat kapitalisme, yang bersandar pada cita ketekunan, hemat, rasional, berperhitungan, dan sanggup menahan diri, menemukan pasangannya.

Tentu tidak semua orang menerima tesis Weber yang diuraikan diatas. Beberapa pakar mempertanyakan atau bahkan menentangnya. Pakar-pakar yang menentang antara lain Bryan S. Turner, R.H. Tawney, dari pakar-pakar lain yang pernah meneliti dampak ajaran agama lain terhadap kehidupan ekonomi, misalnya penelitian tentang masyarakat Islam dan penganut ajaran Tokugawa di Jepang.

6. Henry Charles Carey (1793-1879)



Gambar 8.6. Henry Charles Carey (1793-1879)

Sumber: eg.wikipedia.org

Ia adalah seorang pemimpin gerakan proteksionis dari Amerika Serikat. Dalam karyanya: *Principles of Social Science*, Carey menekankan perlunya diversifikasi industri untuk menciptakan lapangan pekerjaan lebih luas. Menurutnya suatu negara yang hanya mengandalkan pembangunan

pada ekspor produk-produk pertanian dinilainya sebagai tindakan yang bodoh dan merugikan.

Deliarnov (2016), pendukung-pendukung aliran sejarah yang lain dari Amerika Serikat adalah Simon Nelson Patten dan Daniel Reymond. Nelson Patten (1852-1992) mengajukan argumen-argumen yang menyokong proteksi sebagaimana yang dikemukakan oleh Carey. Sedangkan Daniel Reymond (1786-1849) adalah seorang ahli hukum yang kemudian tertarik dengan persoalan-persoalan ekonomi. Daniel Raymond merupakan ekonom politik penting pertama muncul di Dia menulis *Thoughts on Political Economy* (1820) dan *The Elements of Political Economy* (1823).

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlan latihan berikut!

1. Jelaskan, seperti apa serangan atau penolakan pemikir aliran sejarah terhadap metode klasik?
2. Menurut Sombart, pertumbuhan masyarakat Kapitalisme dibedakan dengan beberapa tingkatan. Sebutkan dan jelaskan tingkatn-tingkatan tersebut!

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Untuk menjawab soal nomor satu, silahkan baca dan pahami materi yang ada pada bab bagian pertama yaitu serangan terhadap metode Klasik.
2. Untuk menjawab soal nomor tiga, Anda perlu memahami materi dalam bab kedelapan ini, yang mana di dalamnya terdapat pada poin b. Tokoh-tokoh aliran sejarah

Rangkuman

Di Jerman perkembangan suatu aliran pemikiran ekonomi yang disebut dengan Aliran Sejarah. Aliran sejarah di Jerman lahir dalam tahun 1840 an melalui publikasi karya-karya ilmiah yang ditulis oleh Friederich List dan aliran ini berakhir dalam tahun 1915. Umumnya aliran sejarah cenderung bersandar pada nasionalisme, evolusi, dan perbaikan hidup, suatu paradigma yang berlawanan secara diametrik dengan doktrin-doktrin aliran klasik.

Aliran sejarah menawarkan metode induktif-historis sebagai alternatif dari metode deduktif kaum klasik. Aliran sejarah memandang bahwa kegiatan perekonomian tidak terlepas dari interaksi masyarakat, sehingga tidak mungkin ada hukum ekonomi yang terlepas dari peran pemerintah. Oleh karena itu, mereka percaya bahwa campur tangan pemerintah dalam perekonomian sangat

dibutuhkan agar tujuan sosial dari proses ekonomi dapat diarahkan pada kondisi yang diinginkan bersama.

Kelahiran aliran sejarah ini dipelopori oleh Friedrich Carl von Savigny (1779-1861) melalui tulisannya yang berjudul *Von Beruf unserer Zeit für Gesetzgebung und Rechtswissenschaft* (tentang pekerjaan pada zaman kita di bidang Perundang-undangan dan Ilmu Hukum). Kemudian, munculnya aliran dari pendapat Thibaut yang menghendaki adanya kodifikasi hukum perdata Jerman yang didasarkan pada hukum Prancis (*Code Napoleon*). Namun perkembangan yang menyusul. Maka munculah aliran atau pemikir Setaraf Savigny.

Sebagian besar para pemikir aliran sejarah ini berasal dari Jerman, antara lain: Friedrich List, Wilhelm Roscher, Bruno Hildebrand, Karl Knies, Gustav Von Schmoller, Lujo Brentano, Georg Friedrich Knapp, Karl Bucher, Max Weber, dan Werner Sombart. Tokoh-tokoh aliran dari Inggris adalah William Cunningham dan J.W. Ashley. Dari Amerika Serikat yang mendukung aliran ini, misalnya Henry Carey, Sinom Nelson Patten, dan Daniel Reymond.

Daftar Pustaka

- Deliarnov. 2016. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi (Edisi Ketiga)*. Depok: PT Raja Grafindo
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1991. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Karim, AA. 2017. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Depok: PT Raja Grafindo

Tes Formatif 1

Kerjakan soal di bawah ini dengan benar.

1. Sebutkan tokoh utama yang memelopori aliran sejarah beserta dengan judul tulisan yang ia tulis!
2. Dari cara mereka memproduksi maka setiap kelompok masyarakat pada umumnya melewati tahap-tahap sejarah menurut Friedrich List. Sebutkan tahapan-tahapan tersebut!
3. Jelaskan apa buktinya sehingga Schmolter dikatakan bahwa ia paling gigih dalam pemikiran aliran sejarah?
4. Menurut Werner Sombart, pertumbuhan kapitalis sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan masyarakat. Jelaskan, seperti apa pertumbuhan masyarakat yang dimaksud oleh Sombart tersebut?
5. Sebutkan nama-nama pendukung aliran sejarah yang berasal dari Amerika Serikat!

BAB 9

PEMIKIRAN EKONOMI ALIRAN INSTITUSIONAL

Pendahuluan

Dalam bab ini akan dibahas tentang sejarah/perkembangan pemikiran ekonomi. bab ini merupakan bab kesembilan dari dua belas (12) bab. yang akan menjelaskan tentang pemikiran ekonomi aliran Institusional.

Dalam bab ini Anda akan mempelajari tentang pemikiran ekonomi aliran Institusional, dan dari situ Anda diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Dapat menjelaskan teori dari Thorstein Bunde Veblen (1857-1929),
2. Dapat menjelaskan konsep tentang motivasi konsumen,
3. Dapat menjelaskan konsep tentang perilaku pengusaha, dan
4. Dapat menjelaskan tokoh-tokoh Institusional lainnya.

Aliran sejarah dikembangkan di daratan Amerika Serikat pada tahun 20-an muncul aliran pemikiran ekonomi lain yang disebut aliran “Institusional”. Ada sedikit persamaan antara aliran Institusional dengan aliran sejarah, sebab

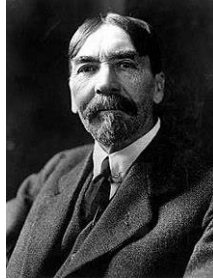
keduanya sama-sama menolak metode klasik. Akan tetapi jika dilihat dari dasar falsafah dan kesimpulan politik kedua aliran tersebut berbeda. Aliran Institusional menolak ide eksperimen sebagaimana yang di anut oleh aliran sejarah (Djojohadikusumo, 1991). Begitu juga pusat perhatian aliran Institusional terhadap masalah-masalah ekonomi dalam kehidupan masyarakat juga berbeda.

Deliarnov (2016), orang yang paling berpengaruh dan mempunyai peran dominan terhadap keberadaan aliran Institusional adalah Thorstein Bunde Veblen (1857-1929). Veblen pada intinya mengkritik teori-teori yang digunakan kaum klasik dan neo-klasik dan model model teoritisnya serta cenderung terlalu menyederhanakan fenomena-fenomena ekonomi. Pemikiran ekonomi klasik dan neo-klasik juga dikritiknya karena dianggap mengabaikan aspek-aspek non ekonomi, seperti kelembagaan dan lingkungan. Padahal pengaruh keadaan dan lingkungan sangat besar terhadap tingkah laku ekonomi masyarakat.

Deliarnov (2016), bagi Veblen masyarakat adalah suatu kompleksitas dimana tiap orang hidup, dan tiap orang dipengaruhi serta ikut mempengaruhi pandangan serta perilaku orang lain. Dari penelitian dan pengamatannya ia menyimpulkan bahwa perilaku masyarakat berubah dari tahun ke tahun. Penelitian tentang perubahan perilaku dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode induksi. Bagi Veblen masyarakat merupakan suatu

fenomena evolusi, dimana segala sesuatunya terus menerus mengalami perubahan.

A. Teori Thorstein Bunde Veblen (1857-1929)



Gambar 9.1. Thorstein Bunde Veblen (1857-1929)

Sumber: eg.wikipedia.org

Veblen adalah anak seorang petani miskin yang melakukan imigrasi dari Norwegia ke Amerika. Keluarga Veblen termasuk keluarga petani miskin yang di dalamnya ada Sembilan orang bersaudara. Sepertinya latar belakang kehidupan yang serba kekurangan inilah yang menjadi pangkal tolak mengapa dalam kehidupannya ia sering bersikap getir, skeptis, dan bahkan ada yang menilainya sebagai seorang fasis. Gelar yang diberikan pada Veblen sangat banyak. Selain gelar-gelar diatas, ia juga sering digelari sebagai seorang *maverick*, yang kira-kira bisa diartikan dengan orang yang suka “lain dari yang lain” (Sanusi, 2004).

Gelar lain yang diberikan pada Veblen adalah *iconoclast*, yaitu orang yang suka menyerang dan

ingin menjatuhkan ide-ide atau gagasan-gagasan orang-orang/institusi tradisional yang diterima secara umum (*iconoclast = one who attacks and seeks to overthrow traditional or popular ideas or institutions*). Dari buku-buku yang ditulis telah membuat Veblen sangat terkenal. Deliarnov (2016), beberapa buku yang ditulis nya antara lain: *The Theory of Leisure Class* (1899), *The Theory of Business Enterprise* (1904), *The Instinct of Workmanship and the state of the Industrial Art* (terbit tahun 1914, dan tahun 1920 dipublikasikan kembali dengan judul: *The Vested Interests and the Common Man*); *The Engineer and The Price system* (1921); *Absentee Ownership in Recent Time*; *The Cese of America* (1923). Selain buku-buku yang disebutkan di atas masih banyak buku-buku lain yang ditulisnya menyangkut masalah sosial, politik, bahkan juga tentang pertahanan keamanan, dunia pendidikan dan sebagainya.

Inti pemikiran Veblen dapat dinyatakan dalam beberapa kenyataan ekonomi yang terlihat dalam perilaku individu dan masyarakat dan tidak hanya disebabkan oleh motivasi ekonomi tetapi juga karena motivasi lain (seperti motivasi sosial dan kejiwaan), maka Veblen tidak puas terhadap gambaran teoretis tentang perilaku individu dan masyarakat dalam pemikiran ekonomi ortodoks (Deliarnov, 2016). Dengan demikian, ilmu ekonomi menurut Veblen jauh lebih luas daripada yang ditemukan dalam

pandangan ahli-ahli ekonomi ortodoks. Veblen pada intinya mengkritik teori-teori yang digunakan kaum klasik dan neo-klasik yang model-model teoritis dan matematisnya dinilai bias dan cenderung terlalu menyederhanakan fenomena-fenomena ekonomi. Pemikiran-pemikiran ekonomi klasik dan neo klasik juga dikritiknya karena dianggap mengabaikan aspek-aspek non ekonomi seperti kelembagaan dan lingkungan. Padahal Veblen menilai pengaruh keadaan dan lingkungan sangat besar terhadap tingkah laku ekonomi masyarakat. Struktur politik dan sosial yang tidak mendukung dapat meimblokir dan menimbulkan distorsi proses ekonomi.

Pola pemikiran Veblen sangat berbeda dan pola pemikiran pakar-pakar ekonomi lain. (kecuali Spencer, tokoh idolanya). Bagi Veblen masyarakat adalah suatu kompleksitas dimana tiap orang hidup, dan dipengaruhi serta ikut mempengaruhi pandangan dan perilaku orang lain. Dari penelitian dan pengamatannya ia menyimpulkan bahwa perilaku masyarakat berubah dari tahun ke tahun. Penelitian tentang perubahan perilaku dilakukannya dengan pendekatan metode induksi. Dengan metode induksi ia dapat menjelaskan perilaku masa lalu dan sekarang, disamping bisa pula meramal atau memperkirakan perilaku masa yang akan datang.

Bagi Veblen masyarakat merupakan suatu fenomena evolusi, dimana segala sesuatunya terus-menerus

mengalami perubahan. Pola perilaku seseorang dalam masyarakat disesuaikan dengan kondisi sosial sekarang. Jika perilaku tersebut cocok dan diterima, maka perilaku diteruskan. Sebaliknya, jika tidak cocok, maka perilaku akan disesuaikan dengan lingkungan. Keadaan dari lingkungan inilah yang disebut Veblen “institusi”. Dalam hal ini hendaknya jelas bahwa yang dimaksudkan Veblen dengan “institusi” bukan institusi atau kelembagaan dalam artian fisik melainkan dalam artian yang terkait dengan nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan serta budaya, yang semuanya terrefleksikan dalam kegiatan ekonomi, baik dalam memproduksi maupun mengkonsumsi (Sanusi, 2004). Dalam memproduksi akan kelihatan bagaimana nilai-nilai dan norma-norma serta kebiasaan yang dianut dalam mengejar tujuan akhir dari kegiatan produksi, yaitu keuntungan. Ada keuntungan yang diperoleh melalui kerja keras dan ada juga yang diperoleh dengan “trik-trik” licik dengan menggunakan segala macam cara tanpa memperdulikan orang lain. Begitu juga dalam perilaku konsumsi ada perilaku konsumsi yang wajar, yaitu ingin memperoleh manfaat atau utilitas yang sebesar-besarnya dan tiap barang yang dikonsumsinya, dan ada pula yang tidak wajar kalau konsumsi ditujukan hanya untuk pamer, yang oleh Veblen disebut *conspicuous consumption*.

Ladasan pemikiran seperti dijelaskan di atas jelas bukan pemikiran ekonomi, melainkan lebih mengarah ke sosiologi. Tetapi kalau digabung, ia akan menjadi pemikiran ekonomi aliran Institusional atau aliran kelembagaan (*institutional economics*).

B. Konsep Tentang Motivasi Konsumen

Dalam buku *The theory of Leisure Class* menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan dorongan dan pola perilaku konsumsi masyarakat. Menurut Veblen, dulu perilaku orang terikat dengan masyarakat sekeliling. Orang dalam tingkah lakunya pun berusaha menyumbang terhadap perkembangan masyarakat. Orang berusaha menghindari perbuatan yang merugikan orang banyak. Namun, apa yang dilihatnya dalam masyarakat kapitalis finansial di Amerika ialah orang-orang yang hanya mementingkan diri sendiri saja, dan tidak terlalu tertarik dengan kepentingan bersama (Karim, 2017).

1. Masyarakat hanya mementingkan uang, segala sesuatu dinilai dengan uang.
2. Jika harta terkumpul, orang punya banyak waktu untuk bersenang-senang (*leasure*).
3. Penyakit suka pamer cepat berjangkit dalam masyarakat.
4. Dengan harta berlimpah orang-orang membelanjakan uangnya secara tidak wajar.

5. Perilaku tersebut sangat dibenci oleh Veblen karena membuat orang-orang manja yang akan menghambat kemajuan.

C. Konsep Tentang Perilaku Pengusaha

Dalam bukunya yang lain: *The Theory of Business Enterprise*, Veblen lebih jauh menjelaskan kemiripan perilaku pengusaha Amerika dengan perilaku konsumsi yang diceritakan di atas. Veblen dalam hal ini juga melihat bahwa perilaku para pengusaha Amerika di masanya telah banyak mengalami perubahan. Dahulu para pengusaha pada umumnya menghasilkan barang-barang dan jasa untuk memperoleh keuntungan melalui kerja keras. Investasi masuk ke dalam apa yang disebutnya *production for use*. Tetapi pada masa sekarang laba dan keuntungan sebagian tidak lagi diperoleh melalui kerja keras dengan menciptakan barang-barang yang disukai konsumen, tetapi lewat “trik-trik bisnis”. Produksi seperti ini disebutnya *production for profit*.

Lebih jauh dari itu, Karim (2017) Veblen melihat bahwa pada masa sekarang semakin banyak dijumpai jenis pengusaha pemangsa (*predator*), yaitu para pengusaha yang memperoleh keuntungan melalui berbagai cara tanpa mepedulikan nasib orang lain, termasuk para pegawai dan karyawan yang bekerja di perusahaan yang dimilikinya. Apalagi terhadap nasib

para konsumen yang membeli produk-produknya, tidak ada perhatian kepada mereka sama sekali.

Veblen melihat dalam masyarakat Amerika yang tumbuh begitu pesat telah melahirkan suatu golongan yang disebutnya *absentee ownership*. Yang dimaksudkannya dengan golongan *absentee ownership* tersebut adalah para pengusaha yang memiliki modal besar dan menguasai sejumlah perusahaan, tetapi tidak ikut terjun langsung dalam kegiatan operasional perusahaan. Kegiatan operasional cukup diserahkan pada para professional dari karyawan kepercayaannya. Tetapi, walau ia tidak ikut dalam kegiatan operasional, dalam kenyataan ia memperoleh keuntungan paling besar. Untuk lebih jelas Veblen membedakan contoh tentang pengusaha yang bergerak dalam bidang perkereta-apian, yang mendapat keuntungan sangat besar waktu Amerika melaksanakan pembukaan kawasan dari pantai Timur hingga pantai Barat.

Yang merancang dan melaksanakan pembuatan jaringan kereta api adalah tenaga-tenaga pelaksana profesional yang diupah. Sedang sang pengusaha sebagai pemilik modal hanya onggang-onggang kaki saja. Begitupun, ia yang memetik keuntungan paling besar. Para pengusaha kereta api yang seperti ini oleh Veblen diberi gelar bangsawan kereta api (*railroad barons*), sebab perilaku mereka agak mirip dengan

kaum bangsawan pemilik daerah-daerah pertanian di Eropa abad pertengahan. Mereka sama-sama tidak mengerahkan pikiran dan energi dalam kegiatan operasional, tetapi memperoleh bagian keuntungan paling besar.

Weblen lebih jauh melihat bahwa para pengusaha yang hanya mementingkan laba tanpa memperhatikan cara ini biasanya melakukan kongkalingkong dengan penguasa sehingga mendapat berbagai kemudahan dan hak-hak istimewa, misalnya dalam menguasai bahan-bahan mentah dan menguasai daerah-daerah pemasaran (Djojohadikusumo, 1991). Ia biasanya juga mampu mengatur pejabat kehakiman untuk tidak mempersoalkan kedudukan monopolinya, atau tidak menggubris manipulasi pajak dan keuangan yang dilakukannya. Di beberapa negara berkembang yang masih belum punya aturan permainan atau *rule of law* yang jelas bahkan sering dijumpai adanya kerja sama antara pengusaha dengan militer demi mengamankan bisnis monopolinya. Artinya, kalau ada pengusaha lain yang ikut dalam bisnis yang dimonopolinya, ia berurusan dengan militer. Si penangkap biasanya diberi hadiah atau promosi naik pangkat. Hal ini mudah diatur, sebab sang pengusaha biasanya dekat atau memang anak atau famili dan si pengusaha itu sendiri.

Untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya, ada pengusaha *absentee ownership* tidak segan-segan mematikan usaha pengusaha sungguhan yang memperoleh keuntungan lewat kerja keras. Salah satu cara untuk itu ialah dengan melakukan akuisisi. Djojokusumo (1991), cara lain untuk mematikan pesaing lain ialah dengan membanting harga, sehingga produk-produk dan perusahaan-perusahaan pesaing tersebut tidak laku. Setelah pesaing mati dan keluar dari pasar biasanya mereka kembali menaikkan harga dan memperoleh laba sangat besar (*excessive profit*).

Dengan *monopoly power* yang ada di tangan mereka juga sering mengurangi pasok (*supply*) barang-barang, sehingga harga melambung, dan lagi-lagi menerima keuntungan melebihi kewajaran. Dengan singkat, uang atau modal di tangan pengusaha pemangsa lebih sebagai alat pengeksploitasi keuntungan sebesar-besarnya dari pada sebagai asset yang dikelola dengan efisien untuk memuaskan kebutuhan konsumen sebagaimana yang terjadi dalam perusahaan sungguhan.

Dari uraian di atas tidak heran kalau Veblen menolak keras tesis kaum klasik yang menganggap bahwa usaha tiap orang yang mengejar kepentingannya masing-masing pada akhirnya akan melahirkan suatu harmoni dan keseimbangan dalam masyarakat secara

keseluruhan sebab dari gejala-gejala yang diamatinya, ia melihat bahwa perilaku pengusaha yang hanya mengejar kepentingan pribadi sangat bertolakbelakang dengan tujuan masyarakat secara keseluruhan. Sebaliknya demi mengejar kepentingan pribadi ada pengusaha yang tidak segan-segan menghambat dan mematikan kepentingan orang banyak.

D. Tokoh-Tokoh Institusional Lainnya

1. Wesley Clair Mitchel (1874-1948)



Gambar 9.2. Wesley Clair Mitchel (1874-1948)

Sumber: eg.wikipedia.org

Wesley Clair Mitchel adalah murid, teman dan pengagum Veblen. Ia berjasa dalam mengembangkan metode-metode kuantitatif dan menjelaskan peristiwa-peristiwa ekonomi. Sanusi (2004), salah satu karyanya yang sudah menjadi klasik adalah: *Business Cycles and Their Causes*. Setelah PD2, Mitchel mengorganisasi sebuah badan penelitian "*National Bureau of Economic Research*". Dari penelitian ini, memungkinkan

lebih dikembangkannya penelitian-penelitian tentang pendapatan nasional, fluktuasi ekonomi atau *Business cycles*, perubahan produktivitas, dan analisis harga.

2. Gunnar Karl Myrdal (1898-1987)



Gambar 9.3. Gunnar Karl Myrdal (1898)

Sumber: eg.wikipedia.org

Gunnar Karl Myrdal banyak menulis buku, antara lain: *An American Dilema*, *Value in Social Theory*, *Challenge to Affluence*, dan *Asian Drama: An Inquiry into The Poverty of Nations*. Salah satu pesan Myrdal pada ahli-ahli ekonomi ialah agar ikut membuat *value judgement*. Jika itu tidak dilakukan, maka struktur-struktur teoritis ilmu ekonomi akan menjadi tidak realistis. Karim (2017), Myrdal percaya bahwa pemikiran Institusional sangat diperlukan dalam melaksanakan pembangunan di Negara berkembang. Myrdal meraih nobel dibidang Ekonomi pada tahun 1974 bersama F.A Hayek atas jasa-jasanya dalam menyumbang pemikiran

ekonomi, terutama bagi pembangunan negara berkembang.

3. Joseph A. Schumpeter (1883-1950)



Gambar 9.4. Joseph A. Schumpeter (1883-1950)

Sumber: eg.wikipedia.org

Joseph A. Schumpeter di masukkan ke dalam aliran Institusional karena mengatakan bahwa sumber utama kemakmuran bukan terletak dalam domain ekonomi itu sendiri, melainkan berada diluarnya, yaitu dalam lingkungan dan institusi masyarakat. Lebih jelas lagi, sumber kemakmuran terletak dalam jiwa kewirausahaan para pelaku ekonomi yang mengarsiteki pembangunan. Schumpeter membedakan pengertian invensi dengan inovasi. Invensi adalah penemuan teknik-teknik produksi baru, sementara inovasi maknanya lebih luas, tidak hanya menyangkut penemuan teknik-teknik berproduksi baru, jenis material baru untuk produksi, cara usaha, dan pemasaran baru. Inovasi dianggap sebagai loncatan dalam fungsi produksi. *Entrepreneur* lebih jeli mencari peluang,

mampu merintis, dan mengatur inovasi, dan yang paling penting adalah berani mengambil resiko.

4. Douglas North (1920-2015)



Gambar 9.5. Douglas North (1993)

Sumber: eg.wikipedia.org

Penghargaan terhadap aliran Institusional mencapai puncaknya tahun 1993 pada waktu Douglas North menerima hadiah nobel dalam bidang ekonomi. Selama ini kebanyakan pakar ekonomi menganggap hanya mekanisme pasar sebagai satu-satunya penggerak roda ekonomi, dan mengabaikan peran institusi. Hal ini dinilai North keliru, sebab peran institusi tidak kalah penting dalam pembangunan ekonomi. Ia menyimpulkan bahwa Negara komunis hancur karena tidak mempunyai institusi yang mendukung mekanisme pasar. Terhadap perubahan yang radikal di Eropa Timur dan eks Soviet, North mengatakan bahwa reformasi yang dilakukan tidak akan memberikan hasil nyata

hanya dengan memperbaiki kebijakan ekonomi makro saja tapi juga dibutuhkan dukungan seperangkat institusi yang mampu memberikan insentif yang tepat kepada setiap pelaku ekonomi (Karim, 2017). Contoh institusi yang mampu memberikan insentif tersebut adalah hukum paten, hak cipta, hukum kontrak, dan pemilikan tanah.

Apa yang dimaksud North dengan institusi sedikit berbeda dengan Veblen sebagai pendiri aliran Institusional. Bagi Veblen institusi diartikan sebagai norma-norma, nilai-nilai, tradisi, dan budaya. Namun, bagi North institusi adalah peraturan perundang-undangan berikut bersifat pemaksaan dari peraturan-peraturan tersebut serta norma-norma perilaku yang membentuk interaksi antara manusia secara berulang-ulang. North melihat institusi terutama pada konsekuensi institusi tersebut atas pilihan-pilihan yang dilakukan oleh anggota masyarakat.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakan latihan berikut!

1. Siapakah orang yang paling berpengaruh dan mempunyai peran dominan terhadap keberadaan aliran Institusional?
2. Jelaskan, apakah inti dari konsep motivasi konsumen?
3. Sebutkan tokoh-tokoh lainnya yang termasuk tokoh aliran Institusional!

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Untuk menjawab soal nomor satu, silahkan baca dengan teliti pendahuluan yang ada dalam bab.
2. Untuk menjawab soal nomor dua, Anda perlu memahami materi dalam bab kesembilan ini pada bagian b. Motivasi konsumen.
3. Untuk menjawab soal nomor tiga, Anda perlu membaca dan memahami materi pada bab bagian terakhir, yaitu bagian d. tokoh-tokoh Intitusional lainnya.

Rangkuman

Aliran Institusional dengan aliran sejarah mempunyai kesamaan yaitu sama-sama menolak metode klasik akan tetapi aliran Institusional menolak ide eksperimentasi sebagaimana yang dianut oleh aliran sejarah. Dari kelima tokoh empat tokoh mendefinisikan institusi hampir sama dengan Veblen yaitu sebagai norma-norma, nilai-nilai, tradisi dan budaya, sedangkan menurut North Institusi

adalah peraturan perundang-undangan berikut sifat-sifat pemaksaan dari peraturan-peraturan tersebut serta norma-norma perilaku yang membentuk interaksi antara manusia secara berulang-ulang. Kehadiran institusi sangat penting sebagai alat untuk mengatur dan mengendalikan para pelaku ekonomi di pasar.

Daftar Pustaka

- Deliarnov. 2016. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi (Edisi Ketiga)*. Depok: PT Raja Grafindo
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1991. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Karim, AA. 2017. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Depok: PT Raja Grafindo
- Sanusi, Bachrowi. 2004. *Tokoh Pemikir dalam Mazhab Ekonomi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Tes Formatif 1

Kerjakan soal di bawah ini dengan benar.

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan perilaku *conspicuous consumption* dan *pecuniary emulation*?
2. Jelaskan, mengapa Vablen beranggapan bahwa orang yang membeli dengan proporsi yang wajar, tidak rasional namun bersifat emosional!

3. Apakah yang dimaksud dengan konsep utilitas marginal dan asumsi tingkah laku konsumen?
4. Apakah strategi pemasaran suatu barang harus selalu melihat motivasi/perilaku dari konsumen, atau malah sebaliknya? Jelaskan!
5. Jelaskan inti dari pendapat North sehingga dikatakan bahwa pendapatnya berbeda dari ke empat tokoh aliran Institusional lainnya?

BAB 10

PEMIKIRAN EKONOMI KEYNES

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas tentang sejarah/perkembangan pemikiran ekonomi. bab ini merupakan bab kesepuluh dari dua belas (12) bab. Bab kesepuluh ini akan menjelaskan tentang pemikiran ekonomi dari pemikiran-pemikiran Keynes.

Dalam bab ini, Anda akan mempelajari tentang pemikiran ekonomi dari pemikiran-pemikiran Keynes, dan dari situ Anda diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Dapat menjelaskan karya-karya Keynes,
2. Dapat menjelaskan kritikan Keynes terhadap teori Klasik, dan
3. Dapat menjelaskan peran pemerintah dalam perekonomian.



Gambar 10.1. John Maynard Keynes (1883-1946)

Sumber: eg.wikipedia.org

Selama dasawarsa 30 berlangsung, depresi ekonomi menjadi ganas dan berkepanjangan. Justru dalam keadaan demikian ternyata pemikiran-pemikiran sebelumnya, seperti mazhab klasik dan neo-klasik, tidak berdaya untuk memberi jawaban atas masalah-masalah penting yang sedang dialami dalam ekonomi masyarakat sebagai keseluruhan (Deliarnov, 2016). Hal ini berkaitan erat dengan pola pendekatan dalam alur pikiran kedua mazhab itu yang bersifat mikro terhadap berbagai permasalahan khusus, dimana tidak dapat terwujud kepaduan utuh dalam suatu sistem pemikiran dan kerangka analisis yang mencakup proses perekonomian secara menyeluruh.

Sejak terjadinya depresi besaran-besaran tersebut, orang curiga bahwa ada sesuatu yang salah dengan teori klasik dan neo-klasik yang dianggap berlaku umum selama ini. Dalam menghadapi persoalan ekonomi yang maha dahsyat (terjadi krisis dan sistem kapitalis jatuh), teori-teori ekonomi yang dikembangkan oleh pakar-pakar klasik maupun neo-klasik tidak mampu menjelaskan fenomena dan peristiwa yang sesungguhnya terjadi. Dalam situasi tidak menentu inilah lahir seorang tokoh ekonomi yang kemudian menjadi sangat berpengaruh, yaitu John Maynard Keynes (1883-1946).

Karya tulis atau buku Keynes yang paling populer adalah *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. Buku ini ditulis sebagai reaksi terhadap depresi besar-

besaran yang terjadi tahun 1930-an yang tidak berhasil dipecahkan dengan metode klasik dan neo-klasik (Deliarnov, 2016).

Teori klasik dinilai Keynes mengandung banyak kelemahan, sehingga perlu diperbaiki dan disempurnakan, seperti masalah mekanisme pasar, keseimbangan pasar, ketenagakerjaan, analisis biaya, tabungan dan investasi, juga kritikan yang habis-habisan oleh Keynes terhadap tokoh klasik, J. B. Say tentang teorinya "*Supply creates its own demand*".

Sedangkan terhadap teori-teori neo-klasik, Keynes tidak terlalu banyak menemukan banyak kelemahan, akan tetapi Keynes tetap melakukan hal yang sama seperti pada klasik, yaitu melakukan penyempurnaan teori agar lebih sesuai dengan kondisi ekonomi saat sekarang (pada saat itu-red). Juga dikarenakan Keynes merupakan salah satu murid briliannya Marshall, yang notabeneanya merupakan kaum neo-klasik. Sehingga sudah pasti karya-karya Marshall banyak diakui oleh Keynes. Mungkin hampir sebagian besar konsep-konsep Marshall diperbaiki dan disempurnakan oleh Keynes.

Hal ini menunjukkan adanya peranan Keynes dalam menjelaskan secara lebih lanjut dan lebih disempurnakan ide dan konsep yang telah ada, yang dipunyai oleh tokoh mazhab neo-klasik.

A. Karya-Karya Keynes

Keynes, tahun 1913 menulis: *Indian Currency and Finance*, yang memperlihatkan ketertarikannya pada masalah moneter. Tulisan berikutnya tahun 1919 adalah: *The Economic Consequences of the Peace*. Pada tahun 1922 ia menulis: *A Revision of the Treaty*. Kedua buku tersebut berdasarkan pengalamannya dalam delegasi perdamaian Versailles (perdamaian untuk mengakhiri Perang Dunia I).

Karim (2017), dalam buku *The Economic Consequences of the Peace*, Keynes mengkritik cara yang digunakan pihak pemenang PD I (Amerika, Inggris dan Prancis) untuk menekan negara yang kalah (Jerman) dengan mensyaratkan pembayaran hutang perang yang berat. Keynes meramalkan bahwa tindakan tersebut akan menciptakan kemarahan dan dendam dari negara Jerman. Ramalan itu terbukti dengan diprakarsainya PD II oleh Jerman sebagai wujud balas dendam.

Tahun berikutnya ia menulis: *A Tract on Monetary Reform*, yang berisi keprihatinannya terhadap perubahan daya beli uang. Tulisannya yang lain adalah *A Treatise of Money* (Risalah Uang) yang terbit tahun 1930. Buku ini terbit dalam dua volume, volume pertama menyajikan tentang arti dan peran uang dalam perekonomian murni sedangkan volume

kedua membahas penerapannya dalam perekonomian (Karim, 2017).

Pada tahun 1936, Keynes menerbitkan bukunya yang paling terkenal: *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. Dalam bukunya itu diungkapkan bahwa penghasilan dan peluang/lowongan kerja itu ditentukan oleh jumlah pengeluaran swasta dan negara. Pendapat ini dinilai para ahli ekonomi dunia sebagai suatu penyimpangan dan tradisi Neo-Klasik dan akhirnya menciptakan mazhab baru, mazhab ekonomi modern yang biasa dikenal dengan sebutan mazhab Keynes.

Selain buku-bukunya itu, Keynes juga menerbitkan buku hasil pemikirannya berjudul: *How to Pay for the War*. Dalam bukunya itu Keynes mengutarakan suatu cara untuk menghindari terjadinya inflasi pada zaman perang yakni dengan jalan tabungan paksa atau tabungan penanggulangan (Karim, 2017).

Ini semua membuat Keynes menjadi terkenal sebagai salah satu tokoh ekonomi dunia. Sampai saat ini, teori-teori sampai buku-bukunya masih dipakai sebagai referensi oleh seluruh masyarakat dunia yang ingin mengetahui perkembangan ekonomi dari mulai zaman dahulu sampai sekarang karena hal ini sangat penting bagi kita yang ingin mengetahui bagaimana sejarah dan perkembangan ekonomi.

Djojohadikusumo (1991) pada hakikatnya, konsep teori Keynes dapat dipandang sebagai suatu teori

tentang pendapatan dan kesempatan kerja. Inti pokok dalam sistem pemikiran dan konsep Keynes terdiri dari tiga faktor penting, yaitu:

1. Hasrat berkonsumsi (*propensity to consume*)

Pendapatan total agregat sama dengan konsumsi total agregat ditambah investasi total agregat. Tingkat konsumsi bergantung pada hasrat seseorang untuk berkonsumsi, yang merupakan fungsi dari pendapatan. Begitu juga dengan tabungan, karena tabungan adalah sisa bagian dari pendapatan yang tidak digunakan untuk berkonsumsi.

2. Tingkat bunga (*interest*) yang memiliki kaitan dengan dengan preferensi likuiditas (*liquidity preference*)

Tingkat bunga menurut Keynes bukanlah pencerminan dari penawaran tabungan dan permintaan investasi, melainkan tingkat bunga merupakan variabel bebas (*independent*) dari kedua hal tersebut. Tingkat tabungan adalah suatu fenomena moneter yang tergantung dari keinginan orang menahan tabungannya dalam bentuk dana likuiditas. Sehingga tingkat bunga tergantung dari preferensi likuiditas.

3. Efisiensi marginal dari investasi modal (*marginal efficiency of capital*)

Tingkat investasi ditentukan oleh efisiensi marginal dari investasi modal, yang dipengaruhi

oleh ekspektasi investor tentang laba yang akan diperoleh di masa depan dari investasi modal yang bersangkutan. Jelaslah bahwa ekspektasi tersebut adalah yang positif dan menguntungkan investor itu.

4. Preferensi Likuiditas (*Liquidity Preference*)

Pada saat masa aliran moneterisme, timbul pertanyaan mengenai *demand for money* dan *supply of money*. Pertanyaan ini dijawab oleh Keynes dengan teorinya, *liquidity preference*, yang menjelaskan tentang bagaimana tingkat bunga ditentukan dalam jangka pendek dan tingkat bunga tersebut disesuaikan untuk menyeimbangkan *demand for money* dan *supply of money*.

Teori ini menegaskan bahwa tingkat bunga adalah salah satu determinan dari berapa banyak uang yang ingin dipegang orang, alasannya karena tingkat bunga merupakan *opportunity cost* dari memegang uang. Ada tiga motif orang yang memegang uang: Motif transaksi, motif berjaga-jaga, dan motif spekulasi.

5. Tentang Upah

Kaum klasik mengatakan bahwa pengangguran tinggi karena upah yang kaku (*wage rigidity*), yang disebabkan oleh adanya aturan upah minimum (*minimum wage*), kontrak kerja, dan serikat pekerja (*labor union*).

Keynes menolak semua pendapat klasik yang di atas. Keynes berpendapat bahwa upah nominal lah yang mengikat pekerja dan menyebabkan pengangguran. Sehingga untuk menurunkan pengangguran, solusinya adalah menurunkan upah riil dengan cara menurunkan upah nominal lebih besar dari tingkat inflasi.

6. Tentang Tabungan (*Saving*)

Menurut Keynes, tingkat saving harus lebih tinggi dari *plan investmen*. Tapi juga tidak baik kalau tingkat *saving*-nya itu berlebihan, karena akan berdampak pada terjadinya resesi perekonomian bahkan terjadi depresi.

B. Kritikan Keynes Terhadap Teori Klasik

Kaum klasik percaya bahwa perekonomian yang dilandaskan pada mekanisme pasar akan selalu mencapai keseimbangan, sehingga kegiatan produksi akan otomatis menciptakan daya beli terhadap produk yang dihasilkan. Daya beli itu diperoleh atas balas jasa untuk faktor-faktor produksi seperti upah, gaji, suku bunga, sewa dan balas jasa atas faktor produksi lainnya. Pendapatan yang diperoleh akan seluruhnya dibelanjakan.

Dalam posisi keseimbangan tidak terjadi kelebihan maupun kekurangan permintaan. Walaupun terjadi hanya bersifat sementara karena akan ada tangan tak

kentara yang akan membawa perekonomian kembali pada posisi keseimbangan. Semua tenaga kerja terserap secara penuh (*fully employed*). Kalau ada yang tidak bekerja, mereka akan menerima pekerjaan walau dengan gaji kecil dari pada mereka menganggur dan tidak memperoleh pendapatan. Hal ini mendorong perusahaan mempekerjakan mereka lebih banyak.

Teori J.B Say yang menekankan bahwa setiap penawaran akan menciptakan permintaannya sendiri dikritik oleh Keynes sebagai sesuatu yang keliru (Karim, 2017). Dalam kenyataan biasanya permintaan lebih kecil dari penawaran dan tidak semua pendapatan masyarakat itu dibelanjakan tapi juga ditabung. Hal ini berarti jumlah konsumsi lebih kecil dari pendapatan dimana tidak semua produksi diserap masyarakat. Terbukti pada tahun 1929-1930 saat terjadi kelebihan produksi dalam jumlah besar sedangkan daya beli masyarakat terbatas. Hal ini menyebabkan banyak perusahaan terpaksa mengurangi produksi dan melakukan rasionalisasi, yaitu mengurangi produksi dengan mengurangi jumlah pekerja.

Hal ini menyebabkan tingkat pengangguran dalam jumlah besar dan penurunan pendapatan masyarakat secara drastis. Puncaknya kemerosotan ekonomi terjadi pada tahun 30-an dimana hampir diseluruh

negara-negara industri mengalami depresi secara besar-besaran.

Hal ini menyebabkan orang curiga bahwa ada yang salah dengan teori klasik dan neo-klasik. Menurut Keynes, teori Say hanya berlaku untuk perekonomian tertutup sederhana yang terdiri dari sektor rumah tangga dan perusahaan saja. Namun untuk perekonomian masyarakat maju yang telah mengenal tabungan maka sebagian pendapatan akan ditabung yang berarti arus pengeluaran tidak sama dengan pendapatan (Karim, 2017).

Pendapat Keynes tersebut dibantah oleh kaum klasik dengan dalih bahwa tabungan tersebut akan dihimpun oleh lembaga keuangan dan akan disalurkan pada investor sehingga tabungan akan selalu sama dengan investasi. Dengan demikian investasi akan menyebabkan keseimbangan kembali terwujud.

Keynes membantah pandangan klasik tersebut karena motif orang menabung tidak sama dengan motif orang berinvestasi. Pengusaha berinvestasi dengan motif memperoleh keuntungan sedangkan rumah tangga menabung dengan motif beragam salah satunya untuk berjaga-jaga, misalnya untuk menghadapi kecelakaan. Perbedaan motif ini menyebabkan jumlah tabungan tidak sama dengan

jumlah investasi. Kalaupun jumlahnya sama itu hanya kebetulan bukannya keharusan.

Keynes juga mengkritik pandangan kaum klasik yang mengatakan *full employment* akan selalu tercapai. Dalam kenyataannya pasar tenaga kerja tidak selamanya tercapai *full employment* (Deliarnov, 2016). Dimanapun para pekerja mempunyai serikat kerja yang selalu memperjuangkan kepentingan buruh dari penurunan tingkat upah. Yang berarti tidak semua buruh akan bersedia bekerja pada tingkat upah yang ditawarkan perusahaan.

Bila tingkat upah diturunkan maka pendapatan masyarakat akan turun sehingga daya beli dan konsumsi terhadap produk yang dihasilkan berkurang. Akhirnya akan mendorong turunnya harga-harga. Kalau harga-harga turun, maka produktifitas tenaga kerja juga menurun. Hal ini akan menyebabkan perusahaan melakukan raionalisasi untuk menghemat biaya produksi dengan memberhentikan sebagian karyawan. Maka pengangguran tingkat akan semakin besar (tidak terjadi *full employment*).

C. Peran Pemerintah Dalam Perekonomian

Dari hasil pengamatan tentang depresi ekonomi maka Keynes merekomendasikan agar perekonomian tidak diserahkan begitu saja pada mekanisme pasar.

Hingga batas tertentu peran pemerintah justru diperlukan. Misalnya kalau terjadi pengangguran maka pemerintah bisa memperbesar pengeluarannya untuk proyek-proyek padat karya sehingga sebagian pengangguran mendapat pekerjaan yang akhirnya akan menambah pendapatan masyarakat. Dan jika harga-harga naik dengan cepat, maka pemerintah dapat menarik jumlah uang yang beredar dengan mengenakan pajak yang lebih tinggi sehingga inflasi tinggi tidak akan terjadi.

Dari berbagai kebijaksanaan yang diambil, Keynes lebih mengandalkan kebijakan fiskal karena pemerintah dapat mempengaruhi jalannya perekonomian dengan menyuntikkan dana berupa pengeluaran pemerintah untuk proyek yang mampu menyerap tenaga kerja. Terutama dalam kondisi dimana sumber-sumber daya belum diserap secara penuh, kebijaksanaan ini sangat ampuh untuk meningkatkan output dan memberantas pengangguran (Deliarnov, 2016).

Keynes menganggap campur tangan pemerintah merupakan keharusan terutama disaat perekonomian berjalan tidak sesuai seperti yang diharapkan. Dengan kata lain pemerintah bertanggung jawab sebagai pengendali jalannya perekonomian sehingga dapat berjalan sesuai dengan keinginan.

Deliarnov (2016), pokok-pokok pikiran Keynes tersebut membawa beberapa pembaruan radikal dalam ilmu ekonomi. Yang pertama, mulai diperhatikannya dimensi global atau agregat (makro) dalam analisis ilmu ekonomi. Dengan demikian ilmu ekonomi telah berkembang menjadi ilmu ekonomi makro. Kedua, dimasukkannya peranan pemerintah dalam analisis ilmu ekonomi telah menimbulkan pentingnya peranan analisis kebijakan (*policies analysis*). Ketiga, dengan dirasa perlunya analisis kebijakan, maka dirasakan perlunya studi-studi empirik. Dengan demikian terjadi perubahan/penyempurnaan metodologi dalam analisis ekonomi, dari hanya mengandalkan metode deduktif menjadi juga menggunakan metode induktif. Tidak berlebihan jika Keynes dihormati sebagai bapak ilmu ekonomi makro, sekaligus ekonom perintis studi induktif.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Sebutkan apa saja karya-karya dari Keynes?
2. Apa sajakah kritikan Keynes terhadap teori klasik?
3. Jelaskan, bagaimana peran pemerintah dalam perekonomian menurut Keynes?

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Untuk menjawab soal nomor satu, silahkan pelajari dan pahami materi dalam bab ini pada bagian a. karya-karya Keynes.
2. Untuk menjawab soal nomor dua, Anda perlu memahami materi dalam bab kesepuluh ini yang mana terdapat di bagian b. Kritikan Keynes terhadap teori klasik.
3. Untuk menjawab soal nomor tiga, Anda perlu memahami materi dalam bab yang ada pada bagian c. peran pemerintah dalam perekonomian.

Rangkuman

1. Keynes memiliki karya-karya yang cukup banyak dan yang paling dikenal adalah buku *The General Theory of Employment, Interest, and Money*.
2. Keynes tidak setuju dengan pandangan klasik yang menyatakan penawaran akan selalu menciptakan permintaannya sendiri karena permintaan selalu lebih kecil daripada penawaran.
3. Keynes merupakan bapak ilmu ekonomi makro yang mencetuskan perlunya peranan pemerintah dalam perekonomian. Karena campur tangan pemerintah diperlukan agar perekonomian berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Daftar Pustaka

- Deliarnov. 2016. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi (Edisi Ketiga)*. Depok: PT Raja Grafindo
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1991. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Karim, AA. 2017. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Depok: PT Raja Grafindo

Tes Formatif 1

Kerjakan soal di bawah ini dengan benar.

1. Apa yang menjadi perbedaan mendasar antara kaum Klasik dan Neo-Klasik sebelum lahirnya Keynes?
2. Jelaskan, mengapa dalam buku Keynes yang berjudul *the economic consequences of the peace* selalu mengkritik cara-cara negara yang menang dalam perang Dunia pertama?
3. Jelaskan, apakah yang dimaksud dengan pemerintah dalam menjalankan kebijakan pengelolaan pengeluaran dan pengendalian permintaan efektif dalam bentuk “Kontra-Siklis” dan Anti-Siklis”?
4. Jelaskan, apa maksud pernyataan yang diberikan oleh Keynes dan Marx yang mengatakan bahwa sistem ekonomi Klasik tidak bebas dari fluktuasi, krisis pengangguran, dan sebagainya?

5. Pada pembahasan peran pemerintah dalam perekonomian. Keynes tidak percaya dan tidak yakin pada mekanisme pasar bebas, sedangkan menurut Klasik perekonomian akan menemukan jalannya sendiri menuju keseimbangan. Kelaskan mengapa demikian terjadi perbedaan pendapat!

BAB 11

PEMIKIRAN EKONOMI NEO-KEYNES DAN PASCA KEYNES

Pendahuluan

Dalam bab ini akan dibahas tentang sejarah/perkembangan pemikiran ekonomi. bab ini merupakan bab kesebelas dari dua belas (12) bab. Bab kesebelas ini akan menjelaskan tentang pemikiran ekonomi Neo-Keynes dan Pasca Keynes.

Dalam bab ini Anda akan mempelajari tentang pemikiran ekonomi Neo-Keynes dan Pasca Keynes, dan dari situ Anda diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Dapat menyebutkan tokoh-tokoh Keynesian,
2. Dapat menjelaskan konsep tentang teori gelombang perusahaan,
3. Dapat menjelaskan konsep tentang teori pertumbuhan dan pembangunan, dan
4. Dapat menjelaskan tentang kebijaksanaan Fiskal VS Moneter.

Sejak ditulisnya buku *The General Theory* pada tahun 1936 oleh Keynes maka hubungan timbal balik antara analisis ekonomi dan kebijaksanaan pemerintah menjadi

landasan yang amat penting dalam menilai pemikiran-pemikiran ekonomi. Pandangan-pandangan Keynes terus diperbarui dan dikembangkan oleh pendukung-pendukungnya, baik dari golongan Neo-Keynesian maupun Pasca Keynesian atau Post Keynesian. Selanjutnya penerus ajaran Keynes yang tergolong Neo-Keynesian sering disederhanakan menjadi Keynesian. Deliarnov (2016) mereka banyak berjasa dalam mengembangkan teori-teori yang berhubungan dengan usaha menjaga stabilitas perekonomian. Teori-teori tersebut menerangkan dan mengantisipasi fluktuasi ekonomi (*business cycle*) dan teori-teori yang berhubungan dengan pertumbuhan dan pendapatan.

Pandangan mereka disebut Keynesian karena teori-teori mereka diturunkan dari teori determinasi pendapatan Keynes. Disebut Neo karena teori-teori Keynes tersebut sudah banyak diperbarui berdasarkan penelitian-penelitian empiris yang lebih baru. Kelompok kedua yang disebut pasca Keynesian atau post Keynesian adalah sekumpulan ahli ekonomi yang menyatakan berbagai pandangan tentang ekonomi makro modern. Pemikiran-pemikiran ekonomi mereka berakar dari pemikiran-pemikiran Keynes, namun sudah berkembang lebih jauh.

A. Tokoh-Tokoh Keynesian

Tokoh-tokoh ekonomi pendukung ajaran Keynes, baik yang tergolong Neo-Keynes maupun pasca-Keynes sesungguhnya sangat banyak, mustahil disebutkan dan diuraikan pandangan-pandangan mereka satu persatu. Beberapa diantara mereka yang dianggap paling penting adalah Alvin Harvey Hansen (1888-1975), Simon Kuznets (1901-1985), John R. Hicks (1904), Wassily Leontief (1906), dan Paul Samuelson (1915) yaitu:

1. Alvin Harvey Hansen (1887-1975)



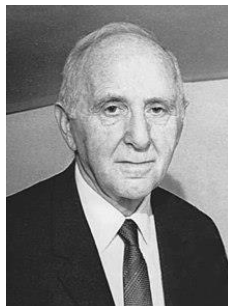
Gambar 11.1. Vladimir Ilich Lenin (1887-1975)

Sumber: eg.wikipedia.org

Alvin Hansen adalah pakar ekonomi lulusan Harvard University yang paling setia dan mengagumi karya-karya Keynes. Sebagai ahli ekonomi yang cukup disegani, ia banyak menulis karya ilmiah. Dalam hal ini ada tiga buku Hansen yang paling menonjol. Pertama, *Fiscal Policy and Business Cycle* (1941); kedua, *Business Cycles*

and National Income (1951) dan terakhir, *A Guide to Keynes* (1953). Buku pertama dan kedua lebih banyak ditujukan untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan fluktuasi ekonomi, apa-apa saja faktor-faktor penyebabnya dan yang lebih penting lagi, bagaimana cara mengantisipasi fluktuasi ekonomi tersebut. Buku Hansen ketiga, *A Guide to Keynes* sangat berjasa dalam penyebarluasan pemikiran-pemikiran Keynes, terlalu sulit dicerna dari buku aslinya: *The General Theory*. Dalam buku tersebut Hansen menyusun pemikiran-pemikiran Keynes dalam suatu kerangka analisis yang lebih sistematis dari buku aslinya sendiri. Hansen mengaitkan permasalahan mengenai pendapatan nasional, investasi, & keseimbangan kerja dengan gerak gelombang atau fluktuasi ekonomi (Karim, 2017).

2. Simon Kuznets (1901-1985)



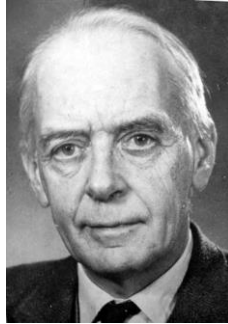
Gambar 11.2. Simon Kuznets (1901-1985)

Sumber: eg.wikipedia.org

Pada awalnya Kuznets seorang ahli statistik, yang banyak berkecimpun dengan pengumpulan dan analisis data termasuk pula didalamnya data ekonomi. Karena banyak mengumpulkan data-data ekonomi, ia menjadi tertarik dengan bidang ekonomi. Berkat kepintarannya, Kuznets berhasil menggabung ilmu statistik dan ilmu matematika dengan ilmu ekonomi menjadi suatu kesatuan yang padu. Buku-buku yang ditulis oleh Kuznets yang ada hubungannya dengan ekonomi antara lain: *National income and its composition: 1919-1938* (1941), *Economic Change* (1953), dan *Modern Economic Growth, Rate, Structure and Spread* (1960). Dalam karyanya yang pertama Kuznets banyak menyumbangkan pemikiran tentang hal-hal yang berhubungan dengan perhitungan pendapatan nasional (Karim, 2017).

Berkat jasa Kuznets pengertian-pengertian pokok dalam kerangka teori Keynes dapat di wujudkan secara kuantitatif empiris. Hubungan antara pendapatan nasional, konsumsi, tabungan, penangguran, inflasi, dan harga-harga dapat dikaji dan diamati menurut analisis kurun waktu (*time series analysis*).

3. John Richard Hicks (1904-1989)



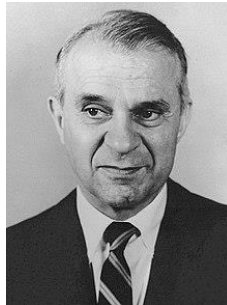
Gambar 11.3. Simon Kuznets (1901-1985)

Sumber: eg.wikipedia.org

Dalam beberapa pakar, yaitu Prof. Sumitro, Hicks dimasukkan kealiran Neoklasik dan hal ini dimungkinkan karena ia berjasa melakukan pengkajian ulang terhadap teori-teori Marsall tentang perilaku konsumen dan memperbarui konsep keseimbangan umum Marsall tersebut. Akan tetapi, pakar lain juga dimasukkan kedalam pendukung ajaran keynes. Pada kenyataannya, Hicks memang seorang *all round theoris* yang ahli di berbagai cabang ilmu ekonomi dengan tingkat keahlian yang merata. Pada kesempatan ini, yang penting bagi kita ialah Hicks telah ikut berjasa dalam mengembangkan pemikiran-pemikiran Keynes, salah satu jasanya yang sangat besar ialah kemampuannya dalama merangkai teori-teori ekonomi mikro kedalam kerangka teori makro Keynes melalui pendekatan matematika.

Hal ini dapat diikuti dari salah satu karyanya: *Value and Capital* (1939). Karim (2017) dalam tulisannya yang lain: *Mr Keynes and Classic: A Suggested Interpretation* (1937), Hicks membandingkan ajaran Keynes dengan ajaran kaum klasik secara sangat gemilang, karya ini tidak hanya mampu mengungkapkan kekuatan dan kelemahan sistem Keynesian, tetapi juga memungkinkan kita untuk mempelajari teori-teori pra Keynesian secara lebih akurat.

4. Wassily Leontief (1906)



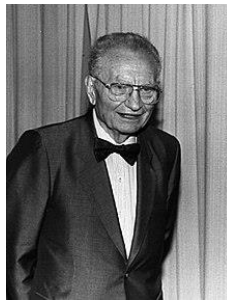
Gambar 11.4. Wassily Leontief (1906)

Sumber: eg.wikipedia.org

Leontief adalah pakar ekonomi kelahiran rusia yang membelot ke Amerika Serikat. Buku-buku yang ditulis Leontief antar lain: *Studies in the Structure of the American Economie: Teoriotical and Empirical Explorations in Analisis* (1953) dan *The Future of World Economi* (1976). Ia dinilai sangat berjasa dalam membanggakan teori analisis

input-output yang ternyata menjadi sangat berguna dalam analisis ekonomi. Dengan teori tersebut, kegiatan dan keterkaitan antara sektor ekonomi dalam tata sususnan ekonomi masyarakat secara menyeluruh dapat dilihat secara jelas. Menurut Leontief, hubungan dan keterkaitan antar-sektor dalam perekonomian dapat digambarkan dalam suatu matriks yang pada intinya berisi tabel-tabel tentang faktor produksi dan tabel-tabel tentang hasil dari masing-masing sektor. Analisis ini bisa diaplikasikan ke dalam semua sistem-sistem ekonomi.

5. Paul Samuelson (1915-2009)



Gambar 11.5. Paul Samuelson (1915-2009)

Sumber: eg.wikipedia.org

Samuelson memperoleh pendidikan ekonomi dari Harvard, Samuelson memperoleh gelar Ph.D dalam usia 26 tahun dan pada usia 32 tahun sudah menjabat professor di Massachusetts Institute of Technologi. Dia memperoleh hadiah

John Bates Clark (hadiah bagi pakar ekonomi muda dibawah 40 tahun). Samuelson memperlihatkan bagaimana perdagangan luar negeri dimasukkan dalam kerangka umum teori ekonomi makro. Atas jasanya banyak negara yang lebih terdorong untuk lebih membuka pasarnya terhadap perekonomian internasional. Hubungan timbal balik ini saling memperkuat antara faktor pengganda (*multiplier*) dengan *accelerator* dapat dijelaskan secara sederhana. Permintaan efektif masyarakat dipengaruhi oleh *autonomous investment* (investasi yang besarnya ditentukan oleh perekonomian itu sendiri). Dampak investasi terhadap perekonomian menjadi berlipat ganda karena adanya multiplier, besarnya angka pengganda atau multiplier ini sangat ditentukan oleh kecenderungan mengonsumsi (*propensity to consume*) masyarakat. Makin besar kecenderungan mengonsumsi, makin besar angka pengganda, makin besar pula dampak investasi terhadap perekonomian. Dampak investasi terhadap perekonomian menjadi jauh lebih besar karena adanya akselerator. Prinsip akselerator secara sederhana adalah perubahan dalam pendapatan nasional akan menyebabkan terjadinya perubahan dalam jumlah investasi. Perubahan dalam investasi menyebabkan bertambahnya pendapatan nasional melalui

proses akselerasi, yang bersifat kumulatif. Interaksi antara multiplier & akselerator berdampak terhadap pendapatan nasional menjadi semakin berlipat ganda. (Karim, 2017).

B. Konsep Teori Gelombang Perusahaan

Sebelumnya telah disebutkan bahwa Hansen banyak meluangkan waktunya untuk mempelajari teori gelombang perusahaan. Pakar lain yang juga serius dalam membahas masalah dalam fluktuasi ini adalah Schum Peter, Hansen, dan Schumpeter secara kebetulan adalah sama-sama alumnus Harvard University (Delianorv, 2016).

Pada masa lalu, masalah gelombang perusahaan hanya dibahas selintas dan fluktuasi ekonomi ini hanya dibahas segelintir saja karena melekatnya pendapat masyarakat pada paham klasik yang mengatakan bahwa perekonomian akan selalu menuju pada suatu keseimbangan dan tidak akan terjadi guncangan-guncangan. Pakar-pakar yang agak intensif membahas teori fluktuasi, termasuk pakar yang cenderung anti dengan pandangan klasik. Pakar itu antara lain Sismondi, Marx, dan Veblen.

Kontribusi Marx yang paling penting bagi pemahaman kita tentang siklus ekonomi yaitu terdapat pada dua prinsip. Pertama, fluktuasi ekonomi melekat dalam sistem kapitalis, sebab fluktuasi terjadi karena kekuatan-kekuatan yang ada dalam sistem ekonomi.

Kedua, penyebab utama siklus ekonomi ditemukan dalam kekuatan-kekuatan dalam menentukan investasi. Pembahasan tentang teori fluktuasi ekonomi mendapatkan perhatian lebih serius pada era sesudah Keynes karena mereka memerlukan teori-teori yang mampu menjelaskan hal-hal yang dapat menyebabkan perekonomian menjauh dari posisi keseimbangan sehingga tidak stabil. Penyebab fluktuasi sangat banyak. Menurut kaum Neo-Keynesian, fluktuasi terjadi karena terjadinya perubahan-perubahan dalam tingkat investasi dan rendahnya tingkat konsumsi. Selain itu fluktuasi juga terjadi karena tidak hanya mekanisme koreksi yang mampu mendorong perekonomian pada keseimbangan kerja penuh. (Delianorv, 2016).

C. Konsep Teori Pertumbuhan dan Pembangunan

Pakar pertama yang lebih serius dalam mengembangkan teori pertumbuhan adalah Schumpeter. Dalam usia muda (sebelum 30 tahun). Deliarnov (2016), Schumpeter telah meletakkan dasar pengembangan teori pertumbuhan ekonomi dalam tulisannya: *The Theory of Economic Development* (1912) dalam bahasa Jerman, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris tahun 1934. Tema tentang pertumbuhan juga disinggung dalam buku yang lain: kapitalis, sosialis, dan demokrasi (1943). Bagi Schumpeter, pelaku pertama

pertumbuhan ekonomi adalah karena adanya *entrepreneur*. *Entrepreneur* bukan hanya seorang pengusaha atau manajer, melainkan seseorang yang mau menerima resiko dan mengintrodusisasi produk-produk dan teknologi baru dalam masyarakat.

Menurut Schumpeter, pertumbuhan ekonomi akan berkembang pesat dalam lingkungan masyarakat yang menghargai dan merangsang orang untuk menggali penemuan-penemuan baru. Yang paling cocok untuk itu ialah lingkungan masyarakat yang menganut *Laissez Faire*, bukan dalam masyarakat sosialis atau komonis yang cenderung mematikan kreatifitas orang. Dalam masyarakat yang menganut mekanisme pasar, insentif bagi penemuan baru lebih tinggi dari insentif yang akan diterima dalam masyarakat sosialis.

Menurut Schumpeter, depresi tahun 30-an bukan karena kelemahan sistem kapitalis, tetapi justru karena kekuatannya. Pada saat terjadinya depresi tahun 30-an tersebut perekonomian berada dalam salah satu titik terendah (*trough*) dalam suatu gelombang panjang. Jika ditemukan inovasi tentang teknologi baru, perekonomian akan membaik kembali.

Sebagaimana diketahui Negara-negara ingin cepat mengejar ketertinggalannya dari Negara-negara maju. Salah satu jalan pintas yang dipercaya bisa ditempuh

ialah dengan memacu pertumbuhan ekonomi dengan melaksanakan industrilialisasi. Karena untuk industrilialisasi diperlukan dana yang tidak sedikit, banyak Negara berkembang yang meminjam modal dari Negara-negara maju, berikut asistensi teknis untuk menyelenggarakan pembangunan. Dipihak lain, Negara-negara maju sendiri waktu itu tidak dibutuh keberatan meminjamkan dana untuk membantu Negara-negara berkembang.

Amerika Serikat penyaluran bantuan dana untuk Negara-negara berkembang diatur lewat Marshall Plan. Dahulu, program ini berhasil memperbaiki perekonomian Negara-negara Eropa setelah perang dunia kedua. Dengan program yang sama juga diterapkan berhasil memperbaiki status perekonomian Negara-negara berkembang.

Salah satu diantara teori pembangunan yang paling terkenal ialah dari Walt Withman Rostow (1916). Dalam bukunya yang sangat terkenal: *The stages of ekonomis growth: A Non-Communist Manivesto* (1960), Rostow dalam Karim (2017) mengatakan bahwa Negara-negara berkembang yang ingin maju harus melalui tahap-tahap pembangunan sebagai berikut:

1. Tahap Tradisional Statis

Tahap ini dicirikan oleh keadaan iptek. Yang masih sangat rendah dan belum begitu

berpengaruh terhadap kehidupan. selain itu, perekonomian pun masih didominasi sektor pertanian-perdesaan. Struktur sosial-politik juga masih sangat bersifat kaku.

2. Tahap Transisi (*Pra Take-Off*)

Pada tahap itu iptek mulai berkembang: produktifitas semakin meningkat dan industry semakin berkembang tenaga kerjapun mulai berali dari sektor pertanian kesektor industri, pertumbuhan tinggi, kaum pedagang bermunculan, dan struktur social-politik semakin membaik.

3. Tahap Lepas Landas

Tahap ini dicirikan oleh keadaan suatu hambatan-hambatan sosial-politik yang umumnya dapat atasi, tingkat kebudayaan dan iptek semakin maju, investasi dan pertumbuhan tetap tinggi, dan mulai terjadi ekspansi perdagangan luar negeri.

4. Tahap Dewasa (*Maturing stage*)

Dalam tap ini masyarakat semakin dewasa dapat menggunakan iptek sepenuhnya, terjadi perubahan komposisi angkatan kerja dimana jumlah tenaga kerja yang skilled lebih banyak dari yang unskilled, serikat-serikat dagang dan gerakan-gerakan buru semakin maju dan berperan, dan pendapatan perkapita tinggi.

5. Tahap Konsumsi Massa (*Mass Consumption*)

Tahap ini merupakan tahap terakhir. Masyarakat hidup serba kecukupan, kehidupan dirasakan aman tentram, dan laju pertumbuhan penduduk semakin rendah.

D. Konsep Teori Kebijakan Fiskal VS Moneter

Keynes telah berusaha menemukan struktur teoritis yang dapat digunakan untuk memformulasikan kebijaksanaan-kebijaksanaan ekonomi makro untuk menstabilkan perekonomian. Pada priode neo-Keynesian maupun pasca-Keynesian usaha-usaha tersebut tetap dilanjutkan. Salah satu isu yang selalu diperdebatkan para pakar antara tahun 50-an dan 60-an ialah: mana yang lebih efektif, kebijaksanaan fiskal atau kebijaksanaan moneter.

Deliarnov (2016) beberapa pakar, dipimpin oleh Keynes dan diikuti oleh para pendukungnya

menganggap kebijaksanaan moneter yang dilakukan dengan memanipulasi jumlah uang beredar tidak efektif dalam usaha menstabilkan perekonomian. Sebaliknya, mereka percaya bahwa kebijaksanaan yang lebih ampuh dalam menstabilkan ekonomi adalah kebijaksanaan Fiskal. Misalnya, dalam menghadapi fluktuasi ekonomi kaum Neo-Keynesian percaya banyak faktor yang menyebabkan terjadinya fluktuasi tersebut. Kelompok Neo-Keynesian setuju dengan kaum Monetaris yang mengatakan bahwa ada kaitan erat dengan level aktivitas ekonomi dengan perubahan Moneter. Kaum monetaris percaya perubahan moneter yang mempengaruhi perubahan-perubahan dalam pendapatan nasional, begitupun sebaliknya kaum Neo-Keynesian percaya bahwa perubahan dalam faktor-faktor yang menentukan pendapatan nasional menyebabkan terjadinya perubahan Moneter. Kelompok Non- Keynesian lebih suka menggunakan kebijaksanaan pendapatan (*Income Policies*), baik dalam bentuk Intervensi langsung maupun tidak langsung dalam mengontrol tingkat-tingkat harga dan upah insentif pajak.

Berikut ini, ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam pemikiran-pemikiran pasca-Keynesian (Deliarnov, 2016):

1. Mereka cenderung berpendapat bahwa penyesuaian lebih banyak terjadi lewat

penyesuaian kuantitas daripada harga. Penyesuaian harga, kalau terjadi sering dilihat sebagai disequilibrium.

2. Pendistribusian pendapatan antara laba dengan upah memainkan peran penting dalam mempengaruhi keputusan investasi.
3. Mereka menganggap bahwa ekspektasi bersama-sama dengan laba adalah penentu utama perencanaan investasi.
4. Mereka percaya unsur-unsur kelembagaan kredit dengan keuangan berintegrasi mempengaruhi siklus ekonomi.
5. Fokus pembahasan teori-teori pasca-Keynesian adalah menjawab pertanyaan mengapa perekonomian tidak bekerja dengan mulus seperti asumsi klasik.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakan latihan berikut!

1. Sebutkan nama-nama tokoh yang termasuk Keynesian!
2. Sebutkan dan jelaskan tahapan-tahapan pembangunan yang harus dilalui oleh negara berkembang yang ingin maju menurut Rostow!

3. Jelaskan, apa saja yang perlu diperhatikan dalam pemikiran pasca-Keynesian?

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Untuk menjawab soal nomor satu, Anda perlu memahami materi dalam bab ini pada bagian a. tokoh-tokoh Keynesian.
2. Untuk menjawab soal nomor dua, silahkan baca dan pahami materi yang ada pada bab bagian c. teori pertumbuhan dan pembangunan.
3. Untuk menjawab soal nomor tiga, Anda perlu memahami materi dalam bab kesebelas ini, yang mana di dalamnya terdapat pada poin d. Kebijakan Fiskal VS Moneter.

Rangkuman

Pemikiran-pemikiran ekonomi oleh tokoh-tokoh Keynesian dalam pasca-Keynesian lebih berupa ide-ide dalam mengembangkan teori-teori Neo Keynes, tetapi tidak diformulasikan secara sistematis. Neo-Keynes merupakan penerus ajaran Keynes yang banyak berjasa dalam mengembangkan teori-teori yang berhubungan dengan usaha menjaga stabilitas perekonomian. Teori-teori tersebut menjelaskan tentang fluktuasi ekonomi (*business cycle*) dan teori-teori yang berhubungan dengan pertumbuhan dan pendapatan. Kehadiran mereka memang ada, terutama dalam penelitian-pelitan

ekonomi. Tetapi, perilaku maksimisasi pada pelaku-pelaku ekonomi telah membuat mereka agak aneh dengan profesi aliran utama yang mencoba mendekatkan pemikiran-pemikiran ekonomi dengan ekonomi makro. Karena Keynes telah menemukan struktur teoritis yang dapat digunakan untuk memformulasikan kebijaksanaan-kebijaksanaan ekonomi makro untuk menstabilkan perekonomian. Tetapi masih diperdebatkan yang mana lebih efektif antara kebijakan fiskal atau kebijakan moneter.

Daftar Pustaka

- Deliarnov. 2016. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi (Edisi Ketiga)*. Depok: PT Raja Grafindo
- Karim, AA. 2017. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Depok: PT Raja Grafindo

Tes Formatif 1

Kerjakan soal di bawah ini dengan benar.

1. Sebutkan dan jelaskan teori-teori yang berhubungan dengan pertumbuhan dan pendapatan?
2. Jelaskan, mengapa pakar-pakar ekonomi setelah Keynes membahas fluktuasi ekonomi secara mendalam?

3. Jelaskan mengapa dampak investasi terhadap perekonomian menjadi jauh lebih besar karena adanya akselerator?
4. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya fluktuasi ekonomi menurut hasil temuan Samuelson?
5. Jelaskan, apa pandangan sekumpulan ahli ekonomi (pasca Keynesian) terhadap ekonomi makro modern?

BAB 12

PEMIKIRAN EKONOMI ALIRAN MONETARIS

Pendahuluan

Dalam bab ini akan dibahas tentang sejarah/perkembangan pemikiran ekonomi. bab ini merupakan bab terakhir dari dua belas (12) bab. Bab ke duabelas ini akan menjelaskan tentang pemikiran ekonomi aliran Monetaris.

Dalam bab ini Anda akan mempelajari tentang pemikiran ekonomi aliran Monetaris dan dari situ Anda diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Dapat menjelaskan kritikan terhadap kebijaksanaan Intervensi Keynesian,
2. Dapat menjelaskan pokok-pokok pikiran aliran Monetaris,
3. Dapat menyebutkan tokoh-tokoh aliran Monetaris,
4. Dapat menjelaskan perbedaan Monetaris-Keynesian, dan
5. Dapat menjelaskan perhatian terhadap ekonomi Mikro.

Selama kurang lebih tiga dekade setelah Perang Dunia II, ajaran Keynes mendominasi alam pikiran perumus kebijaksanaan di negara-negara barat. Hal itu bahkan menjalar ke negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Melalui kebijaksanaan fiskal yang bersifat *counter-cyclical* dan *fine-tuning* negara-negara barat, terutama Amerika Serikat berhasil mengendalikan besarnya permintaan masyarakat tanpa diiringi inflasi seperti yang pernah terjadi pada tahun 30-an (Karim, 2017).

Pada tahun 50-an dan 60-an sebagian besar ekonom percaya bahwa boom dan depresi merupakan penyakit masa lampau yang tidak perlu muncul kembali. Misalnya, kalau output rendah dan banyak orang menganggur, Keynesian menganjurkan ditingkatkannya pengeluaran pemerintah untuk proyek-proyek padat karya. Melalui proyek-proyek padat karya ini, output nasional akan meningkat, lapangan pekerjaan baru terbuka sehingga tenaga kerja banyak tertampung, dan dengan sendirinya masalah pengangguran akan teratasi (Karim, 2017). Terjadinya inflasi dipersepsikan karena pengeluaran agregat terlalu besar. Maka, untuk memberantas inflasi tersebut pemerintah perlu mengurangi atau meningginya tingkat pajak. Hal lain yang perlu dilakukan adalah mengurangi jumlah uang yang beredar melalui kebijaksanaan uang tepat (*tight money policy*). Selanjutnya, inflasi akan turun dengan sendirinya.

Pada tahun 60-an orang percaya bahwa ada hubungan terbalik antara inflasi dengan tingkat pengangguran. Artinya, selama ini para ahli percaya jika inflasi tinggi, maka tingkat pengangguran rendah. Sebaliknya, jika pengangguran tinggi, maka tingkat inflasi rendah sesuai teori Phillips. Akan tetapi, gejala-gejala ekonomi yang terjadi pada tahun 70-an tidak sinkron dengan anggapan tersebut. Pada waktu itu, harga-harga menunjukkan kecenderungan peningkatan yang sangat tinggi, didorong oleh naiknya harga-harga minyak tahun 1973/1974, yang sungguh merisaukan pada saat terjadinya kenaikan harga-harga (inflasi) tersebut pengangguran meningkat.

Dengan demikian, teori Keynesian yang menyatakan bahwa selama masih banyak pengangguran maka selama itu pula pengangguran masyarakat (*public spending*) dapat ditingkatkan tanpa menimbulkan inflasi, tidak lagi menunjukkan kebenaran dalam realitas. Nyatanya, kegiatan yang diarahkan untuk menurunkan inflasi pada tahun 70-an telah menyebabkan semakin tingginya angka pengangguran (Deliarnov, 2016). Usaha untuk mengurangi pengangguran melalui pengeluaran pemerintah telah menyebabkan semakin parahnya inflasi.

Saat terjadi dua kali resesi yang sangat tajam pada tahun 1974 dan 1982, tingkat harga-harga tidak turun padahal sesuai dengan teori yang dianut ketika itu, terjadinya resesi dan depresi seharusnya menyebabkan tersendat-sendatnya perekonomian yang diiringi oleh turunnya

harga-harga secara umum. Karena yang terjadi dalam kenyataan sudah sering tidak sama dengan yang seharusnya terjadi menurut resep Keynes, sejak saat itu ajaran-ajaran Keynes terpaksa ditinjau kembali dan bahkan didiskreditkan.

A. Kritikan Terhadap Kebijakan Intervensi Keynesian

Ada beberapa pandangan Keynes yang tidak disukai oleh pakar-pakar ekonomi. Pandangan itu antara lain tentang perlunya campur tangan pemerintah dalam mengarahkan dan membimbing perekonomian pada arah yang diinginkan. Deliarnov (2016) kritik paling vokal datang dari pakar-pakar ekonomi neo-klasik konservatif. Mereka dapat dibagi atas dua golongan, yaitu golongan tua dan golongan muda. Dari golongan terdiri dari beberapa nama seperti: Menger, Friedrich August von Heyek, dan Ludwig von Mises (semuanya dari Austria), Wilhelm Ropke, Lionel Robbins (dari Inggris). Semuanya mencela kebijakan campur tangan pemerintah Keynes sama kerasnya dengan celaan mereka terhadap paham Sosialisme.

Celaan paling keras datang dari kelompok yang menamakan dirinya Libertarian. Mereka ini menempatkan kebebasan individu diatas segala-galanya. Mereka pun melihat bahwa intervensi pemerintah dalam bentuk apapun sebagai ancamann

bagi kebebasan individu. Karim (2017) alasan penolakan diwakili oleh pendapat Friedrich August von Hayek yang teruang dalam bukunya *The Road to Serfdom* (1944). Dalam buku tersebut, Hayek mengatakan: “sekali pemerintah melakukan intervensi pasar, ini akan mengarah pada Sosialisme, yang akhirnya akan menyebabkan berkurangnya kebebasan”. Jika kecenderungan ke arah peningkatan pengawasan pemerintah tidak dikekang, mereka khawatir sebagai individu-individu, orang akan berubah sekadar menjadi hamba bagi pemerintah. Lebih jauh Hayek mengatakan: “Orang bisa percaya bahwa ia bebas, tetapi dalam kenyataan kebebasan telah hilang karena pikiran tiap orang sudah dicekoki oleh pemerintah, dan apa-apa yang diinginkan oleh mereka maka akan disesuaikan dengan apa-apa yang diinginkan oleh pemerintah”.

Dari “golongan muda” muncul Milton Friedman dari University of Chicago. Friedman adalah pendukung berat perekonomian bebas. Pendapatnya berbeda dengan tokoh-tokoh tua Libertarians yang sama sekali tidak menginginkan campur tangan pemerintah dalam batas-batas tertentu justru diperlukan untuk menciptakan suatu perekonomian di mana pasar bebas dapat berfungsi lebih efektif (Karim, 2017).

B. Pokok-Pokok Pikiran Aliran Moneteris

Selama tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an, di bawah pimpinan ekonom terkenal Milton Friedman dari Chicago University (kini hijrah ke Stanford University) telah berkembang suatu aliran pemikiran (*school of thought*) di dalam makro ekonomi yang dikenal sebagai aliran moneteris (*Monetarism*). Djojohadikusumo (1991), para ekonom dari aliran moneteris ini menyerang pandangan dari aliran Keynesian, terutama menyangkut penentuan pendapatan yang dinilai tidak benar oleh mereka. Kaum moneteris menghendaki agar analisis tentang penentuan pendapatan memberi penekanan pada pentingnya peranan jumlah uang beredar (*money supply*) di dalam perekonomian. Perdebatan yang lain menyangkut: efektifitas antara kebijakan fiskal dan kebijakan moneter, peranan kebijakan pemerintah, dan kurva Phillips (kurva yang menunjukkan bahwa hubungan antara pengangguran dan inflasi adalah saling berkebalikan).

Bagi kaum moneteris, jumlah uang beredar merupakan faktor penentu utama dari tingkat kegiatan ekonomi dan harga-harga di dalam suatu perekonomian. Dalam jangka pendek (*short run*), jumlah uang beredar mempengaruhi tingkat output dan kesempatan kerja, sedangkan dalam jangka panjang (*long run*) jumlah uang beredar

mempengaruhi tingkat harga atau inflasi. Djojohadikusumo (1991), menurut Milton Friedman “inflasi ada di mana saja dan selalu merupakan fenomena moneter”. Pertumbuhan moneter atau uang beredar yang berlebihan dalam hal ini bertanggung jawab atas timbulnya inflasi, dan pertumbuhan moneter yang tidak stabil bertanggung jawab atas timbulnya gejolak atau fluktuasi ekonomi. Oleh karena pertumbuhan moneter sangat berpengaruh terhadap variabilitas, baik variabilitas dalam tingkat harga maupun pertumbuhan output (GNP), maka kebijakan moneter yang diambil pemerintah sedapat mungkin harus dapat menjamin terciptanya suatu tingkat pertumbuhan moneter atau jumlah uang beredar yang konstan dan tetap terkendali pada tingkat yang rendah.

Karim (2017) adapun gagasan pokok dari aliran moneteris yang dianggap penting di antaranya adalah:

1. Sektor atau perekonomian swasta pada dasarnya adalah stabil.
2. Kebijakan makro ekonomi aktif seperti kebijakan fiskal dan moneter hanya akan membuat keadaan perekonomian menjadi lebih buruk. Bahkan secara ekstrim mereka mengatakan bahwa “kebijakan makro ekonomi yang aktif itu lebih merupakan bagian dari masalah, dan bukan bagian dari solusi”. Dengan perkataan lain, kaum

moneteris menghendaki suatu peran atau campur tangan pemerintah yang seminimum mungkin di dalam perekonomian.

3. Seperti halnya dengan aliran Klasik, kaum moneteris berpendapat bahwa harga-harga dan upah di dalam perekonomian adalah relatif fleksibel, yang akan menjamin keadaan keseimbangan di dalam perekonomian selalu bisa diwujudkan.
4. Jumlah uang beredar merupakan faktor penentu yang sangat penting dari tingkat kegiatan ekonomi secara keseluruhan.

Berbagai pendapat atau gagasan kaum moneteris di atas, memiliki implikasi kebijakan yang penting, yaitu:

1. Stabilitas di dalam pertumbuhan jumlah uang beredarlah yang merupakan kunci dari stabilitas makro ekonomi dan bukan kebijakan makro ekonomi aktif yang menimbulkan fluktuasi dalam pertumbuhan jumlah uang beredar yang menjadi penentu kestabilan makro ekonomi.
2. Kebijakan fiskal itu sendiri memiliki pengaruh sistematis yang sangat kecil, baik terhadap pendapatan nasional riil maupun pendapatan nasional nominal dan kebijakan fiskal (*fiscal policy*) bukanlah suatu sarana atau alat stabilisasi yang efektif.

C. Tokoh-Tokoh Aliran Monetaris

Sebenarnya aliran Monetaris sudah berdiri sejak lama. Hanya saja pandangan-pandangan kaum Monetaris ini baru diperhatikan setelah terjadinya kasus membubungnya inflasi yang dibarengi dengan semakin tingginya tingkat pengangguran pada tahun 70-an. Tokoh utama aliran Monetaris, tidak diragukan lagi, adalah Milton Friedman (1912-2006), Professor ekonomi dari University of Chicago.



Gambar 12.1. Milton Friedman (1912-2006)

Sumber: eg.wikipedia.org

Setelah bekerja di komisi Sumber Daya Alam di Washington, ia bergabung sebagai staf peneliti National Bureau of Economic Research tahun 1937 (dalam usia 25 tahun). Karena jasa-jasanya yang sangat besar dalam mengembangkan ilmu ekonomi, ia mendapat Hadiah Nobel tahun 1976.

Pandangan-pandangan Friedman dapat diikuti dari berbagai buku, jurnal serta artikel-artikel populer di majalah dan koran- koran Amerika. Djojohadikusumo

(1991), buku-buku penting yang ditulisnya antara lain: *Taxing to prevent Inflation* (1943); *A Theory of the Consumption Function* (1957); *A Programme for Monetary Stability* (1960), *Price Theory* (1962); *Capitalism and Freedom* (1962); bersama Anna Schwartz menulis *A Monetary History of the United States 1867-1960* (1963); *Inflation: Causes and Consequences* (1963); *The Great Contraction* (1965); *The Optimum Quantity of Money* (1969); *A Theoretical Framework for Monetary Analysis* (1971); kumpulan tulisan populer *There 's No Such Thing Such as a Free Lunch* (1975); *Monetary Trends in The United States and the United Kingdom* (1982) dan *Bright Promises, Dismal Performance* (1983).

Antara Friedman dan Monetaris sering dianggap sebagai synonyms. Tetapi ini tidak berarti ia sebagai satu-satunya. Djojohadikusumo (1991), tokoh-tokoh lain yang dianggap sealiran, atau pendukung-pendukung aliran Monetaris antara lain: Karl Brunner (University of Rochester), Allan Meltzer dan Bennet McCallum (dari Carnegie Mellon), Thomas Mayer (University of California, Davis), Phillip Cagan (Columbia University), David Laidler dan Michael Parkin (University of Western Ontario) dan William Poole (Brown University). Perlu juga dicatat bahwa pendukung aliran monetaris tidak terbatas pada ahli-ahli ekonomi dan kalangan akademis saja. Lembaga

seperti Federal Reserve Bank dan St. Louis dan komite-komite kongres juga banyak menganut perspektif Monetaris.

D. Perbedaan Monetaris-Keynesian

Banyak perbedaan pandangan antara kubu Keynesian dan Monetaris dalam melihat gejala-gejala perekonomian. Secara agregat kubu Keynesian percaya bahwa perekonomian cenderung berada dalam posisi keseimbangan tingkat output rendah (*low level equilibrium*). Ini terjadi karena pengeluaran agregat cenderung lebih kecil dari penerimaan agregat dan kurang ampuhnya mekanisme pasar dalam melakukan penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan, terutama tingkat harga-harga dan tingkat upah. Hal ini bisa terjadi karena adanya kekuatan serikat buruh dan praktik-praktik oligopolistik dari pihak perusahaan-perusahaan (Deliarnov, 2016).

Kaum Monetaris tidak percaya pada teori Keynesian yang mengatakan bahwa perekonomian cenderung berada pada keseimbangan tingkat output rendah disebabkan kurang ampuhnya mekanisme korektif untuk membawa pasar kembali pada posisi keseimbangan pemanfaatan sumber daya penuh. Deliarnov (2016), dalam hal ini, kubu Monetaris mengkritik bahwa ada kekuatan-kekuatan pasar yang tidak diikuti dalam model yang dikembangkan

Kubu Keynesian. Dua di antara kekuatan-kekuatan tersebut adalah turunnya suku bunga akan mendorong investasi dan turunnya tingkat harga akan mendorong konsumsi melalui apa yang disebut *Pigoileffect*. Bagi kubu monetaris perekonomian cenderung berada dalam posisi keseimbangan, dimana sumber daya digunakan penuh.

Karena perbedaan cara pandang di atas, maka implikasi kebijaksanaan dan kedua kubu tersebut juga berbeda. Misalnya dalam usaha meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan dalam mengatasi pengangguran, kubu Keynesian lebih menyukai kebijaksanaan fiskal yang bersifat ekspansif. Sebaliknya kubu Monetaris lebih menyukai kebijaksanaan moneter yang kontraktif. Intenvensi pemerintah untuk meningkatkan output dengan menggunakan kebijaksanaan fiskal tidak disenangi Friedman, misalnya ada usaha untuk meningkatkan output dengan menurunkan pajak. Menurut Keynesian langkah ini akan meningkatkan output. Dalam "Bahasa" kurva IS-LM yang dikembangkan Keynesian, hal ini terjadi kanena penurunan dalam pajak akan mendorong kurva IS bergerak ke kanan. Tetapi menurut kaum Monetaris hal seperti ini tidak akan terjadi, sebab dalam perekonomian yang sudah memanfaatkan sumber daya secara penuh maka kurva LM berbentuk tegak lurus, dan dampak dan

pergeseran kurva IS tidak akan memberi pengaruh pada output (*crowding-out effect*).

Antara kubu Keynesian dan monetris juga berbeda dalam melihat penyebab terjadinya fluktuasi ekonomi. Menurut kubu Keynesian fluktuasi ekonomi terjadi karena terjadinya perubahan dalam faktor-faktor yang menentukan pendapatan nasional seperti pengeluaran pemerintah, investasi dan konsumsi masyarakat. Sebaliknya menurut kubu Monetaris fluktuasi ekonomi terjadi karena terjadinya pelonjakan-pelonjakan dalam jumlah uang beredar disebabkan adanya kebijaksanaan-kebijaksanaan yang bersifat ekspansif dari pemerintah. Pendapat ini mengikuti pendapat pakar-pakar terdahulu seperti R.G. Hawxrey, F. A. Nayek dan Knut Wicksell, yang yakin bahwa terjadinya fluktuasi karena dipicu oleh faktor-faktor moneter, yang cenderung berakibat kumulatif dalam jangka panjang.

Deliarnov (2016), dalam buku: *A Pvlonetaiy History of the United States, 1867- 1960* yang ditulis oleh Friedman bersama-sama dengan Anna Schwartz, mereka menjelaskan kaitan yang sangat erat antara perubahan dalam jumlah uang dengan perubahan dalam tingkat kegiatan ekonomi. Mereka menyimpulkan bahwa fluktuasi dalam jumlah uang sebagai penyebab fluktuasi dalam pendapatan nasional. Untuk mendukung argumen tersebut

mereka menggunakan kasus depresi besar-besaran yang terjadi tahun 30-an. Menurut Friedman dan Anna Schwartz, hal ini berlangsung karena terjadinya crash pasar modal tahun 1929 dan faktor-faktor lain yang diasosiasikan dengan berkurangnya aktivitas ekonomi tahun 20-an yang menyebabkan berkurangnya minat orang memegang surat-surat berharga, dan lebih menyukai memegang uang tunai. Tetapi sistem perbankan waktu itu tidak bisa memenuhi permintaan akan uang tunai secara sekaligus dalam jumlah banyak dari masyarakat. Bank-bank (yang waktu itu jumlahnya hampir 2000 buah di seluruh Amerika Serikat) terpaksa menutup kantor. Sebagai konsekuensinya maka jumlah uang beredar anjlok. Tahun 1933 jumlah uang beredar diperkirakan 35 persen lebih rendah dari jumlah uang tahun 1929. Dengan alasan di atas kaum Monetaris menyimpulkan bahwa fluktuasi dalam jumlah uang beredarlah yang menyebabkan terjadinya fluktuasi ekonomi, dan bukan sebaliknya sebagaimana yang dianut kubu Keynesian.

Kaum Keynesian percaya bahwa memang ada kaitan yang sangat erat antara jumlah uang beredar dengan fluktuasi ekonomi. Tetapi bagi mereka bukan keadaan moneter yang mempengaruhi fluktuasi, melainkan fluktuasi ekonomi yang mempengaruhi jumlah uang beredar (Deliarnov, 2016). Bagi kubu Keynesian

fluktuasi terjadi karena berubahnya faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran agregat, dan kebijaksanaan yang paling ampuh untuk meredakan fluktuasi tersebut adalah melalui kebijaksanaan *counter-cyclical* dengan lebih banyak menggunakan kebijaksanaan fiskal.

Kubu Monetaris paling tidak suka dengan penggunaan kebijaksanaan fiskal untuk menstabilkan perekonomian. Alasannya, adalah sangat sulit mengimbangi setiap ayunan siklus ekonomi karena adanya faktor waktu (*lag*).

Sebagai akibat dari perbedaan dalam melihat perekonomian secara agregat-agregat, maka antara kubu Monetaris dan kubu Keynesian juga sangat berbeda dalam penggunaan kebijaksanaan-kebijaksanaan ekonomi. Kenyataannya pada tahun 70-an dan 80-an terjadi debat panjang yang sangat panas antara kubu Monetaris (diwakili Friedman) dengan pihak non-Monetaris (termasuk kubu Keynesian, Franco Modigliani dan James Tobin) tentang kebijaksanaan yang sebaiknya ditempuh dalam menghadapi berbagai masalah ekonomi, seperti pengangguran dan inflasi.

E. Perhatian Terhadap Ekonomi Mikro

Teori-teori makro Keynes telah berhasil menjelaskan perilaku ekonomi makro. Kebijakan yang

dianjurkan Keynes juga telah berhasil mengatasi masalah-masalah ekonomi dimasanya, akan tetapi teori-teori Keynes tidak berhasil menyelesaikan kesulitan ekonomi pada tahun 60-an dan 70-an. Sehingga orang mulai mempertanyakan dasar-dasar teori Keynes. Misalnya perilaku mikro yang bagaimana diimplikasikan oleh hubungan-hubungan agregat yang dikembangkan Keynes, sehingga orang-orang mulai kembali berpaling pada teori-teori dasar ekonomi mikro. Dua tokoh utama Monetaris yaitu Milton Friedman dan Edmund Phelps, kembali melirik model pasar persaingan sempurna klasik (Deliarnov, 2016).

Mereka menyadari bahwa pasar persaingan sempurna murni tidak ada dalam realitas, akan tetapi mereka percaya kekuatan persaingan dalam perekonomian sangat besar. Dengan demikian, model yang didasarkan pada asumsi pasar persaingan sempurna dipercaya lebih baik karena mendekati realita daripada teori oligopoly yang lebih diminati oleh kubu Neo-Keynesian selama ini. Mereka menganggap harga-harga dan tingkat upah fleksibel menyesuaikan diri dengan keadaan. Dengan begitu pasar cenderung mendekati posisi keseimbangan. Dalam posisi ini pasar di sebut “bersih”, karena setiap orang dapat membeli semua barang dan jasa yang ingin dibelinya. Setiap penjual pun dapat menjual sejumlah barang

dan jasa sesuai harga pasar. Pasar seperti ini hanya ada pada pasar persaingan sempurna, sehingga sumber-sumber daya dapat dimanfaatkan sepenuhnya. Menurut kubu Monetaris bias dari pasar tersebut hanya terjadi jika pelaku-pelaku ekonomi membuat kesalahan-kesalahan sehingga keseimbangan terjadi pada level output yang lebih rendah dari yang seharusnya.

Dari uraian di atas, kubu Monetaris terutama Friedman, dinilai sangat berjasa meluruskan falsafah liberal kaum klasik kembali sebagaimana yang diajarkan oleh Adam Smith. Argumentasi Friedman untuk menyokong ajaran klasik tersebut ialah bahwa benefit yang diterima lewat terlalu banyaknya campur tangan pemerintah. Dengan anggapan seperti ini, pakar-pakar ekonomi masa sekarang berusaha mengembalikan orientasi analisis pada ajaran klasik, baik mengenai asumsi yang digunakan, struktur model yang disusun, metodologi yang digunakan, memandang arti penting uang dalam ekonomi, maupun dalam memilih kebijaksanaan ekonomi yang hendak dijalankan.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakan latihan berikut!

1. Jelaskan secara singkat, apa saja kritikan terhadap kebijaksanaan Intervensi Keynesian?
2. Sebutkan siapa saja tokoh-tokoh aliran Monetaris selain Milton Friedman!
3. Jelaskan apa saja perbedaan antara teori Monetaris dan Keynesian?

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Untuk menjawab soal nomor satu, silahkan pelajari dan pahami materi dalam bab ini pada bagian a. kritikan terhadap kebijaksanaan Intervensi Keynesian
2. Untuk menjawab soal nomor dua, Anda perlu membaca dengan cermat bab ini pada bagian c. tokoh-tokoh aliran Monetaris.
3. Untuk menjawab soal nomor tiga, Anda perlu memahami materi dalam bab ke duabelas ini, yang mana di dalamnya ada pada poin d. perbedaan Monetaris dan Keynesian.

Rangkuman

Ajaran-ajaran Keynes pernah sangat berhasil dalam mengatasi persoalan ekonomi selama kurang lebih tiga dekade. Akan tetapi, dalam menghadapi masalah-masalah ekonomi tahun 60-an dan 70-an teori-teori Keynesian tampaknya lumpuh total. Hal ini bukan berarti teori-teori yang dikembangkan Keynes tidak relevan dan dapat diabaikan begitu saja. Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa keadaan dan permasalahan yang dihadapi tahun 60-an dan 70an berbeda yang dihadapi pada era Keynes. Pada era Keynes masalah ekonomi yang menonjol adalah masalah depresi, yaitu suatu keadaan dimana kegiatan ekonomi sangat merosot, diiringi oleh deflasi dan tingkat pengangguran sangat tinggi. Di lain pihak, pada tahun 60-an dan 70-an masalah yang dihadapi justru keadaan sebaliknya, yaitu memanasnya kegiatan perekonomian disebabkan meluasnya perdangangan internasional, diiringi tingginya laju inflasi. Pada waktu perekonomian memanas dan produksi sudah mencapai tingkat sumber daya dimanfaatkan secara penuh, kebijaksanaan fiskal yang bersifat ekspansif hanya akan mengundang inflasi. Sementara dampak terhadap output kecil atau bahkan nihil.

Kaum Monetaris, terutama Friedman, sangat berjasa dalam menekankan arti penting laju pertumbuhan uang terhadap aktivitas-aktivitas ekonomi. Dilihat dari upayanya tersebut ia dapat dianggap sangat berhasil.

Sebab, sebagaimana diucapkan oleh pakar ekonomi makro Franco Modigliani: *We are all Monetarists now*, dalam artian bahwa hampir semua pakar ekonomi masa sekarang percaya akan arti penting laju pertumbuhan stok uang dalam perekonomian.

Secara keseluruhan harus diakui bahwa pengaruh pandangan Friedman dalam kebijaksanaan ekonomi sangat besar. Hal ini dapat dilihat dan diadopsinya kebijaksanaan moneter baru oleh pemerintah Amerika Serikat (*the Fed's*) tahun 1979. Friedman sangat anti dengan peran pemerintah yang kelewat besar dalam perekonomian. Jika penerimaan pemerintah terlalu besar maka otomatis pengeluarannya juga harus besar, padahal banyak program-program pemerintah dinilai tidak efektif dalam mencapai sasaran. Pengaruh pandangan Friedman di atas dapat dilihat dari program pemotongan pajak yang dilakukan pemerintahan Reagan tahun 1981.

Pengaruh pandangan Friedman juga dirasakan di Indonesia, terlihat dari kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi, yang pada intinya mengurangi cengkraman pemerintah yang kelewat besar dalam perekonomian Indonesia. Begitu juga dalam menghadapi inflasi tahun 1993 dan tahun 1994, pemerintah juga terlihat berusaha mati-matian menekan laju inflasi dibawah dua digit, sebab para pakar ekonomi di Indonesia, dan juga kaum praktisi, telah mengetahui dampak negatif yang sangat besar dan keadaan inflasi,

yang secara sangat vokal disuarakan oleh Milton Friedman dan kubu Monetaris.

Daftar Pustaka

- Deliarnov. 2016. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi (Edisi Ketiga)*. Depok: PT Raja Grafindo
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1991. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Karim, AA. 2017. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Depok: PT Raja Grafindo

Tes Formatif 1

Kerjakan soal di bawah ini dengan benar.

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan aliran Monetaris dan bagaimana cara aliran tersebut mengatasi kemelut ekonomi pada waktu itu?
2. Apa pengaruh pandangan Friedman terhadap Indonesia? Sertakan dengan contoh!
3. Jelaskan perbedaan pendapat antara kubu Keynesian dan Monetaris dalam hal melihat penyebab terjadinya fluktuasi ekonomi?
4. Jelaskan, apakah arti dari kebijakan fiskal yang bersifat *counter cyclical san fine-tunning*?
5. Jelaskan, apa saja pokok-pokok pikiran aliran Monetaris?

Tim Penulis



Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd. Lahir di Ujung Pandang, 6 September 1985. Beliau lulus S1 di Program Studi Pendidikan Ekonomi/Pendidikan Koperasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar pada Tahun 2007, kemudian melanjutkan studi S2 pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Kekhususan Pendidikan Ekonomi Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar dan lulus pada Tahun 2009.

Pada Tahun 2020 beliau mendapatkan gelar Doktor (Dr.) sebagai lulusan S3 pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar. Sekarang ini beliau merupakan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar, dan sekaligus menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Makassar.



Muhammad Dinar, S.E., M.S. Lahir di Majene, 17 Desember 1959. Beliau lulus S1 di Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Hasanuddin Tahun 1985, kemudian melanjutkan studi S2 pada Program Studi Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin dan lulus pada Tahun 1993. Sekarang ini beliau merupakan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar, dan sekaligus

menjabat sebagai Bendahara KPRI Universitas Negeri Makassar.



Syamsu Rijal, S.E., M.Si. Ph.D. Lahir di Ujung Pandang, 26 Desember 1973. Beliau lulus S1 di Program Studi Manajemen, Universitas Hasanuddin Tahun 1999, kemudian melanjutkan studi S2 pada Program Studi Ekonomi Sumberdaya Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin dan lulus pada Tahun 2005. Pada Tahun 2017 beliau mendapatkan gelar Ph.D sebagai lulusan S3 pada Program *Economics and Business Faculty of Central China Normal University*. Sekarang ini beliau

merupakan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Makassar.



Dr. Rahmatullah, S.Pd., M.E. Lahir di Camba, 5 Desember 1982. Beliau lulus S1 di Program Studi Pendidikan Ekonomi/Pendidikan Koperasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar pada Tahun 2005, kemudian melanjutkan studi S2 pada Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana, Universitas Brawijaya dan lulus pada Tahun 2009. Pada Tahun 2016 beliau mendapatkan gelar Doktor (Dr.) sebagai lulusan S3 pada Program Studi

Pendidikan Ekonomi Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang. Sekarang ini beliau merupakan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar, sekaligus sebagai ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar.



Dr. Hj. Inanna, S.Pd., M.Pd. Lahir di Pangkajene Sidrap, 23 Juni 1981. Beliau Lulus S1 di Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi tahun 2003, kemudian melanjutkan studi S2 pada Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Kekhususan Pendidikan Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar dan lulus tahun 2006. Pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan S3 (Doktor) pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang dan

lulus tahun 2016. Sejak 2007 sampai Sekarang sebagai dosen tetap Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar



Nur Arisah, S.Pd., M.Pd. Lahir di Soppeng, 13 November 1993. Lulus S1 di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar pada Tahun 2015, kemudian melanjutkan studi S2 pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang dan lulus pada Tahun 2017. Sekarang ini beliau merupakan Dosen Kontrak Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi,

Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Makassar.



Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd., Lahir di Ujung Pandang, 6 September 1985. Beliau lulus S1 di Program Studi Pendidikan Ekonomi/Pendidikan Koperasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar pada Tahun 2007, kemudian melanjutkan studi S2 pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Kekhususan Pendidikan Ekonomi Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar dan lulus pada Tahun 2009. Pada Tahun 2020 beliau mendapatkan gelar Doktor (Dr.) sebagai lulusan S3 pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar. Sekarang ini beliau merupakan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar, dan sekaligus menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar.



Muhammad Dinar, S.E., M.S., Lahir di Majene, 17 Desember 1959. Beliau lulus S1 di Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Hasanuddin Tahun 1985, kemudian melanjutkan studi S2 pada Program Studi Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin dan lulus pada Tahun 1993. Sekarang ini beliau merupakan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar, dan sekaligus menjabat sebagai Bendahara KPRI Universitas Negeri Makassar



Syamsu Rijal, S.E., M.Si. Ph.D., Lahir di Ujung Pandang, 26 Desember 1973. Beliau lulus S1 di Program Studi Manajemen, Universitas Hasanuddin Tahun 1999, kemudian melanjutkan studi S2 pada Program Studi Ekonomi Sumberdaya Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin dan lulus pada Tahun 2005. Pada Tahun 2017 beliau mendapatkan gelar Ph.D sebagai lulusan S3 pada Program Economics and Business Faculty of Central China Normal University. Sekarang ini beliau merupakan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar.



Dr. Rahmatullah, S.Pd., M.E., Lahir di Camba, 5 Desember 1982. Beliau lulus S1 di Program Studi Pendidikan Ekonomi/Pendidikan Koperasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar pada Tahun 2005, kemudian melanjutkan studi S2 pada Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana, Universitas Brawijaya dan lulus pada Tahun 2009. Pada Tahun 2016 beliau mendapatkan gelar Doktor (Dr.) sebagai lulusan S3 pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang. Sekarang ini beliau merupakan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar, sekaligus sebagai ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar.



Dr. Hj. Inanna, S.Pd., M.Pd., Lahir di Pangkajene Sidrap, 23 Juni 1981. Beliau Lulus S1 di Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi tahun 2003, kemudian melanjutkan studi S2 pada Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Kekhususan Pendidikan Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar dan lulus tahun 2006. Pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan S3 (Doktor) pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang dan lulus tahun 2016. Sejak 2007 sampai Sekarang sebagai dosen tetap Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar.



Nur Arisah, S.Pd., M.Pd., Lahir di Soppeng, 13 November 1993. Lulus S1 di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar pada Tahun 2015, kemudian melanjutkan studi S2 pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang dan lulus pada Tahun 2017. Sekarang ini beliau merupakan Dosen Kontrak Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar.



Media Sains Indonesia

Melong Asih Regency B.40, Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
Email : penerbit@medsan.co.id
Website : www.medsan.co.id



ISBN 978-623-6882-84-9 (PDF)



9 786236 882849